

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX-B Semester Gasal SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017
(Yanti)

Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Bagian-Bagian Tubuh pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015
(Sutarmi)

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup/K3LH Melalui Metode Eksperimen Pembuatan Sumur Biopori di SMK Negeri 6 Balikpapan
(Tri Aristanto Tonoatmaja)

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui IHT di SDN 019 Kecamatan Penajam Tahun 2016
(Tumini)

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam Program Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas 4 di Gugus II Kecamatan Penajam Tahun 2017
(Kateman)

Pembinaan Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru dalam Menggunakan Metode Diskusi Terprogram dengan Model Pembelajaran Jigsaw di SDN 002 Kecamatan Penajam Tahun 2016
(Fustiarini)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 35, Mei 2019

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 35, Mei 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 35, Mei 2019 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 35, Mei 2019

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IX-B Semester Gasal SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Yanti</i>	1
2 Penerapan Model Pembelajaran <i>Course Review Horay</i> (CRH) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Bagian-Bagian Tubuh pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>Sutarmi</i>	13
3 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup/K3LH Melalui Metode Eksperimen Pembuatan Sumur Biopori di SMK Negeri 6 Balikpapan <i>Tri Aristanto Tonoatmaja</i>	27
4 Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui IHT di SDN 019 Kecamatan Penajam Tahun 2016 <i>Tumini</i>	43
5 Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam Program Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas 4 di Gugus II Kecamatan Penajam Tahun 2017 <i>Kateman</i>	51
6 Pembinaan Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Guru dalam Menggunakan Metode Diskusi Terprogram dengan Model Pembelajaran Jigsaw di SDN 002 Kecamatan Penajam Tahun 2016 <i>Fustiarini</i>	61
7 Analisis Pengaruh Pelaksanaan Metode Portofolio terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PKn dengan Materi Pembelajaran Menunjukkan Sikap terhadap Globalisasi di Lingkungannya pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 020 Kariangau <i>Gantrang Sujirman</i>	69

- | | | |
|----|---|-----|
| 8 | Penerapan Model Pembelajaran 3T untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII-B Tahun Pembelajaran 2016/2017 SMP Negeri 2 Bontang
<i>Ari Fajar Ani</i> | 89 |
| 9 | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar melalui Media Benda Konkret di Kelas II SD Negeri 019 Loa Janan Tahun Pelajaran 2017/2018
<i>Damirah</i> | 103 |
| 10 | Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Stuktural Analitik Sintetik (SAS) pada Siswa Kelas I SDN 002 Loa Janan Tahun Pembelajaran 2017/2018
<i>Rochmatun</i> | 125 |
| 11 | Peningkatan Hasil Belajar PAI tentang Ketentuan Sholat Berjamaah pada Siswa Kelas IV SDN 017 Loa Janan melalui <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Role Playing</i> (Bermain Peran) Tahun Ajaran 2017/2018
<i>Sakdiyah</i> | 145 |
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam tentang Tata Cara Berwudhu Melalui Media Kartu dan Gambar di Kelas I SDN 004 Loa Janan Tahun Pelajaran 2017/2018
<i>Tsanawiyah</i> | 161 |
| 13 | Meningkatan Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi melalui Pendekatan Bermain pada Siswa Kelas V di SD 008 Loa Janan Tahun Pelajaran 2016/2017
<i>Yohanis Palallo</i> | 177 |
| 14 | Pelatihan Pembuatan Laporan Karya Inovatif Modifikasi Media Pembelajaran untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Sekolah Dasar
<i>Mardiyah</i> | 195 |
| 15 | Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pelajaran Matematika tentang Pengurangan Bilangan Bulat 1 Sampai Dengan 10 Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN 003 Palaran Tahun Pelajaran 2015/2016
<i>Herlina</i> | 201 |

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK
CERPEN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
PADA SISWA KELAS IXB SEMESTER GASAL SMP NEGERI 8
PENAJAM PASER UTARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Yanti

Guru SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Materi pelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan salah satu bagian pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP. Lewat analisis unsur intrinsik, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang visi kehidupan manusia. Namun, berdasarkan kondisi awal diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara baru 62,50, sedangkan KKM yang ditetapkan 70. Siswa mencapai KKM sebanyak 11 orang (38%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang (62%). Penelitian ini bertujuan: 1) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw; dan 2) Untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Kabupaten Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2016/2017 melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara yang berjumlah 29 orang. Data dikumpulkan dengan teknik tes dan nontes. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis deskriptif. Sesuai dengan hasil penyajian dan analisis data disimpulkan bahwa: 1) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Kabupaten Penajam Paser Utara tahun pelajaran 2016/2017 dengan rata-rata pada siklus I sebesar 72,41, siklus II sebesar 76,91, dan siklus III sebesar 81,95; 2) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 dibuktikan dengan rata-rata nilai pada kondisi awal sebesar 62,50, siklus I sebesar 72,41, siklus II sebesar 76,91, dan siklus III sebesar 81,95.

KATA KUNCI: *Unsur Intrinsik Cerpen, Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw*

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra merupakan salah satu aspek dari pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang memberikan andil sangat besar untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengajaran sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari pengajaran Bahasa Indonesia. Jadi, antara pengajaran sastra dengan pengajaran bahasa Indonesia mempunyai hubungan yang erat. Keeratan hubungan tersebut merupakan kelanjutan dari eratnya hubungan antara bahasa dan sastra. Sastra pada hakikatnya merupakan kegiatan berbahasa dengan unsur estetika sebagai faktor utamanya, sehingga sastra bisa disebut dengan seni bahasa.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (BNSP, 2006: 110). Terkait dengan hal tersebut, pembelajaran materi pelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri atas: 1) mengapresiasi dongeng, 2) mengapresiasi cerita anak, 3) mengapresiasi pantun, 4) mengapresiasi puisi, 5) mengapresiasi, 6) mengapresiasi drama, 7) mengapresiasi novel, dan 8) mengapresiasi syair.

Cerpen merupakan salah satu bagian dari sastra yang memberikan gambaran tentang visi kehidupan manusia sekaligus merupakan bahan untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat. Di samping itu cerpen menjadi pusat perhatian pada bagian tertentu dari kehidupan manusia yang dianggap penting oleh pengarangnya, atau dengan kata lain bahwa cerpen mengungkapkan tabir kehidupan. Sesuai dengan hasil pencermatan terhadap Standar Isi didapatkan data bahwa kegiatan mengapresiasi cerpen secara reseptif pada kelas IX semester gasal terbagi atas dua Kompetensi Dasar (KD). KD-KD tersebut adalah sebagai berikut. KD 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun cerita pendek yang dibaca atau didengar cerpen yaitu dengan menemukan tema, latar, kumpulan cerpen, dan penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku dan menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara, ternyata pembelajaran sastra khususnya memahami unsur intrinsik cerpen belum mendapatkan perhatian khusus di hati siswa. Ini terlihat jelas pada buku daftar nilai siswa, nilai rata-rata siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Nilai rata-rata kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara sebesar 62,50. Siswa mencapai KKM sebanyak 11 orang (38%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang (62%).

Mencermati hasil belajar kondisi awal tersebut, maka proses dan hasil belajar perlu diperbaiki. Salah satu model yang diasumsikan dapat memperbaiki proses dan hasil belajar tersebut adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah teknik pembelajaran yang berupa permainan antar kelompok, serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, di mana setiap siswa ditugasi mengajarkan pengetahuan baru yang

diperoleh dari hasil diskusi kelompok untuk diajarkan kepada siswa lain pada kelompok lain. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang berbeda dengan lainnya yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

Tujuan penelitian ini ada dua macam, yakni: 1) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*; dan 2) Untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi cerpen. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini berguna untuk guru, siswa, dan peneliti lain.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2008:8) mengatakan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Ide yang melatarbelakangi bentuk pembelajaran kooperatif semacam ini adalah apabila para siswa ingin agar timnya berhasil, mereka akan mendorong anggota timnya untuk lebih baik dan akan membantu mereka melakukannya.

Menurut Silberman (2006:31) kegiatan belajar bersama dapat membantu belajar aktif. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas

ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Hasan, 2003: 33).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.”

Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, ada tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan.

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4–6 siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk berdiskusi.
2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok.
3. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
4. Guru memberikan penghargaan pada kelompok.
5. Guru mengadakan postes.

Aktivitas Belajar

John Travers dalam Suprijono (2011: 7) menggolongkan aktivitas belajar menjadi belajar gerakan, belajar pengetahuan, dan belajar pemecahan masalah. Ada pula yang menggolongkan menjadi aktivitas belajar informasi, aktivitas belajar konsep, aktivitas belajar prinsip, aktivitas belajar keterampilan dan aktivitas belajar sikap. Hamalik, 2010:172) membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok antara lain.

1. Kegiatan-kegiatan visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan meliputi penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, misalnya cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar misalnya membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental misalnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional.

Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk prosa (fiksi) telah mampu menduduki posisi tertentu dalam kasanah sastra Indonesia. Dalam posisinya yang cukup strategis dalam cerita pendek dihadirkan secara bebas dan terbuka sehingga mudah dikenal dan dimengerti oleh masyarakat.

Setiap karya sastra selalu didukung oleh unsur-unsur tertentu, unsur-unsur pendukung itu antara lain: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah aspek-aspek yang membangun sastra itu dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah aspek-aspek yang mempengaruhi cipta sastra yang bersumber dari luar cipta sastra itu sendiri (Badrun, 1983:13). Dalam penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik dari cerpen. Unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dari dalam adalah sebagai berikut: 1) tema, 2) alur, 3) penokohan (perwatakan), 4) latar (setting), 5) sudut pandang, dan 6) amanat.

Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Tema dalam suatu karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya.

Alur / Plot

Alur atau plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi suatu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Alur atau plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut tinjauan atau kriteria. Alur atau plot tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: "alur maju, alur mundur, dan alur gabungan". Alur maju bermula dari titik awal peristiwa dan berjalan secara teratur sampai titik akhir cerita. Disebut alur mundur apabila peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan sebab akibat menceritakan masa lampau dari titik akhir menuju titik permulaan. Sedangkan alur gabungan adalah apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat, waktu kini ke waktu lampau dan waktu lampau ke waktu kini (Widya, dkk, 2006: 28).

Penokohan

Penokohan (perwatakan) yaitu: cara melukiskan sikap dan watak para pelakunya atau kepribadian tokoh-tokohnya, meliputi sifat lahir dan sifat batinnya. Ada dua cara memperkenalkan pelaku dalam cerita yaitu: secara analitik dan secara dramatik (Antara, 1988:23) (a) Secara Analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan watak atau karakter tokohnya, pengarang menyebutkan tokoh tersebut keras hati. (b) Secara Dramatik, yaitu pengarang tidak menjelaskan watak pelaku ceritanya secara langsung, watak-watak pelaku ceritanya digambarkan melalui hal-hal lain, seperti pilihan nama tokohnya, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain melalui dialog.

Latar/ Setting

Menurut Nurgiantoro (1995:216) Latar/setting merupakan waktu/keadaan alam atau cuaca terjadinya suatu peristiwa, karena setiap perbuatan atau aktivitas manusia akan terjadi pada tempat, waktu dan keadaan tertentu sehingga cerita itu tampak lebih hidup dan logis untuk menggerakkan emosi pembaca. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana

tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi, sehingga pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.

Sudut Pandang

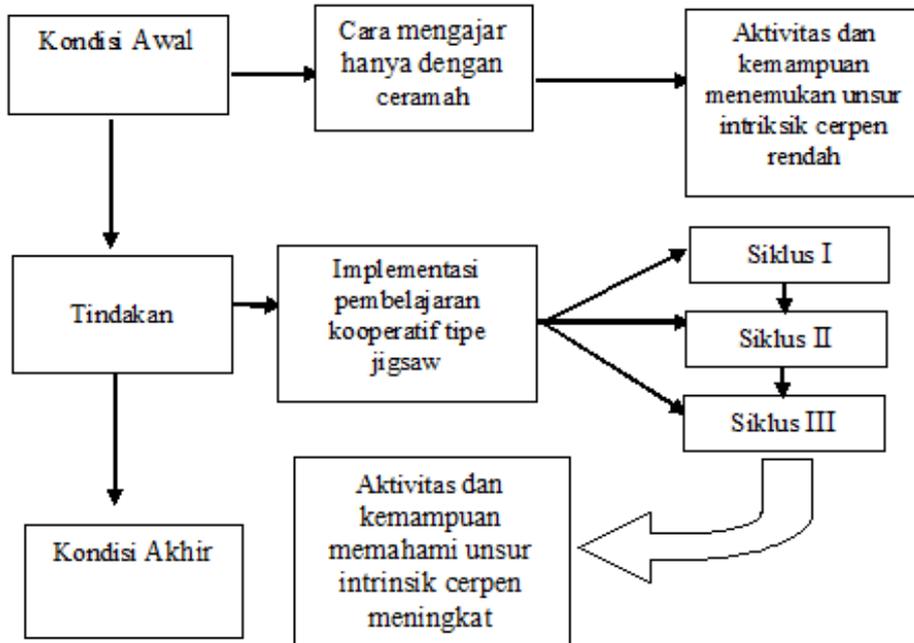
Sudut pandang yaitu dari sudut mana pengarang memandang yang menjadi pusat pengisah atau yang menjadi landasan tumpu cerita.

Amanat

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang dituliskannya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Kerangka Berpikir

Kondisi awal diketahui, bahwa dengan penggunaan metode ceramah kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen masih rendah (62,50). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: metode pembelajaran yang monoton, rendahnya partisipasi siswa. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen harus ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Bagan kerangka berpikir disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kerangka Berpikir

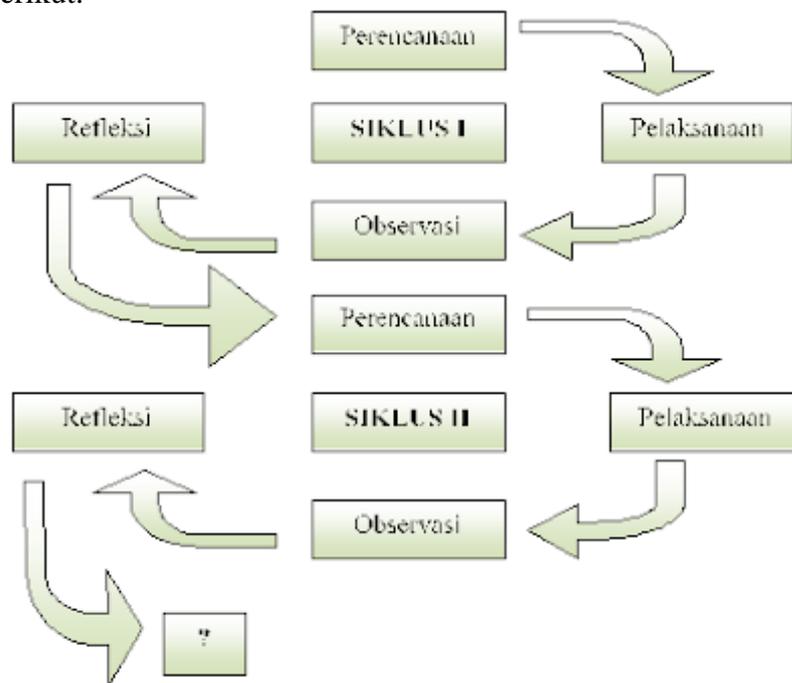
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Menurut Sanjaya (dalam Yultiana, 2012:28) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian bersifat refleksif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelas secara profesional.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara yang berjumlah 29 orang siswa terdiri atas 15 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Objek penelitiannya adalah peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap sebanyak tiga siklus.

Data dikumpulkan dengan teknik tes dan nontes. Instrumen yang digunakan adalah soal, digunakan untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Sedangkan instrumen nontes adalah lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik analisis deskriptif sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum (Sugiyono, 2009:147).

Penelitian tindakan kelas menggunakan prosedur-prosedur yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Alur penelitian tersebut digambar sebagai berikut.



Gambar 2. Siklus PTK model Kemmis dan Taggart

HASIL PENELITIAN

Perencanaan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pembelajaran diikuti tes diagnotis/tes awal yang dipersiapkan berupa tes tertulis yang berbentuk esai. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal pemahaman siswa tentang unsur intrinsik cerpen.
2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan rencana program yang ditempuh melalui proses belajar mengajar.
3. Menyusun format observasi siswa. Format observasi adalah pedoman digunakan pada saat melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa.

4. Menyusun soal-soal tes. Tes ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tes yang digunakan berupa tes tulis yang berbentuk pilihan ganda. Tes ini dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai/ berakhir.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Secara garis besar, pelaksanaan penelitian selama tiga siklus diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1. Skenario Pembelajaran Memahami Unsur Intrinsik Cerpen melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Kegiatan Guru / Peneliti	Kegiatan Siswa
1	2	3
Kegiatan Pendahuluan		
1	Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.	Siswa bersama-sama memberi salam.
2	Menginformasikan rencana pelajaran hari tersebut, yaitu pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .	Mendengarkan dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .
3	Mengapersepsi kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran.	Menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti		
1	<i>Eksplorasi:</i> Memberikan penjelasan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah cerpen.	Siswa mendengarkan penjelasan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah cerpen.
2	Memberi peluang agar siswa bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.	Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami.
3	<i>Elaborasi:</i> Menjelaskan unsur intrinsik cerpen dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .	Siswa menyimak penjelasan guru tentang unsur intrinsik cerpen dengan pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .
4	Memberikan tugas secara berkelompok untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen.	Bekerja secara berkelompok membahas unsur-unsur intrinsik cerpen.
5	Memberi bimbingan dan memantau kerja kelompok siswa dalam memahami isi unsur intrinsik cerpen.	Bekerja secara berkelompok membahas unsur-unsur intrinsik cerpen.
6	Menugaskan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.	Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
7	<i>Konfirmasi:</i> Guru bersama siswa menyimpulkan	Siswa menyimpulkan dan

No	Kegiatan Guru / Peneliti	Kegiatan Siswa
1	2	3
	hasil kegiatan pembelajaran dan mengadakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> yang telah dilaksanakan.	merefleksi pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> yang dilaksanakan.
Kegiatan Penutup		
1	Memantau dan mengevaluasi. Dalam tahap ini guru mengetes dan memberikan nilai terhadap pemahaman materi pelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .	Mengerjakan tes pemahaman materi pelajaran memahami unsur intrinsik cerpen melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> .
2	Memberikan tugas untuk berlatih di rumah, agar siswa membaca cerpen yang lain.	Mencatat PR
3	Menutup pembelajaran dengan salam.	Menjawab salam guru

Observasi

Aktivitas belajar siswa diketahui melalui observasi yang dilakukan oleh kolaborator. Ada delapan aspek aktivitas belajar yang diobservasi. Masing-masing aspek terdiri atas empat deskriptor. Sesuai dengan hasil observasi, aktivitas belajar siswa selama penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang Diobservasi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran (<i>emotional activities</i>)	71,75	74,50	86,50
2	Memperhatikan penjelasan guru tentang materi cerpen (<i>listening, visual, oral dan mental activities</i>)	70,25	75,25	82,00
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan (<i>oral activities</i>)	73,25	76,75	85,00
4	Antusias dalam pembentukan kelompok (<i>mental activities</i>)	70,25	74,25	80,75
5	Aktif penyelidikan dalam kelompok (<i>oral activities</i>)	76,25	79,25	85,50
6	Membuat hasil karya laporan (<i>oral activities, mental activities</i>)	74,75	77,75	81,50
7	Memberikan tanggapan terhadap hasil karya / laporan (<i>mental activities</i>)	73,25	75,25	77,75
8	Menyelesaikan evaluasi (<i>mental activities dan metrik activities</i>)	80,50	82,25	86,50
Rata-rata		73,78	76,91	83,18

Sesuai dengan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 73,78 siklus II sebesar 76,91, dan siklus III sebesar 83,18. Data kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen didapatkan dari data lembar jawab siswa yang telah dikoreksi. Adapun rata-rata kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara pada kondisi awal sebesar 62,50. Siswa mencapai KKM sebanyak 11 orang (38%), sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 18 orang (62%).

Soal-soal pada siklus penelitian terdiri atas 20 butir pilihan ganda. Pada siklus I dan siklus II, soal terdiri atas enam aspek, yakni menentukan tema, menentukan alur, menentukan penokohan, menentukan setting / latar, menentukan sudut pandang, dan menentukan amanat. Sedangkan pada siklus III, ditambah dengan aspek menentukan nilai kehidupan cerpen. Setelah semua lembar jawab dikoreksi, didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 3. Data Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen

No	Aspek yang Diujikan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Menentukan tema	71,00	74,67	85,67
2	Menentukan alur	71,00	78,67	85,50
3	Menentukan penokohan	74,25	80,25	86,67
4	Menentukan setting / latar	70,00	72,75	85,33
5	Menentukan sudut pandang	75,33	80,00	84,67
6	Menentukan amanat	90,67	91,33	80,67
7	Nilai kehidupan cerpen	-	-	85,00
Jumlah		454,25	477,67	592,51
Rata-Rata		75,70	79,61	98,91
Siswa yang sudah tuntas		11 (38%)	19 (65%)	27 (93%)
Siswa yang belum tuntas		18 (62%)	10 (35%)	2 (7%)

Sesuai dengan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen siklus I sebesar 75,70, siklus II sebesar 79,61, dan siklus III sebesar 98,91.

Refleksi

Peningkatan yang diperoleh siswa dapat dilihat dari hasil perbaikan. Tindakan yang dilakukan selama peneliti memberikan bimbingan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia. Dilihat dari hasil tes selama tiga siklus diketahui bahwa kemampuan menganalisis cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa dari tindakan siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan yang baik dan juga dilihat secara individu banyak siswa yang memperoleh nilai baik serta dalam menganalisis cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi perubahan dan mengalami peningkatan.

Secara umum tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan tindakan selama tiga siklus ini dapat dikatakan berhasil dengan baik itu dilihat

dari adanya peningkatan nilai-nilai serta menunjukkan peningkatan-peningkatan lain seperti:

1. Semua siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan aktif.
2. Siswa tidak enggan lagi mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti.
3. Keaktifan siswa dalam menganalisis cerpen sangat baik.

Berdasarkan hasil yang dicapai, maka peneliti merasa tidak perlu lagi melanjutkan pelaksanaan pembelajaran menganalisis cerpen melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebab hasil yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria nilai baik yang ditentukan peneliti.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penyajian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan rata-rata pada siklus I sebesar 73,78, siklus II sebesar 76,91, dan siklus III sebesar 83,18; dan 2) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 8 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 dibuktikan dengan rata-rata nilai pada kondisi awal sebesar 62,50, siklus I sebesar 75,50, siklus II sebesar 79,61, dan siklus III sebesar 98,91.

SARAN

Saran untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen pada khususnya, yaitu: Guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen; Guru sedapat mungkin lebih meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia, khususnya unsur intrinsik cerpen, sehingga siswa dapat berlatih secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I.G.P. 1988. *Teori Sastra*. Singaraja: IKIP UNUD.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha nasional.
- Hamalik, Oemar, 2010. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi Cet, Ke-7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan, 1983. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gramedia.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Gramedia.

Suprijono, Joko. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widya, Wendi, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY*
(CRH) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI
POKOK BAGIAN-BAGIAN TUBUH PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI
001 SEPAKU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA KALIMANTAN
TIMUR TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Sutarmi

ABSTRAK

Model pembelajaran Course Review Horey merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak horey". Dalam proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH), siswa diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) dalam pembelajaran IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015? dan 2) Apakah penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh melalui pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015? Penelitian menggunakan model desain Kemmis berdasarkan siklus-siklus, terdiri dari empat tahap, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I dengan jumlah siswa kelas 20 anak dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang menerapkan media pembelajaran. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah meliputi: Lembar Observasi, Tes, dan RPP. Hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan data observasi perbaikan diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa pada pra siklus sebesar (54,75), siklus I (64,25), pada siklus II meningkat menjadi (87). Sedangkan Instrumen penelitian ini adalah RPP, Observasi, dan Tes Dari perbaikan pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran khususnya demonstrasi dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kata Kunci: *Course Review Horay, Hasil Belajar IPA*

PENDAHULUAN

Peranan guru sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar sangatlah memegang peran utama dalam mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (2006:47).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Tujuan ini tidak terlepas dari hakikat IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Perlunya suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

untuk mengungkapkan apakah dengan metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Berdasarkan hasil pengalaman guru IPA di SD, bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru IPA sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa.

Pencapaian prestasi belajar yang masih tergolong rendah disebabkan oleh banyak hal. Diantaranya kurangnya persiapan siswa dalam menerima pelajaran, kurang lengkapnya media pembelajaran dan kurang kreatifitas guru dalam menerapkan metode pengajaran. Guru berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, sehingga guru yang telah memahami pula bagaimana situasi yang dikehendaki sesuai dengan metode yang digunakan. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Temuan pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 hasil belajar IPA materi tentang Bagian-bagian tubuh masih menunjukkan nilai yang sangat rendah yaitu 54,7 (*Lima Puluh Empat Koma Tujuh*). Hal ini dapat dilihat dari pencapaian nilai rata - rata yang masih dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Belajar bermakna menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar diperoleh ide-ide, dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Para siswa telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya. Kemampuan awal siswa ini harus digali agar siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendekati pada lingkungan siswa. Konsep-konsep yang dikembangkan sebaiknya berhubungan dengan alam sekitar agar menjadi

konteks pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian mengaitkan konteks lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan isi materi bukan pekerjaan yang mudah, karena perlu waktu dan proses yang panjang. Namun kenyataannya guru cenderung mengikuti isi kurikulum dan anak belajar secara verbal, keadaan semacam ini jauh dari konsep belajar bermakna.

Pembelajaran bermakna dan menyenangkan menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar diperoleh ide-ide, dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam pembelajaran IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh melalui pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model *Course Review Horay* (CRH)

Menurut Dwitantra (2010) “Model pembelajaran *Course Review Horay* adalah Suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay”. Sedangkan menurut Imran (dalam Malechah, 2011) “Model pembelajaran *Course Review Horey* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak *horey*”.

Berbekal dari pengertian para ahli diatas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah suatu model atau disain pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey". Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) juga merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bersifat menyenangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetisi secara positif dalam pembelajaran, selain itu juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membantu

siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Model pembelajaran CRH ini juga merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran di dalam kelas dengan lebih menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih tertarik. Karena dalam model pembelajaran CRH ini, apabila siswa dapat menjawab secara benar maka siswa tersebut diwajibkan meneriakkan kata “horey” ataupun yel-yel yang disukai dan telah disepakati oleh kelompok maupun individu siswa itu sendiri.

Model pembelajaran CRH juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak „horay” atau menyanyikan yel-yel kelompoknya.

Dalam aplikasinya metode pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. *Course Review Horay* sebagai salah satu proses” *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” untuk mendorong terciptanya kebermaknaan belajar bagi peserta didik (Suprijono, 2010). “Melalui Pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil” (Ernawati, 2009).

Dari teori diatas maka pembelajaran yang dilakukan untuk menguji pemahaman dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa maka dipilih menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor dan untuk siswa atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak horay” atau menyanyikan yel yel kelompoknya.

Hakikat Pembelajaran CRH pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam

Pendekatan *Course Review Horay* dalam pembelajaran matematika, berusaha untuk menguji sampai dimana pemahaman yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang berkompetisi untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya dengan menjawab benar pertanyaan dari guru yang dibacakan secara acak. Dengan demikian siswa mampu berfikir lebih cepat dan memiliki motivasi dalam diri mereka masing-masing. Bilqis (Rachmawati, 2009) menyatakan Pembelajaran melalui metode ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep pada matematika, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Tujuan Pembelajaran model *Course Review Horay (CRH)*

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas akademik;
2. Siswa dapat belajar dengan aktif;
3. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang dan perbedaan cara pandang penyelesaian masalah;

4. Mengetahui langkah-langkah yang akan digunakan guru ketika menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH);

Prinsip Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan siswa menjadi pusat perhatian guru. Untuk itu agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Model pembelajaran CRH sebaiknya digunakan dengan suatu tujuan tertentu yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan perencanaan awal pembelajaran;
2. Direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran. Penggunaan model pembelajaran CRH ini harus benar-benar berstruktur dan direncanakan. Karena dalam menggunakan model pembelajaran CRH ini memerlukan keluwesan, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Umpan balik ini ada dua yaitu:
 - a. Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa.
 - b. Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.

Kekurangan *Course Review Horay* (CRH)

1. Pembelajaran lebih menarik; Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran CRH siswa akan lebih bersemangat dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru karena banyak diselingi dengan games ataupun simulasi lainnya.
2. Mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran; Artinya, siswa diajak ikut serta dalam melakukan suatu games atau simulasi yang diberikan guru kepada peserta didiknya yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan guru.
3. Pembelajaran tidak monoton karena diselingi dengan hiburan atau game, dengan begitu siswa tidak akan merasakan jenuh yang bisa menjadikannya tidak berkonsentrasi terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.
4. Siswa lebih semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan; Artinya, kebanyakan dari siswa mudah merasakan jenuh apabila metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH) mampu membangkitkan semangat belajar terutama anak Sekolah Dasar yang notabene masih ingin bermain-main.
5. Adanya komunikasi dua arah; Artinya, siswa dengan guru akan mampu berkomunikasi dengan baik, dapat melatih siswa agar dapat berbicara secara kritis, kreatif dan inovatif. Sehingga tidak akan menutup kemungkinan bahwa akan semakin banyak terjadi interaksi diantara guru dan siswa.

Kekurangan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

1. Siswa aktif dan siswa yang tidak aktif nilai disamakan; Artinya, guru hanya akan menilai kelompok yang banyak mengatakan horey. Oleh karena dalam

satu kelompok tersebut sama tanpa bisa membedakan mana siswa yang aktif dan yang tidak aktif.

2. Adanya peluang untuk berlaku curang; Artinya, guru tidak akan dapat mengontrol siswanya dengan baik apakah ia menyontek ataupun tidak. Guru akan memperhatikan per-kelompok yang menjawab horey, sehingga peluang adanya kecurangan sangat besar Untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran CRH maka guru memperhatikan atau mengontrol setiap siswa dalam kelompok, kemudian semua diarahkan untuk aktif untuk mendapatkan nilai sebagai individu.

Langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan model pembelajaran *course review horay* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi aritmatika sederhana dengan tanya jawab;
3. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4-5 orang dalam satu kelompok.
4. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan dan diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.
6. Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa telah ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
7. Bagi yang benar, siswa memberi bintang dan langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya.
8. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak horay
9. Guru memberikan reward pada yang memperoleh nilai tinggi atau yang banyak memperoleh horay.
10. Penutup

Secara kongkrit penerapan model pembelajaran *Course Review Horay*, yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar dengan lebih bermakna dengan cara belajar secara berkelompok atau team;
2. Mengembangkan keterampilan dan kecepatan berfikir siswa;
3. Menciptakan kelompok belajar;
4. Melakukan penilaian dengan cara memperhatikan suatu kelompok yang sering mengatakan horay. itu, nilai yang diberikan guru

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang

diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan.

Kemmis (2008: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup atau memenuhi indikator keberhasilan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan cara observasi sistematis yaitu observasi dengan menggunakan instrumen pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Adapun pengamatan ini berkaitan dengan:

- a. Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran IPA.
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang Bagian-bagian tubuh melalui Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana PTK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan observasi ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktifitas siswa selama pembelajaran. Adapun cara yang digunakan dalam penilaian observasi adalah melalui penilaian berdasarkan aspek yang telah ditentukan sebagai berikut: Skor 1 bila kegiatan tersebut tidak dilakukan, Skor 2 bila kegiatan tersebut jarang dilakukan, Skor 3 bila kegiatan tersebut sering dilakukan, Skor 4 bila kegiatan tersebut selalu dilakukan

2. Tes

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep ilmu pengetahuan alam pada pokok bahasan Bagian-bagian tubuh. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah isian sebanyak 20 butir soal. Adapun pedoman penskoran pada penelitian ini setiap soal mendapat skor 5.

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan

pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu. Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti menganalisa hasil tes hasil belajar siswa dengan mencari ketuntasan belajar individu Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2004 (Depdikbud, 2004), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM. Adapun KKM telah ditetapkan yaitu sebesar 65. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{M} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{M} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2006 (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

Berdasarkan temuan pelaksanaan hasil evaluasi, untuk meningkatkan hasil belajar yang baik maka perlu mengubah strategi pembelajaran yang dapat menggugah motivasi belajar siswa menjadi antusias. Berdasarkan pada kegiatan siklus 1, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi siklus 1 didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Pembelajaran belum mencapai target ketuntasan belajar, dalam hal ini masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.
2. Penggunaan media yang kurang optimal sehingga siswa kurang termotivasi.

3. Kurang optimalnya penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) sehingga siswa kurang tertarik dalam proses belajar.
4. Siswa pasif, karena takut dalam menjawab dan menyampaikan pendapat.
5. Kegiatan diskusi kurang berjalan, masih didominasi oleh siswa yang pandai.

Dari hasil penelitian dilakukan melalui evaluasi yang diberikan kepada 21 orang siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 sebelum menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) atau pada hasil belajar siklus ke-1 dalam meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan bagian-bagian tubuh diperoleh nilai rata-rata 64,12. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 masih sangat rendah. Oleh karena itu pada pembelajaran siklus ke-1 segala kelemahan-kelemahan dari skenario pembelajaran dianalisa oleh penulis yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus ke-2.

Berdasarkan model skema dari Hipkins (2003: 48), jika pada siklus pertama sudah diperoleh ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal maka pelaksanaan siklus dihentikan. Namun apabila belum, maka akan dilanjutkan ke siklus kedua dan jika masih muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai suatu permasalahan dianggap teratasi. Sedangkan tes hasil belajar melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran IPA materi pokok Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Melalui Diskusi Kelompok Siklus 1
SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara
Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	Kelompok	Nilai
1	Affriansyah Nr Wijaya	I	60
2	Aknovianto		
3	Djoyo Adi Kusumo		
4	Irfan Nur Efendi		
5	Morsalim	II	75
6	Muhammad Iqbal Maulana		
7	Muhammad Ridho		
8	M. Rizky Ramansyah	III	50
9	M. Rizky Zulkarnaen		
10	Ninik Lestari		
11	Putri Nopita Sari	IV	70
11	Ridho Gusti Aprilio		
12	Rizal Al Faridzi		

13	Septian Adhi Pangestu		
14	Sumayyah	V	60
15	Velinda Aulia Putri		
16	Widhya Dwi Lestari		
17	Affriansyah Nr Wijaya		
Jumlah			315
Rata-rata			63

Dari tes tulis melalui diskusi kelompok dengan menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) pada mata pelajaran IPA siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 pada siklus I belum terjadi ketuntasan, Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil diskusi yang mencapai 63, maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Untuk melangkah pada siklus II, dan perlu adanya refleksi dan pengkajian ulang terhadap kelemahan-kelemahan serta kekurangan-kekurangan yang terjadi pada proses belajar mengajar pada siklus I.

Sebelum melangkah pada siklus II, seperti halnya pada siklus I peneliti diharuskan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran yang berpedoman pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Selanjutnya melaksanakan Rencana Perbaikan Pembelajaran yang sudah dibuat dan mengevaluasi atau merefleksi hasil yang diperoleh pada siklus II.

Dari hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 pada data siklus 1 di dapat nilai belum mencapai indikator keberhasilan sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya

Hasil Kegiatan Pembelajaran Siklus 2

Dengan mengubah strategi pembelajaran yang menarik yang selalu mengedepankan motivasi, ternyata pada siklus ini dapat memperbaiki hasil belajar pada siklus yang dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh. Berdasarkan pada siklus ini, peneliti melakukan refleksi berdasarkan dari hasil siklus pertama. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya, dan pada siklus 2 didapatkan temuan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran sudah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dan observasi kegiatan pembelajaran
2. Sebagian besar dari siswa, sudah aktif dan berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelas berlangsung.
3. Siswa lebih termotivasi karena adanya penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) yang membuat siswa lebih antusias dalam menggali ilmu atau pengalaman belajarnya.
4. Kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan dan lebih bermakna.

Melalui hasil penelitian yang dilakukan melalui evaluasi yang diberikan kepada 17 orang siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam

Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 pada siklus II setelah menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dalam meningkatkan prestasi belajar IPA, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPA yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang mencapai 87,06. Sedangkan hasil diskusi kelompok pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Melalui Diskusi Kelompok Siklus 2
SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara
Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Nama	Kelompok	Nilai
1	Affriansyah Nr Wijaya	I	80
2	Aknovianto		
3	Djoyo Adi Kusumo		
4	Irfan Nur Efendi		
5	Morsalim	II	100
6	Muhammad Iqbal Maulana		
7	Muhammad Ridho		
8	M. Rizky Ramansyah	III	70
9	M. Rizky Zulkarnaen		
10	Ninik Lestari		
11	Putri Nopita Sari	IV	90
11	Ridho Gusti Aprilio		
12	Rizal Al Faridzi		
13	Septhian Adhi Pangestu	V	90
14	Sumayyah		
15	Velinda Aulia Putri		
16	Widhya Dwi Lestari		
17	Affriansyah Nr Wijaya		
Jumlah			430
Rata-rata			86

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar melalui diskusi kelompok dengan penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) sudah mencapai ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar sebesar 86. Dengan demikian menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku

Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian melalui tes kemampuan IPA Pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015, Setelah menerapkan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH), membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

Karena hasil yang diperoleh melalui tes tulis pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 sudah mencapai ketuntasan, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dari hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan strategi pembelajaran melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat menunjukkan peningkatan hasil yang positif. Hal ini membuktikan bahwa dengan strategi ini, motivasi belajar siswa bisa didapatkan dengan baik, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan.

Peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh strategi belajar yang diberikan guru. Disini dapat terlihat bahwa guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dengan menggunakan strategi yang cocok dan tepat. Strategi yang diterapkan oleh guru tersebut membuat pembelajaran yang diterima oleh siswa lebih bermakna dan mudah dipahami, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat baik bila metode / strategi yang diberikan oleh guru saat pembelajaran tepat.

Dari hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 pada data siklus 2 dapat diperoleh hasil bahwa prestasi siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 lebih meningkat di bandingkan pada hasil siklus 1. Oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II, Karena sudah mencapai ketuntasan belajar.

KESIMPULAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pokok Bahasan Bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari data hasil belajar menunjukkan bahwa antara siklus 1 dan siklus 2 hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) menunjukkan peningkatan dengan nilai tertinggi sejumlah 87,06 dengan sejumlah siswa dan sama yaitu 17 siswa.
2. Peningkatan hasil belajar IPA pokok bahasan Bagian-bagian tubuh melalui penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) pada siswa kelas I SD Negeri 001 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 yang diperoleh sangat menunjukkan hasil yang signifikan pada pra siklus sebesar 54,12. Pada siklus 1 nilai hasil belajar siswa

menunjukkan rata-rata 64,12 pada pelaksanaan siklus 2 peningkatan sebesar 87,06 Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 22,94

SARAN

1. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran, media dalam setiap pembelajaran dan tidak terbatas hanya kepada salah satu mata pelajaran saja, tetapi dapat di kembangkan lebih jauh dan banyak lagi.
2. Guru hendaknya mencoba menerapkan metode pembelajaran inovatif dengan menyesuaikan karakteristik materi pembelajaran terutama penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) .
3. Guru hendaknya menganalisis materi pembelajaran yang akan di terapkan dengan penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) pada benda aslinya ini sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa dan lebih fleksibel.
4. Guru hendaknya selalu mengadakan evaluasi belajar guna mengetahui seberapa besar tingkat prestasi belajar dan memantau ketuntasan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Martiningsih. 2007. *Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) dalam belajar IPA, jurnal (online)* ([http://martiningsih.blogspotcom/2007/12/Model Pembelajaran Course Review Horay \(CRH\)](http://martiningsih.blogspotcom/2007/12/Model%20Pembelajaran%20Course%20Review%20Horay%20(CRH)%20diakses%2012%20Desember%202012)), diakses 12 Desember 2012.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugianto, Dwi. 2010. *Belajar dan Pembelajaran SD 1*. Tuban: Universitas PRGI Ronggolawe.
- Sukarman. 2007. *Media Pembinaan Pendidikan*. Surabaya: Dian Indah Pustaka.
- Sumantri, Mulyani. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang.
- Surakhmad, Winarno. 2009. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syafi'udin. 2002. *Metode Pembelajaran Course Review Horay (CRH)*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR KESEHATAN
KESELAMATAN KERJA DAN LINGKUNGAN HIDUP/K3LH MELALUI
METODE EKSPERIMEN PEMBUATAN SUMUR BIOPORI DI SMK
NEGERI 6 BALIKPAPAN**

Tri Aristanto Tonoatmaja
Guru K 3 LH SMKN 6 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMK Negeri 6 Balikpapan yang terdiri dari 3 Siklus dengan Tujuan Penelitian ini adalah Meningkatkan Prestasi Belajar K3 LH Melalui Metode Eksperimen Pada Kompetensi Pembuatan Sumur Biopori Semester Ganjil Di SMK Negeri 6 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Manfaat dari penelitian ini adalah Melatih Ketrampilan Siswa dalam Menggunakan Alat-alat dan bahan pada pembuatan Sumur Biopori di Lapangan yang sempit untuk menghasilkan pupuk organik yang dapat digunakan untuk memupuk tanaman di lingkungan SMKN 6 Balikpapan untuk Mata Pelajaran K3LH. Sedangkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: dari Siklus 1 ke siklus 2 dan dari siklus 2 ke Siklus 3 adalah sebagai berikut: Pada Siklus 1 diperoleh Nilai Rata-rata 57,28 dan pada Siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 67,38 dan pada Siklus 3 diperoleh nilai rata-rata 83,38 dari hasil tersebut terdapat kenaikan presentasi sebagai berikut siklus I ke siklus II 10,10% dan dari siklus II ke siklus III terdapat kenaikan prestasi belajar 16,00 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat digunakan oleh seluruh guru K3LH dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas di SMKN 6 Balikpapan yang kebetulan mempunyai Lahan yang cukup Luas kurang lebih sekitar 5,5 Hektar yang dapat dimanfaatkan untuk lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *Pembuatan Sumur Biopori dan Peningkatan Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya nilai hasil belajar K3LH siswa Kelas X RPL di SMKN 6 Balikpapan yang tidak mencapai 75 pada Kompetensi Dasar Pembuatan Sumur Biopori, di semester 1 Tahun Pembelajaran 2015/2016, maka penulis membuat cara pembelajaran dengan metode eksperimen/percobaan sederhana dengan membuat Sumur Biopori untuk meningkatkan nilai dan prestasi belajar siswa yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga

pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas secara praktikum langsung.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas X RPL adalah 75 di SMK Negeri 6 Balikpapan untuk nilai K3LH yang terdiri dari Kesehatan Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 75 berarti masih belum dianggap tuntas nilainya di kelas itu. Maka untuk meningkatkan ketuntasan nilai tersebut perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan khususnya untuk kelas X RPL di SMK Negeri 6 Balikpapan. Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan nilai yang dihadapi di dalam kelas dan sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau pada siklus berikutnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan metode eksperimen/pratikum sederhana pembuatan Sumur Biopori di kelas X RPL semester ganjil dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 6 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran K3LH

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran K3LH telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat K3LH sebagai berikut:

1. Menurut Nyoman Kertiasa (1979:26) pembelajaran K3LH dapat berlangsung dengan baik bila ditunjang dengan kegiatan percobaan praktikum serta eksperimen langsung di lapangan, terutama disekolah lanjutan. Sehingga selain memberikan materi secara klasikal maka diperlukan juga pembuktian realita yang berupa praktikum tersebut dengan merancang alat peraga sederhana.
2. H.M Lubis (1995:23) mengatakan bahwa konsep K3LH dapat diperoleh melalui percobaan sederhana dengan pembuatan alat-alat K3LH yang dirancang sendiri untuk memudahkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas untuk Mapel K3LH.
3. Amin (1971:15) berpendapat bahwa kegiatan praktikum dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep k3LH secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.
4. Muryono (1993) mengatakan konsep K3LH dapat diperoleh secara konkrit melalui praktek dan eksperimen langsung di lapangan, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Kegiatan pembelajaran K3LH tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat K3LH sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas. Di dalam kegiatan pembelajaran K3LH para siswa di samping mendapat informasi dari guru mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat

alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi bagi peserta didik disekolah. masing-masing.

Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan.
2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain.
3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan.
4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan.
5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman.
6. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.
7. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu : Lingkungan Rumah Tangga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat.

Penilaian hasil belajar K3LH siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian serta unjuk kerja secara kelompok maupun secara individu. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya

mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu.

Hakekat K 3 LH Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian K3LH sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

K3LH merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang zat dan energi di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam kimia adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam K3LH, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

K3LH merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari kimia sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari K3LH diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran K3LH di SMK

Pada jenjang SMK mata pelajaran K3LH merupakan bagian dari mata pelajaran IPA, K3LH merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang materi dan energi, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuhkan kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep K3LH yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan. Selain itu mata pelajaran K3LH adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME dan mengagungkan ciptaanNya di alam ini.

Mata pelajaran K3LH di SMK merupakan perluasan dan pendalaman IPA sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

1. Fungsi Kimia

Mata pelajaran K3LH berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

2. Tujuan. Mata pelajaran K3LH di SMK mempunyai tujuan agar siswa mampu:

- a. Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME.
- b. Memahami konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya.
- c. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep IPA dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah.
- e. Menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
- f. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SMK Negeri 6 Balikpapan. Lokasi sekolah ini terletak luar kota tepatnya di Jalan Soekarno-Hatta KM 7,5 arah ke Samarinda SMK Negeri 6 Balikpapan terdiri dari 31 ruangan kelas dengan rincian sebagai berikut: 10 ruangan kelas X, 11 ruangan kelas XI, dan 10 ruangan kelas XII. Sasaran yang dijadikan objek tindakan kelas adalah kelas X RPL karena kelas X RPL memiliki tingkat kemampuan prestasi akademik yang sama dibanding kelas lainnya, dengan jumlah siswa 40 orang.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas, yaitu Eksperimen pembuatan Sumur Biopori dilapangan dengan metode eksperimen berkelompok.
2. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan alat bantu K3LH dengan membuat Sumur Biopori sederhana pada kegiatan belajar mengajar.

Rencana Tindakan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pembuatan Sumur Biopori.
2. Membuat model pembelajaran yang berbentuk eksperimen berkelompok.
3. Membuat lembar observasi tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa.
5. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Bertujuan untuk mengajak siswa agar menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dari buku

cetak K3LH pada kompetensi Dasar Pembuatan Sumur Biopori dan selanjut nya dapat menyelesaikan permasalahan sesuai kaidah ilmiah.

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 8 orang siswa.
3. Guru membagi bahasan materi pada 5 kelompok dengan materi yang akan disajikan.
4. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok.
5. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.
6. Guru mengobservasi kerja siswa.
7. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada kegiatan pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil kekurangan langkah dari siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan tahap pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan yang di berikan pada siswa merupakan masalah baru tentang Kemagnetan. Siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penajagan atau test awal.

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 8 orang siswa.
3. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok.
4. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.
5. Siswa melaksanakan eksperimen dan mengisi LKS serta mengamati hasil eksperimen setiap kelompok.
6. Siswa mempresentasikan hasil eksperimen yang dilakukan.
7. Guru mengobservasi kerja siswa.
8. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
9. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama dengan siswa.

Siklus III

Siklus Ketiga dilaksanakan dengan berpijak pada kekurangan yang ditemui pada siklus kedua. Tahap-tahap tindakan siklus ketiga sama pada tindakan pada siklus sebelumnya hanya saja yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan yang diberikan adalah membuat alat peraga Magnet sederhana, kemudian setiap siswa diharuskan mengerjakan test yang sam pada saat penajagan pertama.

Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber Data. Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2. Dari 5 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 40 siswa
2. Jenis Data. Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh siswa.
3. Data diambil dari jawaban test tertulis, Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah (PR) Test Tertulis setiap akhir siklus dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Indikator Kerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila pembuatan magnet sederhana pada kompetensi dasar mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 75 ke atas.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X RPI (satu kelas) SMK Negeri 6 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2015/2016 semester ganjil. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 40 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena:

1. Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama
2. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang.
3. Bimbingan dan konseling sama.
4. Usia rata-rata tidak jauh berbeda.
5. Nilai yang diperoleh siswa pada semester ganjil tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Balikpapan dan dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2015 sampai 30 September tahun 2015.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Balikpapan, siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X RPL yang berjumlah 40 orang. Jenis Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SMK Negeri 6 Balikpapan.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SMK Negeri 6 Balikpapan yang menggunakan dan mengembangkan alat praktek K3LH di lapangan untuk kegiatan belajar mengajar. SMK Negeri 6 Balikpapan beralamat di Jl. Soekarno-Hatta Balikpapan Utara. Guru yang mengajar di sekolah tersebut sebanyak 50 guru tetap

Hasil Evaluasi Siklus I

Tabel 1. Data test awal sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1	Adeline	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
2	Adinda Maharani W	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
3	Andi M. Murfid Muqsith	62	Belum Tuntas	Belum Tuntas
4	Andi Purwacaraka	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
5	Anggara Tri Saputra	57	Belum Tuntas	Belum Tuntas
6	Anisya Putri	54	Belum Tuntas	Belum Tuntas
7	Antika Putri Karliawati	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas

8	Ayu Wahyuni	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
9	Bukhari	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
10	Daniel Julio Panambuan	55	Belum Tuntas	Belum Tuntas
11	Desvi Nur Safitri	47	Belum Tuntas	Belum Tuntas
12	Dimas Daffa Ristiandi	46	Belum Tuntas	Belum Tuntas
13	Embun Ika Nanda Setyawati	55	Belum Tuntas	Belum Tuntas
14	Fajar Septian	61	Belum Tuntas	Belum Tuntas
15	Gesi Fiska Sari	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
16	Gusti Hariyono	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
17	Gusti Wira Buhana	50	Belum Tuntas	Belum Tuntas
18	Isfia Rahma	69	Belum Tuntas	Belum Tuntas
19	Josul Pratama	47	Belum Tuntas	Belum Tuntas
20	Maya Nur Anisa	49	Belum Tuntas	Belum Tuntas
21	Muhammad Abdul Wahid	44	Belum Tuntas	Belum Tuntas
22	Muhammad Akbar	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
23	Muhammad Herdian Fauzi	55	Belum Tuntas	Belum Tuntas
24	Muhammad Rafid Bimanda	64	Belum Tuntas	Belum Tuntas
25	Nova Puspitasari	45	Belum Tuntas	Belum Tuntas
26	Novitasari	25	Belum Tuntas	Belum Tuntas
27	Nur Hayati	55	Belum Tuntas	Belum Tuntas
28	Premas Ajie Baskara	57	Belum Tuntas	Belum Tuntas
29	Puput Aldani	58	Belum Tuntas	Belum Tuntas
30	Refi Abi Abitar	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
31	Risa Gus Rahayu	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
32	Sabariah	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
33	Sania	56	Belum Tuntas	Belum Tuntas
34	Santi Ramadani	55	Belum Tuntas	Belum Tuntas
35	Sarmila	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
36	Satria Dio Septian	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
37	Sella Cahyati	68	Belum Tuntas	Belum Tuntas
38	Suhendra	67	Belum Tuntas	Belum Tuntas
39	Syahrul Alim	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
40	Zidan Fajri Ramadhan	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
Jumlah Nilai		2306		
Rata-rata		57,65		

Keterangan:

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal/ KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas X RPL adalah 75.
2. SKBM/KKM : Yang kurang dari 75 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 2306

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{2306}{40 \times 100} \times 100 = 57,65\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar pada Siklus I = 57,65%

Hasil Evaluasi Siklus 2

Tabel 2. Data test awal sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1	Adeline	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
2	Adinda Maharani W	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
3	Andi M. Murfid Muqsith	62	Belum Tuntas	Belum Tuntas
4	Andi Purwacaraka	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
5	Anggara Tri Saputra	67	Belum Tuntas	Belum Tuntas
6	Anisya Putri	64	Belum Tuntas	Belum Tuntas
7	Antika Putri Karliawati	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
8	Ayu Wahyuni	75	Tuntas	Tuntas
9	Bukhari	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
10	Daniel Julio Panambuan	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
11	Desvi Nur Safitri	67	Belum Tuntas	Belum Tuntas
12	Dimas Daffa Ristiandi	66	Belum Tuntas	Belum Tuntas
13	Embun Ika Nanda Setyawati	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
14	Fajar Septian	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
15	Gesi Fiska Sari	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
16	Gusti Hariyono	75	Tuntas	Tuntas
17	Gusti Wira Buhana	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
18	Isfia Rahma	69	Belum Tuntas	Belum Tuntas
19	Josul Pratama	57	Belum Tuntas	Belum Tuntas
20	Maya Nur Anisa	69	Belum Tuntas	Belum Tuntas
21	Muhammad Abdul Wahid	64	Belum Tuntas	Belum Tuntas
22	Muhammad Akbar	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
23	Muhammad Herdian Fauzi	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
24	Muhammad Rafid Bimanda	74	Tuntas	Tuntas
25	Nova Puspitasari	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
26	Novitasari	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
27	Nur Hayati	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
28	Premas Ajie Baskara	67	Belum Tuntas	Belum Tuntas
29	Puput Aldani	68	Belum Tuntas	Belum Tuntas
30	Refi Abi Abitar	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
31	Risa Gus Rahayu	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
32	Sabariah	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
33	Sania	66	Belum Tuntas	Belum Tuntas
34	Santi Ramadani	75	Tuntas	Tuntas
35	Sarmila	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
36	Satria Dio Septian	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
37	Sella Cahyati	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
38	Suhendra	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
39	Syahrul Alim	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas
40	Zidan Fajri Ramadhan	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas

Jumlah Nilai	2705		
Rata-rata	67,63		

Keterangan:

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal/ KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas X RPL pelajaran K3LH adalah 75.
2. SKBM/KKM : Yang kurang dari 75 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 2705

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{2705}{40 \times 100} \times 100 = 67,63\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar pada Siklus I = 67,63%

Hasil Evaluasi Siklus 3

Tabel 3. Data Test/ Akhir/Remedial Test setelah penelitian tindakan kelas dilaksanakan:

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1	Adeline	85	Tuntas	Tuntas
2	Adinda Maharani W	80	Tuntas	Tuntas
3	Andi M. Murfid Muqsith	82	Tuntas	Tuntas
4	Andi Purwacaraka	80	Tuntas	Tuntas
5	Anggara Tri Saputra	77	Tuntas	Tuntas
6	Anisya Putri	84	Tuntas	Tuntas
7	Antika Putri Karliawati	90	Tuntas	Tuntas
8	Ayu Wahyuni	85	Tuntas	Tuntas
9	Bukhari	90	Tuntas	Tuntas
10	Daniel Julio Panambuan	85	Tuntas	Tuntas
11	Desvi Nur Safitri	87	Tuntas	Tuntas
12	Dimas Daffa Ristiandi	86	Tuntas	Tuntas
13	Embun Ika Nanda Setyawati	85	Tuntas	Tuntas
14	Fajar Septian	85	Tuntas	Tuntas
15	Gesi Fiska Sari	80	Tuntas	Tuntas
16	Gusti Hariyono	85	Tuntas	Tuntas
17	Gusti Wira Buhana	80	Tuntas	Tuntas
18	Isfia Rahma	89	Tuntas	Tuntas
19	Josul Pratama	77	Tuntas	Tuntas
20	Maya Nur Anisa	79	Tuntas	Tuntas
21	Muhammad Abdul Wahid	84	Tuntas	Tuntas
22	Muhammad Akbar	80	Tuntas	Tuntas
23	Muhammad Herdian Fauzi	85	Tuntas	Tuntas

24	Muhammad Rafid Bimanda	94	Tuntas	Tuntas
25	Nova Puspitasari	85	Tuntas	Tuntas
26	Novitasari	85	Tuntas	Tuntas
27	Nur Hayati	85	Tuntas	Tuntas
28	Premas Ajie Baskara	77	Tuntas	Tuntas
29	Puput Aldani	88	Tuntas	Tuntas
30	Refi Abi Abitar	85	Tuntas	Tuntas
31	Risa Gus Rahayu	85	Tuntas	Tuntas
32	Sabariah	80	Tuntas	Tuntas
33	Sania	86	Tuntas	Tuntas
34	Santi Ramadani	75	Tuntas	Tuntas
35	Sarmila	80	Tuntas	Tuntas
36	Satria Dio Septian	85	Tuntas	Tuntas
37	Sella Cahyati	80	Tuntas	Tuntas
38	Suhendra	80	Tuntas	Tuntas
39	Syahrul Alim	85	Tuntas	Tuntas
40	Zidan Fajri Ramadhan	80	Tuntas	Tuntas
Jumlah Nilai		3335		
Rata-rata		83,38		

Keterangan:

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal/ KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas X RPL pelajaran K3LH adalah 75.
2. SKBM/KKM : Yang kurang dari 75 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 3335

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{3335}{40 \times 100} \times 100 = 83,38\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar pada Siklus I = 83,38%

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal dan test akhir siswa setelah diberikan tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I) dan test (siklus II) serta test akhir pada siklus III setelah diberikan tindakan kelas dengan metode praktek langsung membuat sumur Biopori dengan pelaksanaan eksperimen per kelompok. Maka prestasi siswa dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar kimia siswa dengan metode praktek secara langsung di SMK Negeri 6 Balikpapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siklus I

Pada siklus 1 ini diberikan test awal kepada siswa maka diperoleh data test awal (siklus I) diperoleh persentase 57,65 % walaupun ada beberapa siswa yang menjawab secara kebetulan tinggi nilainya namun persentasenya sangat kecil. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara kongkrit dan lengkap karena siswa belum menerapkan praktikum secara kelompok dengan anggota mereka dan belum terjadi diskusi yang baik antar siswa dan kelompok tersebut inilah penyebab utama nilai yang diperoleh para siswa kurang begitu baik. Setelah diberikan test awal dan hasilnya sudah kita evaluasi maka peneliti membimbing semua kelompok yang terdiri 5 kelompok kerja siswa. Kemampuan peneliti dalam memotivasi siswa dinilai baik karena siswa dapat bertukar informasi dengan siswanya sendiri dengan membuat Sumur Biopori sederhana secara praktikum berkelompok.

Siklus II

Pada siklus kedua ini peneliti memulai dengan langkah-langkah penelitian yaitu dengan cara membuat Sumur Biopori mulai dari langkah awal mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan praktikum sampai dengan mengamati siswa secara langsung dalam melakukan praktikum secara berkelompok.

Siswa sangat antusias melaksanakan praktikum dengan baik *mulai dari menyediakan Pipa paralon, Bor. Palu/Hamer, Tutup Paralon, Linggis Ulir untuk ngebor tanah kemudian merangkainya dengan satu persatu dimasukkan kedalam tanah secara sistematis seperti yang ada pada gambar. Alat di rangkai sedemikian rupa dan menentukan berapa banyak pipa yang disediakan. Setiap kelompok membuat rangkaian model pipa paralon tersebut sebanyak 2 pipa setiap kelompok.* Kemudian dari pipa yang sudah dirangkai tersebut di potong sepanjang 65 cm dilubangi keliling memakai bor listrik. Dari percobaan tersebut untuk dijadikan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan ketika akan mendiskusikan dan mempersentasikan hasil yang di peroleh dari kelompoknya masing-masing. Disinilah para siswa terjadi interaksi antar kelompok sehingga kelas dalam suasana aktif dan ramai karena terjadi diskusi antar kelompok tersebut di lapangan bebas/alam bebas untuk mempraktekkan langsung sesuai gambar yang dirancangnya.

Dengan melakukan kegiatan tersebut siswa dapat menemukan idenya sendiri dari kelompok tersebut dan dapat mengkomunikasikan dengan teman-temannya sendiri. Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas dengan membuat sumur biopori dengan 3 percobaan yang mereka lakukan nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh pada test (siklus II) sehingga mencapai 67,63 %, terlihat terdapat kenaikan yang mencapai nilai 9,98 %.

Pembelajaran dengan praktek secara langsung dengan eksperimen berkelompok di luar kelas Mata Pelajaran K3LH dapat memberikan kesan belajar

pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi kan materi yayang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa ang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa.

Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 75 secara individual dan minimal 75% secara klasikal sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk kelas X RPL secara individual 75 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 75% maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Siklus III

Berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II, maka dalam siklus ketiga tersebut ini peneliti merefleksi hasil yang diperoleh para siswa yang belum mencapai 75 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam menjawab soal atau pertanyaan pada test dalam siklus kedua. Dan peneliti berusaha untuk meningkatkan kretivitas para siswa agar lebih aktif dan mempunyai keberanian dalam mempersentasikan hasil praktikum yang mereka lakukan untuk menyampaikan pendapatnya supaya ditanggapi oleh kelompok lain.

Siklus ke III dimulai oleh seluruh siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menggunakan lembar kerja siswa yang harus diselesaikan selama kerja kelompok dengan menghasilkan 3 langkah percobaan yaitu memilih dan menentukan tempat yang akan dijadikan untuk percobaaan pembuatan sumur biopori, yang kedua mereka menyelesaikan tugasnya dengan membuat dan merangkai pipa paralon lengkap dengan tutupnya, dan yang ketiga membuat dan merangkai atau menyambungkan beberapa pipa menjadi rangkaian pipa sumur biopori yang sederhana. Setelah ketiga percobaan tersebut selesai dilaksanakan maka setiap kelompok berdiskusi dan presentasi dari hasil mereka masing-masing untuk dapat disimpulkan model sumur biopori, sedangkan peneliti meluruskan hasil diskusi dan presntasi yang telah dilakukan oleh berbagai kelompok tersebut.

Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode eksperimen secara langsung berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di alam bebas untuk mendapatkan konsep-konsep K3LH yang lebih kongkrit dan benar serta data secara akurat.

Kelebihan dari metode eksperimen adalah akan meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata baik pengamatan dengan indera dan praktek langsung oleh berbagai kelompok siswa kelas X RPL SMKN 6 Balikpapan.

Kelemahan dari eksperimen ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan eksperimen. Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam

proses percobaan sedikit ditemukan kesalahan baik dalam pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode eksperimen berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 6 kelas X RPL Balikpapan-Kalimantan Timur. Dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan membuat magnet sederhana. Dari ketuntasan 67,63 % meningkat hingga 83,38%. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu 15,75 %.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran K3LH di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan praktek yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba membuat alat-alat peraga K3LH sederhana dengan ciptaan dan buaatannya sendiri dari hasil praktek yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing. Dan ketika mempresentasikan hasil praktek mereka, maka mereka saling memertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya. Sehingga diperoleh hasil dan suatu kesepakatan bersama dalam mendapatkan hasil yang diinginkan bersama untuk dipakai sebagai kesimpulan akhir dari pembelajaran di dalam dan diluar kelas secara kelompok di kelas X RPL SMKN 6 Balikpapan.

KESIMPULAN

Dengan membuat alat peraga membuat magnet sederhana melalui metode eksperimen secara langsung berkelompok maka dapat:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 15,75 %.
2. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 75% secara klasikal.
3. Memberikan motivasi kepada siswa dalam menggunakan alat peraga K3LH secara eksperimen dalam pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, dalam membuat Sumur Biopori.

SARAN

1. Diharapkan guru dalam proses pembelajaran K3LH sebaiknya untuk mengajak para siswa dalam membuat alat peraga K3LH sederhana yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas/ di alam bebas, jika sekolah-sekolah tersebut memiliki alat praktek dan sarana-prasarana yang memadai dan jika alat-alat K3LH memungkinkan untuk dibuat, diharapkan guru lebih aktif membuat alat peraga K3LH yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan sehingga prestasi siswa dapat berhasil dengan maksimal dan baik.
2. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di

- daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar K3LH dan meningkatkan mutu pelajaran K3LH.
3. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, P.M. 1980. *Pengelolaan Laboratorium Fisika*. Yogyakarta: FKIE, IKIP.
- Hadiat. 1998. *Pengelolaan Laboratorium IPA*. Jakarta: Dekdikbud.
- I Made Putrawan. 1988. *Pengelolaan Laboratorium IPA*. Jakarta: FMIPA IKIP Jakarta.
- Kertiasa, Nyoman. 1979. *Naskah Petunjuk Pengelolaan IPA*. Jakarta: Direktorat PMD Dirjen PDM Dekdikbud.
- Lubis, M. 1995. *Pengelolaan Laboratorium IPA*. Jakarta: Dekdikbud.
- Muryono, Sigit. 1993. *Pengembangan Bahan GBPP Bahan Belajar IPA dan Matematika*. Jakarta: Dekdikbud.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN
KRETERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI IHT
DI SDN 019 KECAMATAN PENAJAM TAHUN 2016**

Tumini

Kepala SD Negeri 019 Kecamatan Penajam

ABSTRAK

Sebagai pengelola pembelajaran di kelas guru menjadi penting, Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut; Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM- SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik.

Kata Kunci: *Kemampuan Guru, Menetapkan KKM, Workshop*

PENDAHULUAN

Fakta dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan.

Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam

Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.

Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut; Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM- SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik. Indikator merupakan acuan/ rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (P) maupun Penilaian Akhir Semester (PAS). Soal Penilaian ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/ menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas kelas gugus SDN 019 tahun 2016: 1) Melalui Workshop dapat memberikan pengalaman belajar bagi guru, karena melalui Workshop guru diberikan materi dan latihan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan mata pelajarannya; dan 2) Guru kelas di SDN 019 kecamatan Penajam memiliki kemampuan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sehingga proses belajar mengajar lebih baik.

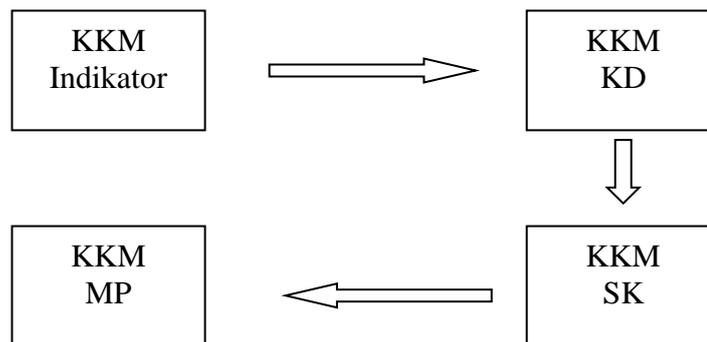
Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri dari Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan: Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan KKM. Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Langkah-langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut: Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan aspek kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik

1. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.
2. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
3. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
4. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik.

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM pada setiap indikator pada KD, SK dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis Komleksitas, Daya Dukung, dan *Intake*.

1. Kompleksitas (S)

- S1 : tergolong ranah kognitif tinggi,
- S2 : konsep abstrak bagi siswa,
- S3 : kurangnya contoh yang ditemukan siswa,
- S4 : mengandung banyak istilah asing,
- S5 : kurang didukung sarana,
- S6 : bahan sajian sulit dipahami

Untuk kompleksitas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika 5 – 6 indikator diatas ia, maka poin 1,
- Sedang, jika 4 indikator ia, maka poin 2,
- Rendah, jika 0 – 3 indikator ia, maka poin 3

2. Daya dukung (D)

- D1 : Sarana Prasarana,
- D2 : Ketersediaan tenaga,
- D3 : Kepdulian Stake Holders
- D4 : Biaya Operasional Pendidikan,
- D5 : Manajemen Sekolah,

Daya dukung dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- Tinggi, jika 5 indikator diatas ia, maka poin 3,
- Sedang, jika 4 indikator diatas ia, maka poin 2,
- Rendah jika 0 – 3 indikator ia, maka poin 1

3. *Intake*

Rata-rata nilai asal siswa untuk *intake* dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika rata-rata 80 – 100, maka poin 3
 - Sedang, jika rata-rata 60 – 79, maka poin 2
 - Rendah, jika rata-rata 59 kebawah, maka poin 1
- KKM indikator pada KD, dalam mata pelajaran adalah jumlah poin yang didapat dibagi sembilan kali seratus.

$$KKM = \frac{\text{Jumlah Poin Didapat}}{9} \times 100 = \dots (\text{bulat})$$

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Tinjauan Tentang IHT (In House Traininig)

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *IHT* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan pada guru kelas SDN 019 Kecamatan Penajam Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah pelaksanaan penelitian. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juli samapai dengan Maret sampai dengan Mei 2016 mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas SDN 019 kecamatan Penajam yang berjumlah 9 orang Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Guru Kelas	Asal Sekolah
1	Dwi Fitri,S.Pd	Guru Kelas	SDN 019 Penajam
2	Asnan,S.Pd.	Guru Kelas	SDN 019 Penajam
3	Wahami Yuhani.	Guru Kelas	SDN 019 Penajam
4	Sariah,S.Pd	Guru Kelas	SDN 019 Penajam
5	Agus Salim,S.Pd	Guru Kelas	SDN 019 Penajam
6	Ahmad Talmisani,A.Ma.	Guru Kelas	SDN 019 Penajam
7	Raseno,S.Pd	Guru PJOK	SDN 019 Penajam
8	Karmila,S.Pd.I	Guru PAI	SDN 019 Penajam
9	Aliah Sahman,S.Pd	Guru Bhs Inggris	SDN 019 Penajam

PEMBAHASAN

Perencanaan Siklus I

1. Berkoordinasi Kepala Sekolah dasar negeri 019 sekecamatan Penajam dengan pengawas binaan untuk menyampaikan penelitian dan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau Workshop yang dilaksanakan.
2. Bersama Kepala Sekolah memberikan materi Kriteria Ketuntasan Minimal.
3. Menelaah konsep Kriteria Ketuntasan Minimal.
4. Mendiskusikan konsep Kriteria Ketuntasan Minimal dan presentasi kelompok.
5. Presentasi Kelas.
6. Menghasilkan KKM masing-masing bidang studi perKelas SDN 019 kecamatan Penajam

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini dilakukan berbagai langkah yakni:

1. Absensi peserta
2. Pengarahan Pengawas dan Kepala sekolah
3. Pengarahan umum pada seluruh peserta
4. Mengkaji: standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang ada pada silabus
5. Guru membuat analisis per indikator

Hasil Siklus I

Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui Workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Tabel 2. Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I.

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Dwi Fitri, S.Pd	75	75	75	90	90	405	81
2	Asnan, S.Pd.	80	75	75	90	90	410	82

3	Wahami Yuhani.	80	75	75	90	90	410	82
4	Sariah, S.Pd	80	75	75	70	90	390	78
5	Agus Salim, S.Pd	75	75	75	70	90	385	77
6	Ahmad Talmisani, A.Ma.	65	75	75	80	90	385	77
7	Raseno,S.Pd	80	75	75	80	90	400	80
8	Karmila,S.Pd.I	85	75	75	80	90	405	81
9.	Aliyah Sahman, S.Pd	65	75	75	80	90	385	77
Jumlah		685	675	675	730	810	3575	715
Rata-rata		76,11	75,00	75,00	81,11	90,00	397,22	79,44

Keterangan: Amat Baik = $85 < A \leq 100$
Baik = $70 < B \leq 85$
Cukup = $56 < C \leq 70$
Kurang = ≤ 56

Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 9 orang ikut Workshop, 9 orang bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang. Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana/ bahan diadakan pada siklus II.

Hasil Siklus II (kedua)

Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Penilaian Guru Dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II

No	Nama Guru	Aspek yang Dinilai					Jumlah Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5		
1	Dwi Fitri, S.Pd	95	85	95	85	100	460	92
2	Asnan, S.Pd.	95	90	95	85	100	465	93
3	Wahami Yuhani.	95	90	95	85	100	465	93
4	Sariah, S.Pd	95	85	95	85	100	460	92
5	Agus Salim,S.Pd	95	100	95	85	100	475	95
6	Ahmad Talmisani, A.Ma.	95	95	95	85	100	470	94
7	Raseno, S.Pd	95	90	95	85	100	465	93
8	Karmila, S.Pd.I	95	95	95	85	100	470	94

9.	Aliyah Sahman, S.Pd	95	90	95	85	100	465	93
	Jumlah	855	8200	855	765	900	4195	839
	Rata-rata	95,00	91,11	95,00	85,00	100,00	466,11	93,22

Dari tabel diatas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,22), namun ada beberapa aspek yang belum bisa 100 %, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran). Untuk hal ini dapat saya jelaskan bahwa pada 9 orang guru kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah, 79,44 %, dan kemudian 93,22 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di SDN 019 kecamatan Penajam Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SDN 019 kecamatan Penajam dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SDN 019 kecamatan Penajam.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Guru Kelas SDN 019 Kecamatan Penajam pada tahun 2016. Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop, dan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa workshop dari siklus I sampai dengan Siklus II telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan yaitu 73,75% pada siklus I dan menjadi 93,25 % pada siklus II, guru telah mampu menetapkan KKM

SARAN

Adapun yang dapat penulis sarankan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Para guru sebaiknya menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.
2. Agar pembinaan melalui Workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu bekerja sama dengan peserta lain yang bersifat kolaboratif konsultatif.
3. Peningkatan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal akan berjalan dengan efektif bila semua komponen sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut secara rutin.
4. Sebaiknya pemerintah senantiasa memfasilitasi dalam semua kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.
5. Membiasakan untuk mengembangkan budaya mutu disekolah sehingga target dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.
6. Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.
- Sudibyoy, Bambang. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

PEMBINAAN CLCK (CONTOH, LATIHAN, CONTROL, KERJA MANDIRI) DALAM PROGRAM PENYUSUNAN RPP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU KELAS 4 DI GUGUS II KECAMATAN PENAJAM TAHUN 2017

Kateman

Kepala SDN 011 Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara

ABTRAK

Hasil pembelajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 011 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Namun kenyataan yang ada berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri). dalam program penyusunan Rencana Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017

Kata kunci: *Pembinaan CLCK ,Menyusun RPP, Kompetensi Guru*

PENDAHULUAN

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: 1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan; 2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru; 3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan; dan 4) kesejahteraan guru belum memadai. Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program

Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan ; (2) Komponen Kompetensi Akademik Vokasional sesuai materi pembelajaran ; (3) Pengembangan Profesi. Komponen - Komponen Standar Kompetensi, Guru ini mewadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Fakta menyatakan kompetensi guru saat ini dalam sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Kompetensi menyusun rencana pembelajaran dengan indikator

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok
4. Mengalokasikan waktu
5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
6. Merancang prosedur pembelajaran
7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
9. Menentukan teknik penilaian yang sesuai

Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi terhadap guru masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri). dalam program penyusunan Rencana Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru kelas SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah Model Pembinaan CLCK dalam program penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru kelas SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017?

2. Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam Program penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk meningkatkan Kompetensi Guru kelas SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017 ?

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan Kompetensi Guru SDN 011 Kecamatan Penajam dalam pengelolaan pembelajaran untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Namun fokus penyusunan rencana pembelajaran dilakukan dalam penelitian ini adalah Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi Guru kelas SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017. Pada kegiatan yang dilakukan dalam KKG dengan Model Pembinaan CLCK dari pengawas sekolah dan guru-guru inti maupun guru sejenis. Model Pembinaan yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada guru kelas untuk peningkatan kompetensi, sehingga mampu menyusun Rencana Pembelajaran dengan indikatornya. Dengan memperhatikan sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran. Dalam pemecahan masalah guru diberikan model contoh RPP untuk ditiru dan guru berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru kelas dalam program penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan CLCK di SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017. Sedangkan hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi guru kelas SDN 011 kecamatan Penajam Tahun 2017.
2. Guru memberikan pendapat/respon positif terhadap penerapan CLCK untuk dapat meningkatkan kompetensi guru kelas dalam program penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 011 Kecamatan Penajam Tahun 2017.

KAJIAN PUSTAKA

Pembinaan CLCK

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain

Dengan demikian Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain

Pembinaan dalam KKG

Kegiatan Kerja Kelompok Guru (KKG) adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Secara operasional KKG dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya dalam sistem pembinaan guru SDN 011 kecamatan Penajam selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan. Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang tema pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta kegiatan penyusunan RPP agar segala yang diperoleh lewat kegiatan KKG benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kompetensi Guru

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Anonim, 2005:8). Kompetensi sertifikasi guru yang dimaksud adalah meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Dengan demikian standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah merupakan faktor vital dalam pelaksanaan pendidikan, karena ia akan dapat memberikan makna terhadap masa depan anak didik. Untuk mewujudkan semua itu, guru diberikan tugas dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan.

Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian pembinaan CLCK, bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal hal ini dapat dilihat dari hasil supervisi awal terhadap RPP dan hasil pemantauan pelaksanaan proses pembelajaran, bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menganalisis hasil evaluasi belajar siswa belum optimal. Berdasarkan hasil pemantauan proses pembelajaran tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan. Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan Kompetensi Guru kelas SDN 011 kecamatan Penajam tahun 2017

Kerangka Pikir

Kompetensi Guru masih rendah perlu dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan profesional yang diharapkan adalah dalam Program pembinaan berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, pengelolaan pembelajaran untuk menyusun Rencana pembelajaran dengan

memperhatikan indikator. Dengan demikian sistem Pembinaan Profesional bertujuan pemberian bantuan profesional kepada Guru SDN 011 Kecamatan Penajam agar guru memiliki wawasan kependidikan yang luas, pola pikir yang logis dan rasional, menguasai IPTEK, terampil dalam menyusun Rencana Pembelajaran sesuai dengan indikator dan memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin dalam pelaksanaan tugas. Dengan CLCK maka kompetensi guru meningkat karena respon guru sangat positif dalam pembinaan yang di berikan melalui kegiatan kelompok kerja guru SDN 011 kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Siklus I melaksanakan supervisi dan observasi kelas tentang untuk penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator dan siklus II Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam Program. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan observasi.

Subyek dan Obyek

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SDN 011 Kecamatan Peajam jumlahnya 8 orang, sedangkan obyek penelitian adalah Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan SDN 011 kecamatan Penajam. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Juni samapai dengan Agustus 2017, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Prosedur

Prosedur ini melibatkan guru-guru kelas .semester I (satu) SDN 011 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara yang berjumlah 8 orang. Penelitian ini akan dilakukan dua siklus :

1. Siklus I.
 - a. Perencanaan
 - 1) Mengumpulkan guru kelas SDN 011 melalui undangan Kepala Sekolah.
 - 2) Menyusun jadwal kegiatan, Sabtu tanggal, 10 Juni 2017 jam 09.00 Wita dan tempat di SDN 011 kecamatan Penajam
 - 3) Menyiapkan materi pelaksanaan Pendampingan: a) Pengarahan Kepala SDN 011 kecamatan Penajam; b) Pengarahan Ketua Kelompok Kerja Guru SDN 011 kecamatan Penajam; c) Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana rencana pembelajaran oleh pengawas sekolah binaan.
 - 4) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar dan sebagainya.
 - b. Pelaksanaan
 - 1) Rabu, 14 Juni 2017 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 Wita di Kelas SDN 011 kecamatan Penajam
 - a) Pengarahan Kepala Sekolah
 - b) Pengarahan Ketua KKG SDN 011 kecamatan Penajam

- c) Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
 - 2) Kamis, 15 Juli 2017 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di kelas SDN 011 kecamatan penajam
 - a) Memberikan contoh penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - b) Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - c) Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
 - 3) Jumat, 16 Juli 2017 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30 Wita di kelas SDN 011 kecamatan Penajam: Kerja Mandiri.
 - 4) Observasi
 - a) Kesiapan mental dan fisik Guru
 - b) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat pertemuan
 - c) Kehadiran Guru
 - d) Hasil Sementara: 1) Proses pelaksanaan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) Kualitas penyusunan rencana pembelajaran, dan 3) Respon guru
 - 5) Refleksi
 - a) Indikator pencapaian
Pemanfaatan waktu terkait dengan rencana pembelajaran
 - b) Alokasi waktu untuk penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan dalam kompetensi
 - c) Materi kompetensi pengelolaan pembelajaran Guru yang berhasil dalam penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan setelah di observasi dianggap berhasil dan yang tidak berhasil dilanjutkan dalam siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada proses siklus I.
2. Siklus II.
- a. Perencanaan
 - 1) Mengumpulkan guru kelas melalui undangan dari Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan
 - 2) Menyusun jadwal kegiatan pertemuan hari, tanggal, jam dan tempat.
 - 3) Menyiapkan materi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran
 - a) Pengarahan Pengawas Sekolah
 - b) Pengarahan Ketua KKG SDN 011 Kecamatan Penajam
 - c) Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
 - 4) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar dan sebagainya.
 - b. Pelaksanaan
 - 1) Senin, 21 Agustus 2017 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 Wita di kelas SDN 011 kecamatan Penajam: a) Pengarahan Pengawas Sekolah; b) Pengarahan Ketua KKG SDN 011 Kecamatan Penajam; dan c) Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
 - 2) Selasa, 22 Agustus 2017 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di kelas SDN 011 kecamatan Penajam

- a) Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran bagi Guru SDN 011 yang belum memahami.
 - b) Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - c) Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
- 3) Rabu, 23 Agustus 2017 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 Wita di kelas SDN 011 kecamatan Penajam: Kerja Mandiri.
- c. Observasi
- 1) Kesiapan mental dan fisik Guru
 - 2) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat pertemuan
 - 3) Kehadiran Guru

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pembelajaran Guru SDN 011 Kecamatan penajam pada siklus I disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis hasil observasi Model Pembinaan CLCK Dalam Program penyusunan RPP Kelas SDN 011 Kecamatan Penajam

No	Nama Guru	Skor Aspek Yang Diobservasi					Jumlah Skor	Ket.
		Kesiapan fisik	Kesiapan Bahan	Kehadiran	Keaktifan	laporan		
		1	2	3	4	5		
1	Yahya,S.Pd	4	4	4	3	4	19	SA
2	Indrayati,S.Pd	4	0	2	2	0	8	KA
3	Jamilah,S.Pd	4	4	3	3	4	18	SA
4	Nidiyawati,S.Pd	4	2	2	0	0	8	KA
5	Rusmilawati,S.Pd.I	4	2	2	0	0	8	KA
6	Nurhati,S.Pd	4	0	2	0	0	6	KA
7	Sopyan,S.Pd	4	0	2	0	0	6	KA
8	Yuni Wijayanti,S.Pd	4	0	2	0	0	6	KA
9	Supiah,S.Pd	4	0	2	0	0	6	KA
10	Rini Sadam Partiwu,S.Pd	4	2	2	0	0	8	KA

Keterangan

- d. Skor masing-masing aspek adalah 4
- e. Skor masing-masing option adalah 2
- f. Skor maksimal 20
- g. Tabel Konvensi skor adalah
 - a. 17 – 20 = Sangat Aktif (SA)
 - b. 13 – 16 = Aktif (A)
 - c. 9 – 12 = Cukup Aktif (CA)
 - d. 5 – 8 = Kurang Aktif (KA)
 - e. 1 – 4 = Tidak Aktif (TA)

Berdasarkan skor pada tabel 01. Guru yang tergolong sangat aktif 2 orang atau 20% dan tergolong kurang aktif 8 orang atau 80 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I, 2 orang guru sangat aktif

berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I 8 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok sehingga dilanjutkan pada siklus II, tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Kelas SDN 011 Kecamatan Penajam Kegiatan pembinaan di tingkat kecamatan untuk siklus II dilaksanakan bulan Agustus 2016 3 kali.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Kelas SDN 011 Kecamatan Penajam pada siklus II disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis hasil observasi Model Pembinaan CLCK Dalam Program penyusunan RPP Kelas SDN 011 Kecamatan Penajam

No	Nama Guru	Skor Aspek Yang Diobservasi					Jumlah Skor	Ket.
		Kesiapan fisik	Kesiapan Bahan	Kehadiran	Keaktifan	laporan		
		1	2	3	4	5		
1	Yahya,S.Pd	4	4	4	4	4	20	SA
2	Indrayati,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A
3	Jamilah,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A
4	Nidiyawati,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A
5	Rusmilawati,S.Pd.I	4	4	2	2	2	14	A
6	Nurhati,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A
7	Sopyan,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A
8	Yuni Wijayanti,S.Pd	4	4	4	4	4	20	SA
9	Supiah,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A
10	Rini Sadam Partiwi,S.Pd	4	4	2	2	2	14	A

Keterangan

1. Skor masing-masing aspek adalah 4
2. Skor masing-masing option adalah 2
3. Skor maksimal 20
4. Tabel Konvensi skor adalah :

a. 17 – 20 = Sangat Aktif (SA)	d. 5 – 8 = Kurang Aktif (KA)
b. 13 – 16 = Aktif (A)	e. 1 – 4 = Tidak Aktif (TA)
c. 9 – 12 = Cukup Aktif (CA)	

Berdasarkan skor pada tabel 02. Guru yang tergolong sangat aktif 2 orang atau 20 % dan tergolong aktif 8 orang atau 80 %. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II Guru Kelas SDN 011 Kecamatan Penajam sudah kreatif dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Kelas SDN 011 Kecamatan Penajam dapat meningkatkan kompetensi Guru dan pendapat Guru sangat bermanfaat terhadap pembinaan CLCK dalam program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas SDN 011 dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPP melalui pembinaan intensif dalam program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitanya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

Kelompok Kerja Guru (KKG) yang anggotanya semua guru SDN 011, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di sekolah. Selanjutnya dalam pembinaan SDN 011 Kecamatan Penajam selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Dari hasil peneliti yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru SDN 011 Kecamatan Penajam Tahun 2017.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini adalah agar Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tetap dilaksanakan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anonim. 2007. *Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Anonim. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005*. Jakarta: Tentang Guru dan Dosen, Cemerlang Jakarta.

- Anonim. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.
- Basuki. Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2008. *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 2008. Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah Bacaan Pendukung Pada Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah Bagi.

**PEMBINAAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN GURU
DALAM MENGGUNAKAN METODE DISKUSI TERPROGRAM
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DI SDN 002
KECAMATAN PENAJAM TAHUN 2016**

Fustiarini

Pengawas SD Kecamatan Penajam Kab.Penajam Paser Utara

ABTRAK

Membahas tentang hasil pembelajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 002 Kec. Penajam adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Pendidik dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Penajam harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, profesional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada semua guru dalam melaksanakan proses kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Kata kunci: Pembinaan, Kemampuan Guru, Diskusi Terprogram

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi merupakan mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab (H.A.R Tilaar (2001). Pendidikan dasar mendapat peluang secara desentralistik untuk penyajian bahan ajar sebagai bahan pembelajaran secara konkret, sehingga proses pengasahan penalaran dapat terjadi secara wajar dan dapat mendukung tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, dialami, dan dihayati oleh peserta didik. Harapan belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Penajam adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik bilamana didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Pendidik dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Penajam sesuai Peraturan Menteri

nomor 16 tahun 2007 harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, professional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Penajam mampu mengimplementasikan empat kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Untuk menjadi guru profesional diperlukan dukungan moral melalui pembinaan/supervisi akademik atau supervisi manajerial dari Kepala Sekolah, maupun Pengawas Sekolah (Suharsimi Arikunto,2000). Penulis sebagai Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan, penilaian, dan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Penajam.

Selama penulis melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai Kepala sekolah merasa perlu mencermati metode pembelajaran yang digunakan guru. Ternyata metode yang sering digunakan yaitu metode-metode kurang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif dan suasana kelas kurang menyenangkan bagi peserta didik. Untuk membawa perubahan dalam proses pembelajaran yang kooperatif, Salah satu metode pembelajaran di atas diteliti oleh penulis dengan harapan dapat membuat suasana belajar lebih berapresiatif atau kolaboratif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan guru-guru kelas SDN 002 Kec. Penajam terhadap rencana pembinaan oleh penulis dalam pemahaman pendekatan pembelajaran kooperatif ?
2. Bagaimana kelancaran pelaksanaan pendekatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan guru kelas Apakah guru kelas bersemangat melaksanakan pendekatan pembelajaran kooperatif ?
3. Bagaimana situasi pembinaan, apakah guru kelas SDN 002 Kecamatan Penjam kelihatan senang dan bergairah mengikuti pembinanya?
4. Bagaimana situasi pembelajaran dengan metode diskusi terprogram melalui model pembelajaran Jigsaw yang dilakukan guru di kelas SDN 002 Kec. Penajam?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidik sebagai agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi pedagogik, dan kemampuan professional. Tidak semua pendidik memiliki kompetensi di atas, sehingga memerlukan bantuan pihak lain yang terkait langsung maupun tidak langsung. Salah satunya adalah pengawas sekolah pembina yang juga ikut bertanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran. Pembinaan untuk mengembangkan pembelajaran yang *cooperative learning*, seperti: pendekatan pembelajaran model jigsaw. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 002,Kecamatan Penajam tahun pembelajaran 2016/2017.

Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dan siklus 2 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh peneliti. Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kepengawasan dapat dilihat sebagai berikut:

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw yang dilakukan guru matematika di kelas SDN 002 Kec. Penajam pada siklus ke-1 telah dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 Agustus 2016 di kelas dengan jumlah peserta didik 30 orang. Dari jumlah peserta didik 30 orang yang hadir dibagi menjadi 6 kelompok, yang beranggotakan 5 orang. Peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian bertindak sebagai pengawas sekolah pembina di Sekolah Dasar binaan. Penelitian dimulai pada saat guru mengajar matematika menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sampai pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus 1

No. Urut	NISN	Nama Peserta Didik	Skor	Ketuntasan KD	
				T	TT
1	0051090702	Ahmad Faisal	90	T	
2	0041356928	Akuria Sakinah	80	T	
3	0059471847	Ayub Wahyudi	90	T	
4	0044493621	Denita Ayu Lestari	100	T	
5	0046413889	Abdul Rahman	80	T	
6	0045011512	Chandra	70		TT
7	0059145637	Auliya Nur	80	T	
8	0042546344	Rizky Anggraini	80	T	
9	0045654606	Nugraha	70		TT
10	0045011491	Firmansyah Adil	90	T	
11	0045011527	Hana Aisha	90	T	
12	0045011493	Laila Melisa	80	T	
13	0045011503	Lina Puspita	100	T	
14	0048643860	Lutfia Arini	60		TT
15	0053319753	Manda Pradita	90	T	
16	0046516316	Mawahidah	80	T	
17	0051090695	Ima Rahmawati	90	T	
18	0057845156	Farid.Fadillah	80	T	
19	0051090705	Muhammad Iqbal	80	T	
20	0051090703	Muhammad Rasul	90	T	
21	0045011497	Muhammad Riduan	80	T	
22	0045011494	Muhammad Rizali	80	T	
23	0045011508	Mutiara	100	T	
24	0045011523	Shalehah Lutfhi	70	-	TT
25	0045011501	Nadia Aprida	70		TT
26	0054800221	Mukarromah	100	T	
27	0045011500	Riri Agustina	90	T	
28	0045011505	Salsabilah	100	T	
29	0045011511	Nurani Astuti	60		TT
30	0045011520	Ramdhani	70	T	TT

Jumlah	2510	26	6
Jumlah skor 2510			
Jumlah skor maksimal 3000			
Rata-rata skor tercapai 83,67			
Prosentasi ketuntasan KD 83,67 %			

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang belum tuntas : 7

Jumlah siswa yang tuntas : 23

Ketuntasan belajar pada KD secara klasikal : Tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	83,67
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	7
3	Jumlah siswa yang tuntas	23
4	Jumlah siswa kelas V	30
5	Prosentasi ketuntasan belajar	83,67 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 83,67 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 83,67 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas V yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 23 siswa dari 30 siswa kelas V telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu nilai rata-rata kelas 83,67 atau sebesar 83,67 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

Refleksi dari hasil penelitian. Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi data dari observasi (pengamatan) seperti berikut:

1. Pengelolaan waktu terkelola cukup baik
2. Pengelolaan kelas cukup baik
3. Peserta didik cukup aktif
4. Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik
5. Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung

Revisi hasil penelitian. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ditemukan sedikit kekurangan, dengan demikian perlu revisi pada proses pembelajaran siklus berikutnya dengan harapan:

1. Guru dalam pengelolaan waktu yang cukup baik menjadi lebih baik .

2. Guru dalam pengelolaan kelas yang cukup baik menjadi lebih baik.
3. Peserta didik yang cukup aktif menjadi lebih aktif.
4. Keterampilan guru untuk motivasi terhadap peserta didik cukup baik, menjadi lebih baik.

Siklus II

Tabel 3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus 2

No. Urut	NISN	Nama Peserta Didik	Skor	Ketuntasan KD	
				T	TT
1	0051090702	Ahmad Faisal	100	T	
2	0041356928	Akuria Sakinah	100	T	
3	0059471847	Ayub Wahyudi	100	T	
4	0044493621	Denita Ayu Lestari	100	T	
5	0046413889	Abdul Rahman	100	T	
6	0045011512	Chandra	100	T	
7	0059145637	Auliya Nur	100	T	
8	0042546344	Rizky Anggraini	100	T	
9	0045654606	Nugraha	100	T	
10	0045011491	Firmansyah Adil	100	T	
11	0045011527	Hana Aisha	70		TT
12	0045011493	Laila Melisa	100	T	
13	0045011503	Lina Puspita	100	T	
14	0048643860	Lutfia Arini	100	T	
15	0053319753	Manda Pradita	100	T	
16	0046516316	Mawahidah	100	T	
17	0051090695	Ima Rahmawati	100	T	
18	0057845156	Farid.Fadillah	70		TT
19	0051090705	Muhammad Iqbal	100	T	
20	0051090703	Muhammad Rasul	100	T	
21	0045011497	Muhammad Riduan	90	T	
22	0045011494	Muhammad Rizali	100	T	
23	0045011508	Mutiara	100	T	
24	0045011523	Shalehah Lutfhi	100	T	
25	0045011501	Nadia Aprida	100	T	
26	0054800221	Mukarromah	100	T	
27	0045011500	Riri Agustina	100	T	
28	0045011505	Salsabilah	100	T	
29	0045011511	Nurani Astuti	100	T	
30	0045011520	Ramdhani	100	T	
Jumlah			2930	28	2
Jumlah skor 2930 Jumlah skor maksimal 3000 Rata-rata skor tercapai 97,67 Prosentasi ketuntasan KD 97,67 %					

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang belum tuntas : 2

Jumlah siswa yang tuntas : 28

Ketuntasan belajar pada KD secara klasikal : Tuntas

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	97,67
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	2
3	Jumlah siswa yang tuntas	28
4	Jumlah siswa kelas V	30
5	Prosentasi ketuntasan belajar	97,67 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 97,67 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 97,67 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas V yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 28 siswa dari 30 siswa kelas V telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu nilai rata-rata kelas 97,67 atau sebesar 97,67 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %.

Pada awalnya hasil yang diprediksikan disiklus pertama di bawah 60 %, karena guru dan peserta didik masih merasa baru dan belum memahami yang dimaksud pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktikkan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

Refleksi dari hasil penelitian. Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi dari observasi (pengamatan) seperti berikut:

1. Pengelolaan waktu terkelola cukup baik
2. Pengelolaan kelas cukup baik
3. Peserta didik cukup aktif
4. Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik
5. Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya

- perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dari nilai 2,98 (Cukup) menjadi 4 (Amat Baik)
2. Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar bagi peserta didik dari siklus 1 yakni: 83,67 .% menjadi siklus 2 yaitu: 97,67 %.
 3. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap motivasi guru yang lebih semangat dan lebih pro aktif melakukan bimbingan proses pembelajaran sehingga berdampak terhadap peserta didik lebih aktif, kreatif, interaktif, inovatif, dan tidak membosankan, seolah belajar tidak terbebani dan peserta didik senang.
 4. Dalam pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw, guru merasa tertantang untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya, sehingga pada kesempatan berikutnya dapat lebih mengembangkan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan model-model pembelajaran yang lain.

SARAN

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan pembelajaran jigsaw melakukan persiapan yang matang, dan pengaturan waktu yang cermat, sehingga waktu belajar efektif dan efisien.
2. Guru berani melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan harapan dapat merubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang inovatif supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru, mendapatkan konsep berpikir, terampil, mampu bersikap dan peserta didik sanggup memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Adanya keberanian guru untuk membawa teman-teman sejawatnya merubah perilaku pembelajaran terhadap pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran yang tidak membosankan bagi guru maupun peserta didik.
4. Sebaiknya guru mencoba untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga guru akan dapat memahami betul permasalahan yang dihadapi, seperti: akar permasalahan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, peserta didik, materi ajar, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses*

Belajar Mengajar. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 22 Tahun 2006. Jakarta: *Standar Isi*.

Pemerintah Republik Indonesia. 19 Tahun 2005. Jakarta: *Standar Nasional Pendidikan*.

Sukahar, Siti . Amin. 1995. *Matematika 6 Mari Berhitung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**ANALISIS PENGARUH PELAKSANAAN METODE PORTOFOLIO
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PKn DENGAN
MATERI PEMBELAJARAN MENUNJUKKAN SIKAP TERHADAP
GLOBALISASI DI LINGKUNGANNYA PADA SISWA KELAS IV
SEMESTER II SDN 020 KARIANGAU**

Gantrang Sujirman

ABSTRAK

Metode portofolio adalah pengumpulan informasi tentang kualitas dan kuantitas dari suatu perubahan pada siswa dengan memperhatikan kumpulan dari semua hasil pekerjaan secara fisik dan catatan mengenai siswa selama proses pencapaian hasil dengan tujuan tertentu yang dipilih dengan panduan-panduan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu yang didokumentasikan secara baik dan teratur, sehingga dapat dikomunikasikan kepada siswa dan pihak yang berkepentingan yang ingin mengetahui perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan bentuk perubahan pola pikir, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (public policy), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat. Dan penelitian ini juga bermanfaat: 1) Menambah pengetahuan guru tentang metode portofolio pada mata pelajaran PKn., 2) Meningkatkan minat belajar siswa dan mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat. Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka pelaksanaan metode portofolio mempengaruhi prestasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn.

Kata Kunci: *Metode Portofolio, PKn*

PENDAHULUAN

Kata pembelajaran sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan bentuk perubahan pola pikir tersebut, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Model pembelajaran ini dapat

menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antarsiswa, antarsekolah, dan antaranggota masyarakat. Selain perlu adanya perubahan pola pikir dalam hal pembelajaran, pola pikir penilaian pun perlu diubah. Penilaian itu pada hakikatnya tidak hanya dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Di samping itu, bukan hanya menafsirkan sesuatu secara parsial, melainkan harus secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dicapai warga belajar.

Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasainya. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi *learning to know* (perubahan untuk tahu), juga harus terjadi *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), dan bahkan dituntut sampai pada *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri - yang kokoh) serta *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).

Pembelajaran PKn yang diselenggarakan di SD Negeri 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan telah berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun demikian, dalam pelaksanaan dirasa masih belum memenuhi harapan yang diinginkan. Hal ini didasarkan pada pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Di mana guru mata pelajaran PKn masih menerapkan metode konvensional yaitu metode ceramah yang kadang-kadang diselingi tanya jawab.

Dalam hal penilaian (evaluasi) masih diterapkan evaluasi dalam bentuk obyektif dengan pilihan ganda, sedangkan untuk penilaian seperti portofolio, studi kasus, tes lisan yang justru saat ini dikembangkan dan sekaligus menjadi tuntutan Kurikulum KTSP dalam mengukur hasil-hasil pembelajaran siswa kalau boleh disebut tidak sama sekali dilakukan oleh guru. Kendatipun telah sering diadakan seminar-seminar ataupun lokakarya terhadap guru-guru PKn guna meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran tersebut, namun dari hasil penelitian masih menggambarkan belum tercapainya tujuan pembelajaran PKn selama ini. Dengan kata lain seolah-olah lokakarya ataupun seminar-seminar itu hanyalah formalitas belaka.

Tujuan umum dari PKn pada dasarnya adalah bagaimana menjadikan warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara. Menjadi warga negara yang baik dapat dipupuk dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Salah satu cara untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dari lingkungan sekolah adalah dengan memberikan pembelajaran PKn dengan benar. Mengutip pendapat Lipset (Sobirin Malian dan Suparman Marzuki, 2003: vii), mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kesadaran pribadi pada setiap warga negeranya agar mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Meninjau dari tujuan pelajaran PKn, jelas bahwa dalam pembelajaran PKn tidak sekedar menitikberatkan pada aspek kognitif akan tetapi aspek lainnya

seperti sikap atau tingkah laku dan keterampilan dengan harapan dapat membentuk warga negara yang baik. Ironisnya, pelaksanaan pembelajaran PKn di Indonesia banyak menganut paradigma lama mengenai proses pembelajaran yang bersumber pada guru (teacher center) bahwa pikiran seorang siswa adalah seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya.

Jadi dalam teori ini siswa cenderung pasif atau lebih tepat dikatakan bahwa pembelajaran terpusat pada guru dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa D3CH (Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal). Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran yang banyak melibatkan unsur yang saling berhubungan seperti guru, siswa, sarana, prasarana, dan lain-lain diharapkan mampu menciptakan suatu sistem pembelajaran yang berkualitas, dimana siswa dituntut secara aktif dalam pembelajaran.

Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan (Anita Lie, 1997: 2-3). 3 Pencapaian kondisi pembelajaran yang berkualitas dan efektif menurut Moh. Uzer Usman (1989: 21-33) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, setidaknya ada yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu sebagai berikut : 1) melibatkan siswa aktif, 2) menarik minat dan perhatian siswa, 3) membangkitkan motivasi siswa, 4) prinsip individualitas, 5) peragaan dalam pengajaran. Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya suasana proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pengembangan siswa yang memiliki kemampuan beragam.

Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan harus mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang beragam. Maksudnya tidak hanya memperhatikan hasil akhir tetapi juga harus memperhatikan proses pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga harus dapat menggunakan metode, media, maupun model pembelajaran yang tepat sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pemilihan berbagai metode, media, maupun model pembelajaran yang banyak jenisnya tentu harus dipertimbangkan sebelum digunakan, misalnya dengan memperhatikan beberapa aspek seperti materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Salah satu tantangan mendasar dalam pelajaran PKn dewasa ini adalah mencari model pembelajaran inovatif yang memungkinkan bagi peningkatan mutu Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata pelajaran PKn diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi siswa dalam mengembangkan potensinya masing-masing sebagai manusia demokratis. Model 4 pembelajaran yang tidak sekedar menitikberatkan pada aspek kognitif akan tetapi aspek lainnya seperti sikap atau tingkah laku dan keterampilan dengan harapan dapat membentuk warga negara yang baik, yang demokratis.

Proses pembelajara PKn yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif atau lebih tepat dikatakan bahwa pembelajaran terpusat pada guru dengan metode ceramah. Pembelajara semacam ini belum mampu mengembangkan aspek sikap dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap dan keterampilannya dalam proses pembelajaran. Dalam penilaiannya pun guru

cenderung hanya menilai dari segi kognitifnya saja. Nilai yang tergambar hanya menitikberatkan kemampuan dalam mengerjakan soal (kognitif), sedangkan sikap dan keterampilan siswa yang tampak dalam proses pembelajaran tidak diperhatikan. Sebagian guru SD mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat untuk suatu mata pelajaran, dikarenakan untuk sekolah tingkat dasar ini menganut sistem guru kelas sedangkan guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada tiap semester. Seperti misalnya pada mata pelajaran PKn, guru perlu mengembangkan banyak sumber belajar, metode, model pembelajaran maupun media. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode portofolio pada mata pelajaran PKn dengan materi Pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya pada siswa kelas IV SD Negeri 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Semester II tahun pelajaran 2014-2015?
2. Bagaimanakah prestasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya siswa kelas IV SD Negeri 020 Kariangau?
3. Adakah pengaruh pelaksanaan metode portofolio terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya siswa kelas IV SD Negeri 020 Kariangau?

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Belajar

Definisi dari belajar sangat beragam. Mulai dari para ahli sampai pengertian belajar secara umum dapat dijabarkan pada paragraf berikut ini. Tetapi perlu diingat bahwa teori belajar berbeda dengan teori pembelajaran. Secara umum, dijelaskan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002: 7) dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran bahwa belajar merupakan tindakan atau sikap siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Thorndike (M. Dalyono, 2009: 30), mengemukakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan-hubungan antara stimulus dan respon. Siswa yang belajar melakukan kegiatan melalui proses trial and error dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.

Hasil Belajar

Nana Sudjana (2006: 3) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku individu yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara garis besar klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah (Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, 2006: 22) yaitu:

1. Ranah kognitif Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah psikomotorik Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Mata Pelajaran PKn

Mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter dan kesadaran pribadi pada setiap warga negeranya 16 agar mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan atau civic education memang memiliki nilai strategis dalam rangka meningkatkan kesadaran komprehensif terhadap bangsa (Lipset, dalam Sobirin Malian dan Suparman Marzuki, 2003:vii). Zamroni (Dede Rosyada, dkk, 2000: 7) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan nilai-nilai kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Tujuan Mata Pelajaran PKn

Secara umum tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik siswa agar menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, berkarakter sebagaimana yang diamanahkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan (*civics*) berhakikat juga sebagai pendidikan untuk mengenali dan menghayati hak-hak asasi (*civil right*) warga negeranya. Diberikan dengan harapan agar setiap siswa pada akhirnya akan dapat menyadari hak-hak asasinya, yang perlindungannya dijamin oleh undang-undang negara.

Pelaksanaan Pembelajaran Portofolio

Menurut Arnie Pajar (2002) langkah-langkah portofolio sebagai proses belajar mengajar (PBM) dapat dilakukan/dilaksanakan dengan 6 langkah, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah yang ada di tengah kehidupan masyarakat

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru bersama siswa yaitu mendiskusikan tujuan, mencari masalah, serta mengetahui masalah apa saja yang diketahui siswa berkaitan dengan topik yang akan dibahas, serta siswa diberi pekerjaan rumah yang sesuai kemampuan siswa tentang masalah yang ada di tengah lingkungannya. Pekerjaan yang menjadi tugas di rumah tersebut diharapkan dapat dicari dari berbagai sumber, kemudian dicatat untuk didiskusikan di kelas.

2. Memilih masalah untuk kajian kelas

Sebelum memilih masalah yang akan dipelajari atau di kaji dari daftar masalah yang didapat, hendaknya siswa (kelas) mengkaji terlebih dahulu pengetahuan yang telah mereka miliki mengenai masalah-masalah. Selanjutnya dipilih masalah yang layak secara demokratis dibimbing oleh guru.

3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji di dalam kelas

Peran guru pada tahap ini adalah membimbing siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang akan dikaji atau dipelajari, diharapkan dapat menggunakan sumber informasi yang faktual atau nara sumber langsung. Sumber tersebut dapat diperoleh melalui media cetak,

atau elektronik (termasuk internet) para pakar, profesional, tokoh masyarakat/agama, kantor pemerintah atau swasta atau sumber lainnya. Selanjutnya sumber yang diperoleh dikumpulkan untuk dijadikan portofolio dokumentasi.

4. *Membuat portofolio kelas*

Pada tahap ini hendaknya siswa telah menyelesaikan penelitian yang memadai untuk memulai membuat portofolio kelas. Alternatif yang mungkin dapat diambil yaitu dengan membentuk empat kelompok dengan tugas masing-masing kelompok; kelompok 1 bertugas menjelaskan masalah yang dikaji, kelompok 2 bertugas menjelaskan berbagai kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, kelompok 3 bertugas mengusulkan kebijakan untuk mengatasi masalah, kelompok 4 bertugas membuat rencana tindakan yang dilakukan untuk pemecahan masalah. Setiap kelompok diharuskan mengertikan hasil pekerjaan apa yang diharapkan dari mereka. Di sini setiap kelompok juga diperbolehkan turut berpartisipasi aktif.

5. *Penyajian portofolio (show case portofolio)*

Penyajian portofolio dilaksanakan setelah kelas menyelesaikan portofolio tampilan maupun portofolio dokumentasinya. Pelaksanaan dapat dilakukan pada akhir semester atau akhir kelas (tergantung situasi dan kondisi sekolah). *Show case* ini ada tiga macam, yaitu dalam kelas, antar kelas dan antar sekolah. Setiap macam *show case* diperlukan adanya guru pembimbing dan guru lain sebagai dewan juri atau dapat melibatkan pihak lain yang berkompeten dan berwenang.

6. *Merefleksi pada pengalaman belajar*

Dalam melakukan refleksi pengalaman belajar siswa, guru melakukan upaya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang dipelajari sebagai upaya belajar kelas secara kooperatif. Penyajian portofolio kelas kepada audien yang telah dilakukan, sangat bermanfaat dalam pelaksanaan refleksi ini, sebab pertanyaan-pertanyaan dan reaksi-reaksi dari audien memberikan umpan balik yang penting bagi kelas. Langkah tersebut di atas bukanlah harga mati, tentu masih harus disesuaikan dengan topik setiap bahasan dan mata pelajaran tetapi pokok-pokoknya dapat terwakili seperti langkah di atas.

Metode portofolio

Perubahan terbaru dalam kebijakan pendidikan, yang menekankan keterlibatan guru lebih besar di dalam perancangan kurikulum dan menilai para siswa, telah pula meningkatkan suatu daya dorong kepada penggunaan portofolio. Portofolio dihargai sebagai suatu alat penilaian sebab, ketika penyajian prestasi *classroom-based*, mereka dapat secara penuh terintegrasi ke dalam kurikulum. Dan tidak sama dengan test terpisah, portofolio tidak memerlukan banyak waktu karena dapat dilakukan di sela-sela pelaksanaan pembelajaran portofolio. Lebih dari itu, banyak para guru, pendidik dan peneliti percaya bahwa metode portofolio menjadi lebih efektif dibanding *old style* untuk mengukur keterampilan akademis, meskipun masih harus diuji keterlaksanaannya.

Pelaksanaan portofolio mensyaratkan kejujuran siswa untuk melaporkan rekaman belajarnya dan kejujuran dalam menilai kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Guru harus mampu menunjukkan urgensi laporan yang jujur dari siswa.

Keunggulan Portofolio

1. Guru dapat melakukan penilaian holistik
2. Siswa diberi peluang untuk memantau perkembangan diri, menentukan arah tujuan diri dan menanamkan rasa bangga dengan hasil pencapaiannya
3. Siswa diberikan kesempatan menilai dan membuat refleksi diri
4. Guru dapat memantau perkembangan siswa secara menyeluruh (kognitif, afektif dan psikomotor)
5. Memberikan banyak bukti penilaian (rekaman pemerhatian, penilaian teman sebaya)
6. Memberikan kesempatan pihak yang berminat selain guru untuk memantau perkembangan siswa dengan mudah
7. Menawarkan pengalaman belajar yang kaya dan dinamik
8. Menilainya tidak memerlukan waktu khusus
9. Memerlukan persiapan yang matang

Kelemahan Portofolio

1. Memerlukan waktu yang relatif lebih banyak
2. Bagi siswa yang cenderung pasif sulit untuk mengungkapkan pendapat dan idenya dalam pertukaran gagasan baik secara lisan maupun tulisan
3. Menuntut guru memiliki kepekaan rasa terhadap hasil kerja siswa
4. Penilaiannya bersifat kualitatif sehingga tergantung subyektifitas penilai
5. Menuntut fasilitas untuk siswa maupun guru yang memadai
6. Terkesan tidak ekonomis (kurang seimbang antara modal dan keuntungan)

Globalisasi

Menurut Thomas L. Friedman Globalisasi memiliki dua dimensi yaitu ideology dan teknologi. Teknologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan teknologi adalah teknologi informasi yang telah mempersatukan dunia. Sedangkan Selo Soemardjan menyatakan bahwa globalisasi adalah proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat di berbagai negara atau dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama misalnya terbentuknya PBB, OKI.

Pengaruh antara Metode Portofolio dengan Prestasi pada Mata Pelajaran PKn

Sebelumnya telah disebutkan bahwa metode portofolio dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama pelaksanaan mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program belajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Demikian pula bila

penilaian portofolio tersebut dilakukan kepada siswa, maka akan menimbulkan motivasi dalam diri siswa, sehingga hasil prestasi belajarnya akan meningkat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Eddy Soewardi Karta Wijaya (1998 : 30) yang mengatakan bahwa: untuk mendapatkan hasil evaluasi belajar yang lebih mantap, maka evaluasi dalam wujud metode portofolio dapat dilaksanakan beberapa kali sebelum tiba masanya untuk melakukan evaluasi pada akhir semester. Demikian pula halnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, semakin seringnya pelatihan soal-soal diberikan dan metode portofolio dilakukan, maka siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal PKn tersebut, serta lebih menguasai dan mendalami materi PKn.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Herman Hudoya (1999:15) yang menyatakan bahwa makin sering suatu konsep pelajaran itu diulangi dan dinilai, maka makin dikuasailah konsep pelajaran itu, dan dengan demikian dapat memberikan motivasi belajar pada diri siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

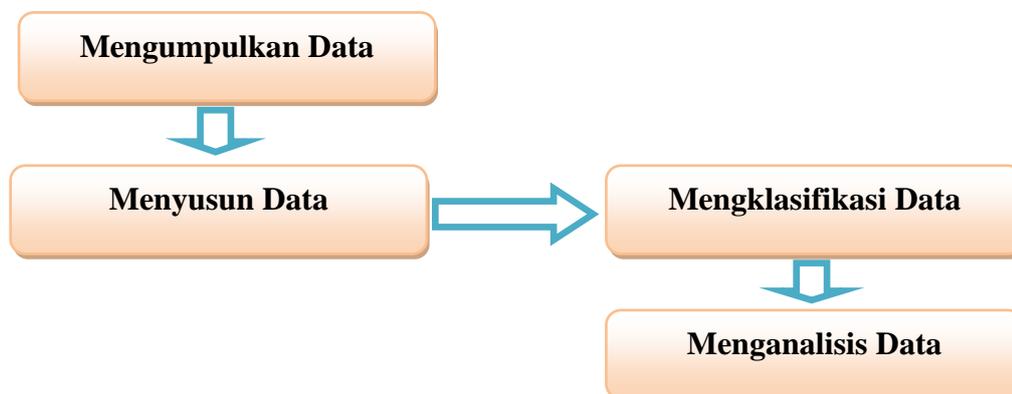
METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam setiap penelitian, memang mempunyai peranan yang sangat penting, dimana metode penelitian ini membicarakan tata kerja dan cara-cara pemecahannya secara sistematis yang ditempuh seorang peneliti dengan sebaik-baiknya, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi: "Metodologi research sebagaimana yang kita kenal sekarang membicarakan garis-garis yang sangat cermat dan mengajukan saran-saran yang sangat kerap, maksudnya adalah untuk menjaga agar pendapat mempunyai harga ilmiah yang setinggi-tingginya". (Sutrisno Nadi, 1993:4).

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pelaksanaan metode portofolio terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya, maka metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode statistik korelasional. Pemakaian metode ini didasarkan pada teori Sumadi Suryabrata yang berbunyi: "Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi - variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi". (Sumadi Suryabrata, 1993:26).

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah kerangka penelitian, yang merupakan alur pelaksanaan kegiatan penelitian, dalam rangka memperoleh atau mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan akan dengan mudah diolah apabila indikator dari variabel telah ditentukan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rancangan penelitian ini adalah:

1. Kegiatan Awal

Sebelum penyusunan rancangan terlebih dahulu ditentukan tema atau judul penelitian.

2. Survey Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu diadakan observasi lapangan, dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa penelitian bisa dilakukan dan dapat berjalan lancar serta tidak akan menemui hambatan yang berarti

3. Penyusunan Instrumen Penelitian

Setelah melakukan survey penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menyusun instrumen penelitian. Penyusunan instrumen ini dalam rangka pengumpulan data, sehingga cara kerja akan lebih baik dan terarah serta dapat dipertanggungjawabkan.

4. Pelaksanaan Penelitian

Setelah semua persiapan penelitian selesai, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Adapun pelaksanaan penelitian ini dalam upaya mencari, menentukan, mengolah dan menganalisis data dalam membuktikan pernyataan hipotesis yang telah ditentukan. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan orientasi lapangan.
- b. Mengadakan kunjungan kelas yang akan dijadikan obyek penelitian.
- c. Memberikan penyuluhan tentang pentingnya pelaksanaan metode portofolio terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PKn.
- d. Memberi tugas pembuatan tentang suatu berita yang membahas Globalisasi dilingkungannya dan dikumpulkan kembali kemudian dilakukan penilaian secara portofolio dengan menggunakan *Skala Linkert*.
- e. Diadakan wawancara dengan rekan guru dan dengan siswa.
- f. Mencari data dari leger atau rapor untuk mata pelajaran PKn.
- g. Menganalisis dan membuat laporan hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan tahun pelajaran 2014-2015.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 19 orang.

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, observasi bertujuan untuk mengetahui dan mencatat keaktifan siswa yang terlihat selama pembelajaran PKn menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio yang nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Peneliti melakukan observasi keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.

2. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan kumpulan foto-foto yang diambil saat proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan foto dilakukan oleh rekan sejawat yang membantu dalam proses pelaksanaan penelitian.

Instrumen Penelitian

Sugiyono (2009: 148) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian digunakan untuk mengukur sejauh mana Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN 020 Kariangau Balikpapan Barat pada pembelajaran PKn. Alat yang digunakan peneliti sebagai pengumpul data yaitu lembar observasi beserta pedoman observasi. Berikut instrumen penelitian yang digunakan.

Lembar Observasi, lembar observasi ditujukan untuk memperoleh segala informasi yang terjadi selama proses pembelajaran PKn berlangsung. Lembar observasi disusun oleh peneliti yang selanjutnya diteliti dan divalidasi oleh dosen pembimbing. Lembar observasi berisi seluruh kegiatan siswa dengan guru dalam proses pembelajaran PKn menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. Hal-hal yang diamati adalah keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung serta kesesuaian kegiatan guru dengan rencana pembelajaran. Berikut kisi-kisi lembar observasi yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi Keaktifan Siswa Selama Pembelajaran PKn Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

No.	Aspek	Indikator
1	Kegiatan visual/ <i>visual activities</i>	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain
2	Kegiatan lisan/ <i>oral activities</i>	Menyampaikan pendapat/ide
3	Kegiatan mendengarkan/ <i>listening activities</i>	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama
4	Kegiatan menulis/ <i>writing activities</i>	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi

5	Kegiatan metrik/ <i>motor activities</i>	Mempresentasikan hasil diskusi
6	Kegiatan mental/ <i>mental activities</i>	Memecahkan masalah
7	Kegiatan emosional/ <i>emotional Activities</i>	Bekerja sama

Tabel 2. Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran PKn Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain				
2	Menyampaikan pendapat/ide				
3	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama				
4	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi				
5	Mempresentasikan hasil diskusi				
6	Memecahkan masalah				
7	Bekerja sama				

Keterangan pedoman observasi berupa rubrik penilaian untuk lembar observasi adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rubrik Penilaian untuk Lembar Observasi

No.	Indikator	Rubrik Penilaian
1	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa sama sekali tidak memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain. ➤ Cukup : Siswa hanya sedikit dalam memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain. ➤ Baik : Siswa memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain tetapi kurang fokus. ➤ Sangat Baik : Siswa dengan sungguh-sungguh dan fokus memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain.
2	Menyampaikan pendapat/ide	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa sama sekali tidak menyampaikan pendapat/ide. ➤ Cukup : Siswa hanya sedikit menyampaikan pendapat/ide. ➤ Baik : Siswa menyampaikan pendapat/ide tetapi kurang terstruktur. ➤ Sangat Baik : Siswa sering menyampaikan pendapat/ide dan terstruktur dengan baik.
3	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa sama sekali tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi. ➤ Cukup : Siswa hanya sedikit dalam mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi. ➤ Baik : Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi tetapi kurang fokus.

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sangat Baik : Siswa dengan sungguh-sungguh dan saksama mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi.
4	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa sama sekali tidak mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi. ➤ Cukup : Siswa hanya sedikit dalam mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi. ➤ Baik : Siswa mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi tetapi kurang lengkap. ➤ Sangat Baik : Siswa mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi dengan lengkap dan rapi.
5	Mempresentasikan hasil diskusi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa sama sekali tidak berkontribusi selama mempresentasikan hasil diskusi. ➤ Cukup : Siswa hanya berkontribusi sedikit selama mempresentasikan hasil diskusi. ➤ Baik : Siswa berkontribusi selama mempresentasikan hasil diskusi tetapi kurang menyeluruh. ➤ Sangat Baik : Siswa berkontribusi secara menyeluruh dan sungguh-sungguh selama mempresentasikan hasil diskusi.
6	Memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa sama sekali tidak berusaha dalam memecahkan masalah. ➤ Cukup : Siswa berusaha memecahkan masalah tetapi kurang berhasil. ➤ Baik : Siswa berhasil memecahkan masalah tetapi waktu yang dibutuhkan lama. ➤ Sangat Baik : Siswa Siswa berhasil memecahkan masalah dengan tepat, cepat, dan baik.
7	Bekerjasama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang : Siswa bersikap acuh tak acuh saat bekerja kelompok. ➤ Cukup : Siswa bersikap ingin menang sendiri saat bekerja kelompok. ➤ Baik : Siswa bekerja sama saat bekerja kelompok tetapi tidak dengan semua anggota (pilih-pilih). ➤ Sangat Baik : Siswa bekerja sama dengan semua anggota kelompok dengan baik.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan ini, analisis data yang digunakan adalah deskriptif baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data kualitatif menjelaskan proses bagaimana Model Pembelajaran Berbasis Portofolio berdampak pada peningkatan keaktifan siswa secara kuantitatif. Data yang diperoleh dari pedoman observasi merupakan data kuantitatif yang menunjukkan penilaian atas kemunculan kegiatan yang mencerminkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn sesuai dengan aspek/kategori yang telah ditentukan. Dari data observasi

selanjutnya dianalisis untuk mengetahui persentase skor keaktifan siswa. Dari hasil persentase skor yang diperoleh akan diketahui sejauh mana peningkatan keaktifan siswa kelas IV SDN 021 Kariangau. Analisis ini digunakan untuk membandingkan nilai-nilai siswa selama siklus apakah terjadi peningkatan atau tidak.

Data observasi yang telah dihimpun kemudian dihitung jumlah skor dari masing-masing siswa. Skor tersebut adalah nilai siswa. Setelah didapat nilai siswa, tahapan selanjutnya adalah menentukan rata-rata kelas. Adapun rumus rata-rata sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mean = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

Untuk menghitung presentasi nilai siswa yang tuntas dan belum tuntas dapat ditentukan dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang mendapat nilai } x}{\text{Jumlah seluruh Siswa}}$$

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya perbaikan ke arah yang lebih bagus, baik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun suasana belajar. Indikator dari penelitian ini yaitu peningkatan keaktifan siswa baik dari proses maupun hasil. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan yang lebih baik setelah dilakukannya tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini tercermin dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran PKN di kelas dari siklus satu ke siklus selanjutnya. Kriteria keberhasilan keaktifan siswa yaitu apabila persentase setiap indikator keaktifan siswa mencapai sekurang-kurangnya 75% dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Pratindakan

Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa perencanaan (*planning*) sebagai berikut:

1. Membicarakan rencana tindakan dengan Wali Kelas IV SDN 020 Kariangau.
2. Melakukan kesepakatan bahwa dalam penelitian ini, wali kelas IV sebagai teman sejawat, dan peneliti sebagai guru yang mengajarkan materi penelitian.
3. Menjelaskan kepada wali murid kelas IV mengenai Model Pembelajaran Berbasis Portofolio yang nantinya akan digunakan sebagai model pembelajaran selama penelitian berlangsung.
4. Melakukan latihan mengajar PKN menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.

5. Melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar PKn.

Tabel 4. Skor Keaktifan Siswa Pratindakan

No.	Indikator	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain	50%
2	Menyampaikan pendapat/ide	52.63%
3	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama	48.68%
4	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi	47.37%
5	Mempresentasikan hasil diskusi	50%
6	Memecahkan masalah	43.42%
7	Bekerja sama	48.68%
Skor rata-rata		48.68%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor indikator memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain 50%, menyampaikan pendapat/ide 52.63%, mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama 48.68%, mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi 47.37%, mempresentasikan hasil diskusi 50%, memecahkan masalah 43.42%, bekerja sama 48.68%. Dari tujuh indikator menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa pada saat pembelajaran PKn masih tergolong rendah. Hasil dari tabel skor observasi pratindakan di atas selanjutnya akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk selanjutnya dilakukan tindakan siklus 1.

Refleksi dilakukan pada keaktifan belajar siswa. Adapun refleksi dari hasil pengamatan adalah:

1. Siswa tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung, satu dua siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, siswa juga belum berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Proses belajar mengajar kurang maksimal karena hanya sedikit siswa yang merespon pertanyaan dari guru serta siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya. Kerja sama antarkelompok untuk memecahkan permasalahan juga belum dilaksanakan dengan baik.
2. Kurangnya variasi dalam proses pembelajaran seperti penerapan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang dapat memotivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Hasil Tindakan Siklus 1

Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa maka dilakukan pengamatan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran PKn dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. Pengamatan dilakukan bersama-sama antara peneliti dengan dua teman sejawat untuk mempermudah pengamatan. Hasil dari pengamatan siklus pertama diperoleh data bahwa siswa sudah mulai aktif walaupun keaktifan belajar belum maksimal. Pengamatan dilakukan pada proses

pembelajaran yang berlangsung di kelas menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Keaktifan Siswa Siklus 1

No.	Indikator	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain	65.79%
2	Menyampaikan pendapat/ide	64.47%
3	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama	63.16%
4	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi	65.79%
5	Mempresentasikan hasil diskusi	59.21%
6	Memecahkan masalah	57.89%
7	Bekerja sama	63.16%
	Skor rata-rata	62.78%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor indikator memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain 65.79%, menyampaikan pendapat/ide 64.47%, mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama 63.16%, mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi 65.79%, mempresentasikan hasil diskusi 59.21%, memecahkan masalah 57.89%, bekerja sama 63.16%. Dari tujuh indikator, belum satupun indikator yang mencapai kriteria minimal yang ditentukan yaitu 75%. Informasi dari tabel skor observasi di atas selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa belum ada indikator yang mencapai kriteria minimum. Hasil pengamatan menunjukkan, hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan dan mendengarkan saat guru menerangkan, banyak yang terlihat ramai. Siswa belum berani menyampaikan pendapat/ide sehingga indikator kedua menunjukkan presentase yang rendah. Kegiatan mencatat materi juga tidak terlihat maksimal. Siswa yang mempresentasikan hasil diskusi belum mencapai hasil yang diharapkan karena siswa masih takut dan hanya dengan membaca saja, serta bahasanya masih belum begitu mudah dipahami. Akibatnya siswa lain pun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, membuat keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapat, komentar atau tanggapan saat diskusi juga masih rendah. Selain itu, tingkat memecahkan masalah juga tergolong rendah karena siswa belum terbiasa memecahkan masalah dalam pembelajaran PKn secara berkelompok. Hal ini mengakibatkan tingkat kerja sama juga masih dibawah kriteria.

Langkah refleksi ini dilakukan antara peneliti bersama guru dengan melakukan perenungan terhadap semua yang terjadi selama melaksanakan

tindakan yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah dilaksanakan tindakan. Peningkatan keaktifan siswa dapat diketahui dengan membandingkan keaktifan siswa sebelum dilaksanakan tindakan dengan keaktifan siklus 1 setelah diberi tindakan. Tingkat keaktifan siswa sebelum dilaksanakan tindakan dibandingkan setelah dilaksanakan siklus 1 memang mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria minimal. Untuk itu diupayakan pelaksanaan tindakan siklus 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan yaitu skor-skor setiap indikator mencapai 75%.

Hasil Tindakan Siklus 2

Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Keaktifan Siswa Siklus 2

No.	Indikator	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain	81.58%
2	Menyampaikan pendapat/ide	81.58%
3	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama	82.89%
4	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi	78.95%
5	Mempresentasikan hasil diskusi	76.32%
6	Memecahkan masalah	77.63%
7	Bekerja sama	81.58%
Skor rata-rata		80.08%

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa skor indikator memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain 81.58%, menyampaikan pendapat/ide 81.58%, mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama 82.89%, mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi 78.95%, mempresentasikan hasil diskusi 76.32%, memecahkan masalah 77.63%, bekerja sama 81.58%. Dari tujuh indikator, setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 2, semua indikator yang mencapai kriteria minimal yang ditentukan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 2, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam setiap indikator. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang pada siklus 2 dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi siklus 2 bahwa semua indikator telah mencapai kriteria minimal bahkan melebihi kriteria minimal. Pelaksanaan pembelajaran lebih santai karena siswa dan guru sudah memiliki pengalaman menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio yang dilaksanakan pada siklus 1. Guru lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya memberikan efek positif pada siswa untuk lebih percaya diri. Siswa menjadi tertarik mengikuti pembelajaran PKn, menjadikan siswa lebih memahami materi yang diberikan. Bekerja sama dalam memecahkan masalah juga meningkat di siklus 2 karena siswa lebih tertantang untuk mencari permasalahan dan mencari alternatif solusinya.

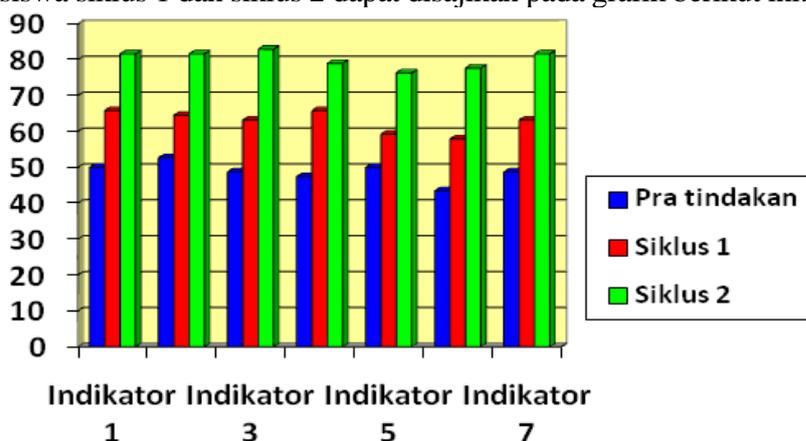
PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan empat kali pertemuan, dan siklus 2 dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian yang telah dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi telah diperoleh data seperti yang telah dijabarkan di atas. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio pada sebelum dilaksanakan tindakan dilanjutkan siklus 1 dan siklus 2 terlihat keaktifan siswa meningkat. Berikut untuk lebih jelasnya penyajian data berdasarkan observasi untuk keaktifan siswa:

Tabel 7. Perbandingan Keaktifan Siswa Siklus 1 & Siklus 2

No	Indikator	Presentase		
		Pra tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Memperhatikan penjelasan guru dan sumber belajar yang lain	50.00%	65.79%	81.58%
2	Menyampaikan pendapat/ide	52.63%	64.47%	81.58%
3	Mendengarkan penjelasan dari guru dan diskusi dengan saksama	48.68%	63.16%	82.89%
4	Mencatat materi atau kesimpulan saat diskusi	47.37%	65.79%	78.95%
5	Mempresentasikan hasil diskusi	50.00%	59.21%	76.32%
6	Memecahkan masalah	43.42%	57.89%	77.63%
7	Bekerja sama	48.68%	63.16%	81.58%
	Skor rata-rata	48.68%	62.78%	80.08%

Berdasarkan data yang dicantumkan di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan presentase skor keaktifan siswa menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dari pratindakan, siklus 1 ke siklus 2. Data peningkatan presentasi keaktifan siswa siklus 1 dan siklus 2 dapat disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik peningkatan presentasi keaktifan siswa siklus 1 dan siklus 2

Grafik batang di atas, menunjukkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran PKn menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam pembelajaran pelajaran PKn dengan materi menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya pada siswa kelas IV SDN 020 Kariangau Balikpapan Barat dapat meningkatkan keaktifan siswa. Melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan prinsip belajar siswa aktif, kooperatif, pembelajaran partisipatorik, serta dilaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan landasan pemikiran Model Pembelajaran Berbasis Portofolio, yaitu empat pilar pendidikan (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*), pandangan konstruktivisme, dan *democratic teaching*. Keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN 020 Kariangau Balikpapan Barat mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan presentase keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn sebelum tindakan memiliki presentase rata-rata 48,68%, pada tindakan siklus I meningkat menjadi 62,78%, dan pada tindakan siklus II meningkat lagi menjadi 80,08%.

Selain dilihat dari segi proses pembelajaran yaitu keaktifan siswa meningkat, melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio siswa juga menghasilkan hasil kerja/produk kelompok yang dikumpulkan menjadi satu portofolio dokumentasi. Keaktifan siswa yang tercermin dari hasil kerja/produk dapat dilihat dari sumber informasi yang diperoleh siswa yang dituangkan ke dalam panel portofolio penayangan. Semakin aktif siswa, maka panel portofolio yang dihasilkan semakin baik dan berisi.

Kelebihan Model Pembelajaran Portofolio: 1) Dapat menutupi proses kekurangan proses pembelajaran. Seperti keterampilan memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berdebat, menggunakan berbagai sumber informasi, mengumpulkan data, membuat laporan dan sebagainya; 2) Mendorong adanya kolaborasi (komunikasi dan hubungan) antar siswa dan antara siswa dan guru; 3) Memungkinkan guru mengakses kemampuan siswa membuat atau menyusun laporan, menulis dan menghasilkan berbagai tugas akademik; 4) Meningkatkan dan mengembangkan wawasan siswa mengenai isu atau masalah masyarakat atau lingkungannya; 5) Mendidik siswa memiliki kemampuan merefleksi pengalaman belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih baik dari yang sudah mereka lakukan; dan 6) Pengalaman belajar yang tersimpan dalam memorinya akan lebih tahan lama karena sudah melakukan serangkaian proses belajar dari mengetahui, memahami diri sendiri, melakukan aktifitas dan belajar bekerjasama dengan rekan-rekan dalam kebersamaan.

Sedangkan kekurangan Model Pembelajaran Portofolio: 1) Membutuhkan waktu yang relatif lama; 2) Memerlukan ketekunan, kesabaran dan keterampilan guru; dan 3) Memerlukan adanya jaringan komunikasi yang erat antara siswa, guru, sekolah.

SARAN

1. Bagi Siswa, sebaiknya Siswa mengalami sendiri dan terlibat langsung cara memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar sendiri. Selain itu Nilai-nilai

- demokrasi dan tanggung jawab tertanam dalam diri siswa selama proses pembelajaran, sehingga dapat membekali diri untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan umum mata pelajaran PKn.
2. Bagi guru sebaiknya dapat menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio sebagai model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi mata pelajaran PKn untuk siswa kelas IV SD.
 3. Bagi peneliti lain diharapkan lebih teliti dalam observasi data sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar mewakili kondisi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kosasih Djahiri. 2006. *Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi*. Dalam D. Budimansyah dan S.Syam (ed). Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung : Lab. PKn FPIPS-UPI.
- Arnie Fajar, 2002. *Portofolio dalam Pelajaran PKn*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Portofolio Based Learning*. www.primarycare-uwcm.ac.uk. Diakses 10 September 2003.
- Boediono, dkk. 2001. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Budimansyah, Dasim, dkk. 2001. *Apa dan Mengapa Model Pembelajaran Berbasis Portofolio?* Makalah Disampaikan Pada Diklat Guru SLTP Jawa Barat di Lembang.
- _____. 2002. *Mengenal Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Makalah Disampaikan pada Diklat Guru SLTP Kabupaten Sumedang di Sumedang.
- Imron, All. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kartini, Kartono, 1980. *Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Matthew Kaplan. *The Teaching Portofolio*. www.clrt.umich.edu/publinks/CRLTnoll. Pdf. Diakses 20 September 2003
- Patton, Michael Quin. 1986. *Qualitative Evaluation Methods*. Baverly Hill London: Sage Publication Inc.
- Poerwadarminto, [W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*](#). Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngaliman M.P. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Ros Pakarya.

- Suharsimi, Arikunto. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Transito.
- Sujanto, Agus. 1979. *Psikologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutrisno, Hadi. 1999. *Statistika II*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Tabrani, Rusyan, A. 1999. *Penuntun Belajar Yang Sukses*. Jakarta: Nine Karya Jaya.
- Tim MKDK. 1996. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya : University Press IKIP Surabaya.
- Wahyuti, Maryono. 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah edisi IV*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN 3T UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII B
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017 SMP NEGERI 2 BONTANG**

Ari Fajar Ani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran 3 T tentang hubungan antara kelangkaan sumberdaya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas; dan 2) meningkatkan prestasi belajar IPS pada materi hubungan antara kelangkaan sumberdaya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB SMP Negeri 2 Bontang, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang tahun 2016/2017. Data diambil dengan teknik angket tertutup dan teknik observasi atau pantauan untuk penilaian/ evaluasi hasil belajar. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat ketuntasan dan respon siswa dengan menggunakan tingkat kategori berdasarkan teknik penilaian acuan patokan (PAP) yang terdiri atas 5 skala kategori. Penelitian penerapan model 3T terbukti meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan acuan penelitian selanjutnya di masa mendatang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar

PENDAHULUAN

Tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran adalah adanya perubahan pada diri siswa, terutama bertambahnya pengetahuan. Perubahan ini ditandai dengan perolehan hasil belajar yang telah dilakukannya. Untuk mengukur seberapa jauh hasil belajar siswa, maka dilakukan tes. Hasil tes dapat memberikan laporan tentang proses dan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keterlibatan siswa pada setiap pembelajarannya. Magnesen (1983) dalam dePorter (2000:57) menyebutkan bahwa kita belajar 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan kita dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan. Pernyataan ini semakin mempertegas bahwa keterlibatan siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran mutlak diperlukan.

Jika IPS hanya diajarkan dengan hafalan, maka siswa akan memiliki pengetahuan yang monton dan tidak mengembangkan daya berpikirnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan aktivitas siswa

mendorong berpikir lebih aktif sehingga hasil belajarnya menjadi lebih meningkat. Rendahnya hasil belajar siswa di kelas VIIIB pada pembelajaran IPS menjadi latar belakang penulis untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran IPS pada materi hubungan antara kelangkaan sumberdaya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan menerapkan model pembelajaran 3T (Telaah, Tebak, Tepat), berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPSi dengan menggunakan model pembelajaran 3 T tentang hubungan antara kelangkaan sumberdaya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada materi hubungan antara kelangkaan sumberdaya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Aktivitas Belajar

Kata aktivitas berasal dari bahasa Inggris "*activity*" yang artinya adalah kegiatan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai proses transfer yang ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, tingkah laku dan kemampuan seseorang yang relatif tetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman yang terjadi melalui aktivitas mental yang bersifat aktif dan berorientasi pada tujuan.

Berdasarkan dua pengertian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menuju perubahan yang berorientasi kepada tujuan. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa dalam proses belajar tidak hanya terbatas kepada kegiatan membaca, menulis dan menghafal, melainkan beberapa kegiatan lain yang dimungkinkan dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam mengumpulkan pengalamannya. Aktivitas tersebut antara lain: 1) mendengarkan; 2) memandangi; 3) mencatat; 4) membaca; 5) mengingat; 6) berfikir; dan 7) latihan.

Prestasi Belajar IPS

Poerwadarminta (1988:390) menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Sedangkan Lukman Ali (2005:895) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru". Dengan demikian Prestasi Belajar IPS diartikan sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah belajar IPS, atau pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai setelah siswa yang bersangkutan belajar IPS, yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sejalan dengan pengertian mengenai prestasi belajar di atas, maka prestasi belajar IPS merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam belajar IPS. Prestasi ini dapat diketahui setelah dilakukan tes. Hasilnya dapat memberikan informasi tentang sampai sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran IPS. Menentukan prestasi siswa diukur berdasarkan ketuntasan belajarnya. Jika siswa tersebut telah tuntas belajar maka yang bersangkutan dapat berprestasi. Sedangkan siswa yang belum tuntas dikatakan tidak berprestasi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain: motivasi, ketersediaan alat bantu dan bahan belajar, proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Berdasarkan sumbernya, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam siswa (instrinsik) dan faktor dari luar siswa (ekstrinsik). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain: bakat, intelegensi, kesehatan siswa, dan motivasi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa antara lain: ketersediaan alat dan bahan belajar, proses pembelajaran serta lingkungan (alam/sosial).

Pengertian 3 T

3 T merupakan gabungan dari TTT (tiga huruf T). T yang pertama berarti telaah, T yang kedua Tebak, dan T yang ketiga tepat. Inti dasar dari permainan ini terletak pada kegiatan siswa saat belajar tentang Susunan Pemerintahan Pusat. Ali (2005:1160, 1152, 1177) mendefinisikan ketiga istilah kata tersebut sebagai berikut: “Telaah” diartikan dengan kajian atau pemeriksaan. “Tebak” artinya mengira-ira atau menerka, sedangkan “Tepat” artinya kena benar pada sasaran.

Telaah merupakan pengaturan awal untuk mengkondisikan siswa mencoba untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajarinya. Ausubel (Dahar, 1998:144) menyatakan bahwa Pengaturan awal mengarahkan siswa ke materi yang dipelajari, dan menolong mereka untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah diterimanya. Langkah operasional pada kegiatan menelaah yaitu: kegiatan yang dilakukan para siswa pada saat berpikir atau berdiskusi untuk menentukan letak dan kedudukan lembaga yang dimaksudkan dalam pertanyaan.

Tebak sebagai suatu aktivitas siswa pada saat menentukan pilihan dari pengetahuan yang telah diperolehnya. Berkenaan dengan penelitian tindakan ini, pengetahuan tersebut antara lain: penggolongan kebutuhan, skala prioritas kebutuhan, pemanfaatan sumberdaya yang langka sebagai pemuas kebutuhan. Pada kegiatan ini para siswa bersama kelompoknya menerka salah satu kartu kata yang berisi inisial (singkatan) dari jenis kebutuhan menurut penggolongannya dan seterusnya. Sedangkan Tepat mengarah kepada ketepatan siswa atau anggota kelompok yang lainnya dalam meletakkan kebutuhan tersebut dengan pemberian skala prioritas.

Langkah ketiga ini (Tepat) dijadikan sebagai indikator penulis dalam mengukur tingkat penguasaan materi siswa. Jika siswa dapat menempelkannya dengan tepat, maka siswa yang bersangkutan telah menguasai pelajaran, begitu pula sebaliknya. Penjelasan di atas merupakan gambaran dari penerapan model 3T pada pembelajaran IPS-Ekonomi. Supaya kegiatan pembelajaran lebih menarik, maka 3T diterapkan dalam bentuk permainan (*game*).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Bontang, pada semester I tahun pelajaran 2016/2017.

Subyek Penelitian

Siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bontang, sebanyak 27 siswa.

Sumber Data

1. Aktivitas belajar siswa. Data yang bersumber dari aktivitas siswa difokuskan kepada sejauhmana peningkatan aktivitas belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model 3T.
2. Hasil tes belajar IPS. Hasil tes yang digunakan sebagai sumber data adalah hasil tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan 3T

Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian tindakan. Sedangkan alat pengumpulan data merupakan instrumen yang digunakan pada saat mengumpulkan data penelitian tindakan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan alat tes. Lembar pengamatan terdiri atas sebuah pernyataan dengan 5 alternatif jawaban, dengan ketentuan: A = skor 5, B = skor 4, C = skor 3, D = skor 2 dan E = skor 1. instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya, sedangkan alat tes digunakan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan prestasi belajar siswa.

Validasi Data

Validasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan data yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi, yakni mencocokkan semua data dari berbagai sumber data yang ada.

Analisis Data

Langkah analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian. Dengan langkah ini akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Semua data dijumlahkan berdasarkan perolehan skor yang tertuang pada lembar pengamatan.
2. Setelah diketahui jumlah data kemudian di cari rata-rata skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Perolehan Data}}{\text{Total Data}} \times 100$$

3. Setelah diketahui rata-rata skor tersebut, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria dan memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan tabel kriteria di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Skor

Perolehan skor	Predikat	Makna
0 - 20	Tidak baik	penerapan model 3 T tidak dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa
21 - 40	Kurang Baik	Penerapan model 3 T belum dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa

41 - 60	Cukup Baik	Penerapan model 3T mempunyai peluang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
61 - 80	Baik	Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa
80 - 100	Amat Baik	Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa secara signifikan

Indikator Kinerja

Indikator kinerja digunakan sebagai indikator keberhasilan tindakan. Artinya jika dalam pelaksanaan tindakan telah memperoleh skor yang sama dengan atau lebih besar dari indikator yang ditentukan, maka tindakan tersebut dikatakan telah berhasil. Oleh karena itu untuk menentukan keberhasilan tindakan penulis menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa telah memperoleh skor ≥ 80
2. Banyaknya siswa yang telah tuntas belajar ≥ 80

Prosedur Penelitian

Sebagaimana lazimnya Penelitian Tindakan Kelas, Secara prosedural penelitian Tindakan dilakukan melalui 4 tahap, yakni :

1. *Planning* atau perencanaan
2. *Action* atau tindakan
3. *Observing* atau Pengamatan
4. *Refleksi* atau refleksi

Hubungan keempat langkah tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Dengan demikian apabila dalam awal pelaksanaan tindakan masih ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan masih dapat diperbaiki pada tahap berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kondisi Awal

Seperti halnya yang telah tertuang pada latar belakang masalah, bahwa dalam pembelajaran IPS-Ekonomi tentang hubungan antara kelangkaan sumberdaya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, para siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran. Akibat dari sikap pasif tersebut, maka siswa menjadi mudah lupa, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, suka melamun. Akumulasi dari beberapa tindakan tersebut, maka prestasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Hasilnya penelitian tersebut dideskripsikan pada bagian-bagian di bawah ini.

Deskripsi Siklus I

Secara umum hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, masih diwarnai oleh pembelajaran konvensional. Para

siswa tetap belum aktif dalam mengikuti pelajaran. Meskipun pada tahap pembukaan para siswa berebut meminta kartu materi pada guru, namun setelah mereka membacanya, kembali seperti sikap awal yang biasa dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran sebelumnya. Para siswa tidak menulis, melongo, tidak dapat menjawab pertanyaan guru, dan pada waktu mencoba menerapkan langkah-langkah permainan 3T, permainan juga belum hidup. Para siswa masih tampak ragu-ragu dan takut salah dalam mengikuti pola permainan.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya rendahnya aktivitas belajar siswa, merupakan faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya keterlibatan siswa pada saat mengikuti pembelajaran pada siklus I, juga demikian. Secara lengkap aktivitas belajar siswa dituangkan kedalam tabel lembar pengamatan berikut ini:

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Skor	Uraian Tindakan	Skor				
		A	B	C	D	E
1	Banyaknya siswa yang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran				√	
2	Banyaknya siswa yang berusaha meminta materi dari guru			√		
3	Banyaknya siswa yang membacakan materi tentang Susunan Pemerintahan Pusat			√		
4	Banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru				√	
5	Banyaknya siswa yang memperhatikan bagan yang dipasang oleh guru di papan tulis				√	
6	Banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang disampaikan guru				√	
7	Sikap yang ditunjukkan siswa saat mendengarkan penjelasan guru mengenai fungsi lembaga yang terdapat pada pemerintahan pusat				√	
8	Banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang disampaikan guru tentang fungsi lembaga yang terdapat pada pemerintahan pusat				√	
9	Banyaknya siswa yang mencatat pokok-pokok penting dari materi pelajaran					√
10	Kesiapan siswa saat akan bermain 3 T				√	
11	Banyaknya kelompok siswa yang terlibat aktif dalam permainan 3 T			√		
Jumlah skor				9	14	1
Total Skor		24				
Rata-rata skor		43,64				

Rendahnya aktivitas belajar siswa pada saat mengikuti pelajaran, juga berpengaruh terhadap. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara lengkap terdapat pada lampiran. Sedangkan rangkumannya dituangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Daftar Perolehan nilai Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Aditya Dian Wicaksana	60	Tidak Tuntas
2	Ahmad Fadillah	70	Tuntas Belajar
3	Alfriani sari	50	Tidak Tuntas
4	Alva risqi	60	Tidak Tuntas
5	An Nita Erungan	40	Tidak Tuntas
6	Ananda Aprilia	80	Tuntas Belajar
7	Anry Natapura	90	Tuntas Belajar
8	Baiq Irnawati	60	Tidak Tuntas
9	Eko Sasmito	60	Tidak Tuntas
10	Galuh Pertiwi Siwi	70	Tuntas Belajar
11	Heru Prasetyo	80	Tuntas Belajar
12	Iftitah	50	Tidak Tuntas
13	Imam Nawawi	60	Tidak Tuntas
14	Intan Pratiwi	70	Tuntas Belajar
15	Mega Natalia	50	Tidak Tuntas
16	Misnari	60	Tidak Tuntas
17	Muhammad Ridwan	70	Tuntas Belajar
18	Nina Finta Abdillah	40	Tidak Tuntas
19	Novendra	100	Tuntas Belajar
20	Nurhadijah Isnur	50	Tidak Tuntas
21	Nurlaila	70	Tuntas Belajar
22	Puji Handayani	60	Tidak Tuntas
23	Putra Yoeggy Adyatama	60	Tidak Tuntas
24	Rahmawati	100	Tuntas Belajar
25	Riska Amelia	70	Tuntas Belajar
26	Ritseano	60	Tidak Tuntas
27	Samsul Ma'arif	80	Tuntas Belajar
Banyaknya Siswa yang telah tuntas belajar			12 siswa
Skor			44,45

Berdasarkan paparan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya penerapan model 3T memberikan peluang untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peluang tersebut ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang telah tuntas belajar pada siklus I lebih banyak dari pembelajaran hari-hari biasanya. Kalau pada kegiatan pembelajaran pra siklus, siswa yang telah tuntas hanya 10 sedangkan pada siklus I ada 12 orang. Berkenaan dengan temuan ini, maka penulis melakukan refleksi untuk bahan pijakan pada siklus II.

Dari hasil refleksi, ditemukan beberapa peluang yang dapat diperbaiki antara lain: menggerakkan siswa untuk mencatat pokok-pokok materi pelajaran,

meningkatkan perhatian siswa dengan menggunakan berbagai variasi dan memberikan penjelasan tentang tata cara mengikuti permainan 3T.

Deskripsi Siklus II

Berangkat dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, penulis selanjutnya menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran 3T, untuk mengatasi masalah yang masih dihadapi pada siklus I.

Hasil pengamatan menunjukkan ada peningkatan. beberapa sub variabel yang memperoleh skor rendah, mulai ada peningkatan. Siswa yang mempersiapkan diri saat akan mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, mengamati bagan juga bertambah banyak. Dengan meningkatnya aktivitas ini maka siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru semakin banyak. Persiapan untuk pelaksanaan 3 T juga semakin terencana semakin matang. Disamping siswa sudah mempunyai pengalaman pada siklus I, pada siklus II ini penulis menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam bermain 3 T. Hasilnya cukup signifikan, karena hampir semua siswa terlibat aktif dalam bermain 3T. Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Skor	Uraian Tindakan	Skor				
		A	B	C	D	E
1	Banyaknya siswa yang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran	√				
2	Banyaknya siswa yang berusaha meminta materi dari guru	√				
3	Banyaknya siswa yang membacakan materi tentang Susunan Pemerintahan Pusat	√				
4	Banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru		√			
5	Banyaknya siswa yang memperhatikan bagan yang dipasang oleh guru di papan tulis			√		
6	Banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang disampaikan guru		√			
7	Sikap yang ditunjukkan siswa saat mendengarkan penjelasan guru mengenai fungsi lembaga yang terdapat pada pemerintahan pusat			√		
8	Banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang disampaikan guru tentang fungsi lembaga yang terdapat pada pemerintahan pusat			√		
9	Banyaknya siswa yang mencatat pokok-pokok penting dari materi pelajaran				√	
10	Kesiapan siswa saat akan bermain 3 T			√		
11	Banyaknya kelompok siswa yang terlibat		√			

	aktif dalam permainan 3 T					
	Jumlah skor	15	12	12	2	
	Total Skor	41				
	Rata-rata skor	74,55				

Pada sisi yang lain, prestasi belajar siswa kelas VIII yang diukur berdasarkan banyaknya siswa yang telah tuntas belajar. Dari hasil tes yang dilaksanakan pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa yang telah tuntas belajar juga meningkat. Adapun prestasi belajar siswa pada siklus II dituangkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Daftar Perolehan nilai Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Aditya Dian Wicaksana	70	Tuntas Belajar
2	Ahmad Fadillah	80	Tuntas Belajar
3	Alfriani sari	70	Tuntas Belajar
4	Alva risqi	80	Tuntas Belajar
5	An Nita Erungan	60	Tidak Tuntas
6	Ananda Aprilia	80	Tuntas Belajar
7	Anry Natapura	100	Tuntas Belajar
8	Baiq Irnawati	70	Tuntas Belajar
9	Eko Sasmito	70	Tuntas Belajar
10	Galuh Pertiwi Siwi	70	Tuntas Belajar
11	Heru Prasetyo	80	Tuntas Belajar
12	Iftitah	60	Tidak Tuntas
13	Imam Nawawi	70	Tuntas Belajar
14	Intan Pratiwi	80	Tuntas Belajar
15	Mega Natalia	60	Tidak Tuntas
16	Misnari	70	Tuntas Belajar
17	Muhammad Ridwan	70	Tuntas Belajar
18	Nina Finta Abdillah	50	Tidak Tuntas
19	Novendra	100	Tuntas Belajar
20	Nurhadijah Isnur	50	Tidak Tuntas
21	Nurlaila	70	Tuntas Belajar
22	Puji Handayani	60	Tidak Tuntas
23	Putra Yoeggy Adyatama	70	Tuntas Belajar
24	Rahmawati	100	Tuntas Belajar
25	Riska Amelia	70	Tuntas Belajar
26	Ritseano	60	Tidak Tuntas
27	Samsul Ma'arif	100	Tuntas Belajar
Banyaknya Siswa yang telah tuntas belajar			20 siswa
Skor			74,07

Bila dibandingkan dengan siklus I, pelaksanaan tindakan siklus II lebih baik, kenyataan ini dibuktikan dengan meningkatnya skor tentang aktivitas belajar siswa dan banyaknya siswa yang telah tuntas belajar juga demikian. Meskipun hasil siklus II telah meningkat, namun demikian jika dipertimbangkan dengan

indikator keberhasilan tindakan, kedua skor tersebut belum menyentuh indikator keberhasilan, yang menyebutkan bahwa pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika perolehan skor keduanya telah mencapai ≥ 80 . Untuk itu penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Sebagai dasar pijakan pelaksanaan siklus III, penulis melakukan refleksi dan menganalisis hasil pengamatan siklus II. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih ada beberapa sub variabel tentang aktivitas belajar siswa yang masih perlu untuk diperbaiki yaitu: banyaknya siswa yang menulis pokok-pokok materi pelajaran mendapatkan skor 2. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, jumlah siswa yang menulis materi pelajaran masih sedikit. Tindakan yang akan digunakan untuk memperbaiki masalah ini adalah memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk menulis.

Deskripsi Siklus III.

Langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus III, menunjukkan kualitas yang lebih baik. Semua variabel tentang Aktivitas belajar siswa seperti: 1) mendengarkan, 2) memandang 3) mencatat, 4) membaca, 5) mengingat, 6) berfikir, dan 7). Latihan, semua menunjukkan skor yang lebih baik dari dua siklus sebelumnya. Terlebih lagi pada saat mengikuti permainan 3T. Hampir semua siswa serius dalam menelaah pertanyaan yang diajukan guru dan berdiskusi bersama dalam menebak jawaban atas pertanyaan tersebut. Kenyataan ini memberikan bukti baru, bahwa setelah guru menerapkan model pembelajaran 3T dengan benar, maka aktivitas belajar siswa meningkat. Secara lengkap hasil pengamatan pada siklus III dituangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Data hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Siklus III

Skor	Uraian Tindakan	Skor				
		A	B	C	D	E
1	Banyaknya siswa yang mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran	√				
2	Banyaknya siswa yang berusaha meminta materi dari guru	√				
3	Banyaknya siswa yang membacakan materi tentang Susunan Pemerintahan Pusat	√				
4	Banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru		√			
5	Banyaknya siswa yang memperhatikan bagan yang dipasang oleh guru di papan tulis			√		
6	Banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang disampaikan guru		√			
7	Sikap yang ditunjukkan siswa saat mendengarkan penjelasan guru mengenai fungsi lembaga yang terdapat pada pemerintahan pusat			√		
8	Banyak siswa yang dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan yang disampaikan		√			

	guru tentang fungsi lembaga yang terdapat pada pemerintahan pusat					
9	Banyaknya siswa yang mencatat pokok-pokok penting dari materi pelajaran	√				
10	Kesiapan siswa saat akan bermain 3 T		√			
11	Banyaknya kelompok siswa yang terlibat aktif dalam permainan 3 T		√			
Jumlah skor		20		20		
Total Skor		46				
Rata-rata skor		83,64				

Skor mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan, dan ini telah menyentuh level keberhasilan tindakan yakni 80. berdasarkan itu pula maka penarapan model 3 T dipandang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada bagian lain, jumlah siswa yang telah tuntas belajar juga demikian. 25 dari 27 siswa kelas VIII B telah tuntas belajar. Secara lengkap daftar hasil belajar siswa pada siklus III adalah sebagai berikut: Jumlah siswa yang telah tuntas belajar pada siklus III juga telah bertambah banyak. Untuk siklus III ini jumlah siswa yang telah tuntas belajar menjadi 25 dari 27 siswa kelas VIII B. Skor hasil pengamatan dan prestasi belajar siswa pada siklus III, dituangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Daftar Perolehan nilai Siklus III

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Aditya Dian Wicaksana	80	Tuntas Belajar
2	Ahmad Fadillah	90	Tuntas Belajar
3	Alfriani sari	70	Tuntas Belajar
4	Alva risqi	100	Tuntas Belajar
5	An Nita Erungan	70	Tuntas Belajar
6	Ananda Aprilia	100	Tuntas Belajar
7	Anry Natapura	100	Tuntas Belajar
8	Baiq Irnawati	70	Tuntas Belajar
9	Eko Sasmito	70	Tuntas Belajar
10	Galuh Pertiwi Siwi	90	Tuntas Belajar
11	Heru Prasetyo	100	Tuntas Belajar
12	Iftitah	70	Tuntas Belajar
13	Imam Nawawi	70	Tuntas Belajar
14	Intan Pratiwi	80	Tuntas Belajar
15	Mega Natalia	70	Tuntas Belajar
16	Misnari	70	Tuntas Belajar
17	Muhammad Ridwan	70	Tuntas Belajar
18	Nina Finta Abdillah	60	Tidak Tuntas
19	Novendra	100	Tuntas Belajar
20	Nurhadijah Isnur	60	Tidak Tuntas
21	Nurlaila	70	Tuntas Belajar
22	Puji Handayani	70	Tuntas Belajar

23	Putra Yoeggy Adyatama	70	Tuntas Belajar
24	Rahmawati	100	Tuntas Belajar
25	Riska Amelia	90	Tuntas Belajar
26	Ritseano	80	Tuntas Belajar
27	Samsul Ma'arif	100	Tuntas Belajar
Banyaknya Siswa Yang Telah Tuntas Belajar			25 siswa
Skor			92,60

Apabila diukur dengan indikator keberhasilan tindakan, Data hasil pengamatan menunjukkan Skor 83,64 dan untuk aktivitas belajar siswa dan skor 92,60, keduanya telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 80. Oleh Karena itu, pelaksanaan Tindakan dikatakan telah berhasil.

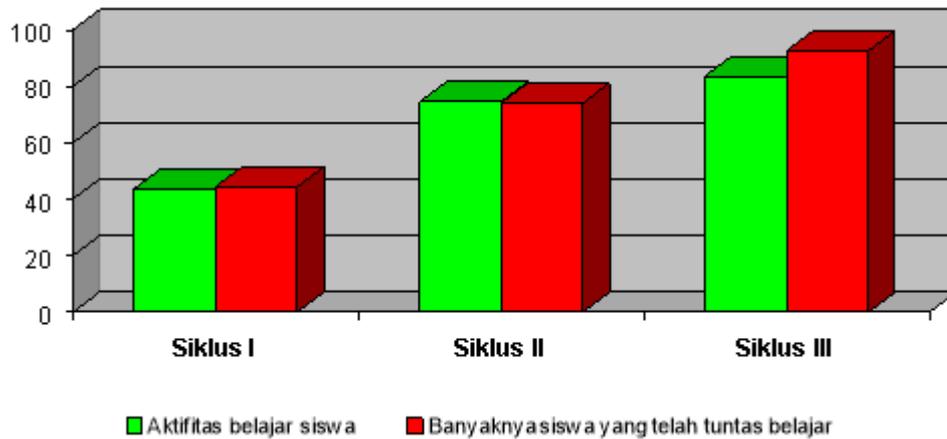
PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dituangkan pada teknik analisis data, bahwa untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data yang telah diperoleh, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Untuk itu semua data dilakukan analisis dan hasilnya dituangkan sebagai berikut:

Tabel 8. Data hasil pengamatan dan Prestasi belajar Siklus I - III

Siklus	Variabel	Skor	Predikat	Diartikan
I	Aktivitas Belajar Siswa	43,64	Cukup Baik	Penerapan model 3T mempunyai peluang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
	Banyaknya siswa yang telah tuntas belajar	44,45	Cukup Baik	Penerapan model 3T mempunyai peluang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa
II	Aktivitas Belajar Siswa	74,55	Baik	Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa
	Banyaknya siswa yang telah tuntas belajar	74,07	Baik	Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa
III	Aktivitas Belajar Siswa	83,64	Amat Baik	Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa secara signifikan
	Banyaknya siswa yang telah tuntas belajar	92,60	Amat Baik	Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa secara signifikan

Berdasarkan paparan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor untuk kedua variabel pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya peningkatan perkembangan tiap siklus dipaparkan pada diagram berikut ini :



Gambar 1. Diagram Peningkatan Perkembangan Tiap Siklus

Diagram di atas, memberikan gambaran secara keseluruhan tentang data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian tindakan. Pada siklus I, skor untuk aktivitas belajar lebih rendah dari skor banyaknya siswa yang telah tuntas belajar. (43,64 dengan 44,45). Perolehan skor tersebut artinya bahwa Penerapan model 3T mempunyai peluang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Jika dianalisis perolehan skor pada siklus I masih biasa-biasa saja. Artinya para siswa masih pasif dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan untuk prestasi belajar siswa, penulis menggunakan mengukur dengan menggunakan rata-rata ketuntasan belajar siswa. Dari hitungan tersebut diperoleh data skor memperoleh skor yang lebih besar dari aktivitas belajar siswa Siswa yang telah tuntas belajar hanya siswa yang tergolong pandai di kelas VIII B, sebanyak 10 siswa. Meningkatnya jumlah siswa yang telah tuntas belajar menjadi 12 siswa merupakan pertanda bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran 3T dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada siklus II, skor kedua variabel menunjukkan grafik yang seimbang. Skor yang diperoleh 74, untuk aktivitas belajar siswa dan 74,07 untuk hasil belajar siswa. Skor yang diperoleh pada siklus II ini diartikan bahwa Penerapan model 3 T dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Meskipun perolehan skor mendapatkan predikat baik, akan tetapi data yang telah diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditentukan oleh karena itu. Penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus III.

Data (grafik) yang ditunjukkan pada siklus III, membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran 3T, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Kenyataan ini dibuktikan dengan peningkatan skor yang cukup signifikan pada siklus III, yaitu 83,64 untuk aktivitas belajar siswa dan 92,6 untuk prestasi belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan perkembangan data setiap siklus, dan beberapa temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran 3 T aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bontang meningkat.

TEMUAN

Mengacu kepada landasan teori dan bukti empirik yang telah dilakukan dalam penelitian, maka ada beberapa temuan dalam menerapkan pembelajaran 3T antara lain:

1. Aktivitas belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika aktivitas belajar siswa rendah, maka prestasi belajarnya juga rendah. Begitu pula sebaliknya.
2. Aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran antara lain: a) mendengarkan, b) mengamati c) mencatat, d) membaca, e) mengingat, f) berfikir, dan g) Latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DePorter. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Lukman Ali. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nu'man Somantri. 1976. *Konsep Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- _____. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, WJS. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rineka Cipta
- Udin S. Winataputra. 2005. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Ngalim Purwanto. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
BANGUN DATAR MELALUI MEDIA BENDA KONKRET DI
KELAS II SD NEGERI 019 LOA JANAN TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Damirah

Sekolah Dasar Negeri 019 Loa Janan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar Matematika materi bangun datar pada siswa kelas II SD Negeri 019 melalui media konkret. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 019 Loa Janan yang berjumlah 10 siswa. Obyek penelitian adalah hasil belajar matematikasiswa menggunakan media benda konkret. Teknik pengumpulan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, untuk menganalisis menggunakan hasil tes dan lembar pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika kelas II semester 2 SDN 019 Loa Janan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari observasi awal yaitu rata-rata 60 ke siklus I yaitu 64 dan ke siklus II menjadi 79. Peningkatan ini sudah mencapai nilai rata-rata kelas (KKM) yang ditentukan yaitu 65. Begitu pula Nilai ketuntasan anak juga mengalami ketuntasan, dari observasi awal yaitu 20% ke siklus I yaitu 60% dan ke siklus II menjadi 100% Peningkatan ini sudah mencapai nilai rata-rata yang ditentukan yaitu 80%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Media Pembelajaran, Benda Konkret

PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana dengan membangun aspek kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan dapat diperoleh seseorang melalui pendidikan formal, nonformal maupun pendidikan informal. Dengan menempuh pendidikan seseorang akan mengalami perubahan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun tingkat kedewasaannya.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah akan mencakup beberapa mata pelajaran salah satunya adalah matematika. Matematika bersifat logis yang berkaitan antara konsep dengan pernyataan sehingga dalam pembelajaran

matematika bersifat konsisiten. Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan sesuai dengan materi yang dikerjakan.

Menurut Daniel muijs dan david reynolds (2008) matematika biasanya dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit oleh anak-anak maupun orang dewasa. Kesulitan spesifik pengetahuan matematika bagi murid terletak pada sifat abstraknya. Murid sering merasa kesulitan untuk mengaitkan matematika yang dipelajarinya dikelas dengan berbagai situasi riil, dan juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara pengetahuan matematika yang sudah mereka miliki sebelumnya dan apa saja yang mereka pelajari disekolah.

Bedasarkan observasi yang dilakukan di SDN 019 Loa Janan diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar. Rendahnya pemahaman bangun datar dibuktikan oleh hasil posttest. Hasil posttes yang dilaksanakan pada pra siklus tanggal 27 maret 2018 yang diikuti oleh 10 siswa tergolong masih rendah. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 (KKM) ada 2 siswa atau 20%. Siswa yang mendapatkan nilai < 65 ada 8 siswa atau 80%. Seharusnya semua siswa dapat mencapai target KKM, karena mereka belajar dengan guru, materi, dan suasana yang sama. Maka dari itu, pemahaman terhadap bangun datar harus ditingkatkan, agar semua anak mencapai nilai KKM yang ditentukan.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah media benda konkret. Media benda konkret dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran karena penggunaan media benda konkret menampilkan benda-benda nyata tentang ukuran, suara, gerak-gerik, permukaan, bobot-badan, bau, serta manfaatnya. Siswa akan lebih banyak belajar yang memberi pengalaman langsung sehingga terkesan dengan kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Guru ketika menyampaikan materi pelajaran matematika tidak memberikan media pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan.
2. Guru kurang memberikan penguatan, kurang banyaknya contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang fungsi matematika menyebabkan peserta didik bermain dan tidak memperhatikan pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Hasil belajar siswa pada pelajaran matematika masih rendah.

Dari identifikasi masalah pada pembelajaran Matematika materi bangun datar penulis menganalisa masalah yang terjadi. Adapun analisa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran adalah:

1. Guru kurang variatif dalam menggunakan media pembelajaran.
2. Siswa mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal materi bangun datar
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika masih kurang.

Berdasarkan analisis masalah diatas, langkah selanjutnya guru merencanakan alternatif pemecahan masalah, untuk memperbaiki proses pembelajaran maka peneliti mengambil beberapa alternatif pemecahan masalah diantaranya:

1. Penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi bangun datar.
2. Pengelolaan kelas yang berfokus pada cara belajar siswa aktif dan dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas II di SD Negeri 019 Loa Janan melalui media benda konkret?" Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: Meningkatkan hasil belajar Matematika materi bangun datar pada siswa kelas II SD Negeri 019 melalui media konkret.

KAJIAN PUSTAKA

Tahapan Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Siswa Sekolah Dasar merupakan individu unik yang memiliki karakteristik tertentu, bersifat khas dan spesifik. Pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang berkembang. Perkembangan siswa akan dinamis sepanjang hayat mulai dari kelahiran sampai akhir hayat. Dalam hal ini pendidikan maupun pembelajaran sangat dominan memberikan kontribusi untuk membantu dan mengarahkan perkembangan siswa supaya menjadi positif dan optimal. Setiap siswa memiliki irama dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda dan bersifat individual.

Perkembangan siswa Sekolah Dasar usia 6-12 tahun yang termasuk pada perkembangan masa pertengahan (middle childhood) memiliki fase-fase yang unik dalam perkembangannya yang menggambarkan peristiwa penting bagi siswa yang bersangkutan. Tahapan perkembangan siswa dapat dilihat dari aspek perkembangan berikut.

1. Perkembangan Fisik. Perkembangan ini berkaitan dengan perkembangan berat, tinggi badan, dan perkembangan motorik. Siswa pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan motoriknya mulai lebih halus dan terarah (refined motor skills), tetapi berat badan siswa laki-laki lebih ramping daripada siswa perempuan karena masa adolesen perempuan lebih cepat daripada laki-laki.
2. Perkembangan Sosial. Perkembangan sosial siswa pada tingkat Sekolah Dasar sudah terasa ada pemisahan kelompok jenis kelamin (separation of the sexes) sehingga dalam pengelompokan, siswa lebih senang berkelompok berdasarkan jenis kelamin padahal kurang sesuai menurut kriteria pengelompokan belajar.
3. Perkembangan Bahasa. Pada masa ini perkembangan bahasa siswa terus berlangsung secara dinamis. Dilihat dari cara siswa berkomunikasi menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menggunakan bahasa yang halus dan kompleks.

4. Perkembangan Kognitif. di Sekolah Dasar siswa diajarkan berbagai disiplin ilmu bahkan cara-cara belajar baik yang berorientasi pada peningkatan berpikir logis maupun kemampuan manipulatif. Siswa dapat melihat beberapa faktor dan mengkombinasikannya dengan berbagai cara untuk mencapai hasil yang sama. Perkembangan kognitif pada siswa Sekolah Dasar berlangsung secara dinamis. Untuk menumbuhkembangkan kemampuan kognitif dalam fase konkret operasional pada siswa Sekolah Dasar, acuannya adalah terbentuknya hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Piaget mengemukakan bahwa pada usia Sekolah Dasar siswa akan memiliki kemampuan berpikir operasional konkret (concrete operation) yang disebut sebagai masa performing operation.
5. Perkembangan Moral. Perkembangan moral yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar adalah kemampuan bertindak menjadi orang baik. Tindakan yang dilakukan selalu berorientasi pada orang lain yang dianggap berbuat baik. Bahkan siswa akan melakukan tindakan yang baik apabila orang lain merasa senang.
6. Perkembangan Eksresif. Pola perkembangan ekspresif siswa Sekolah Dasar dapat dilihat dari kegiatan ungkapan bermain dan kegiatan seni (art). Siswa Sekolah Dasar sudah menyadari aturan dari suatu permainan, bahkan siswa pada usia itu sudah mulai membina hobinya.
7. Aspek-aspek Intelegensi. Dalam psikologi, teori Gardner (Utami Munandar, 1999; 265) membedakan jenis intelegensi. Dalam kehidupan sehari-hari itu tidak berfungsi dalam bentuk murni tetapi setiap individu memiliki campuran yang unik dari ketujuh intelegensi tersebut. Aspek-aspek intelegensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan pada setiap siswa.
8. Aspek Kebutuhan Siswa. Selain aspek perkembangan siswa yang telah dikemukakan di atas juga perlu dipertimbangkan aspek kebutuhan siswa sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan materi apa yang akan dipelajari siswa. Secara umum ada dua kebutuhan siswa : 1) psiko-biologis yang dinyatakan dalam keinginan, minat, tujuan, harapan dan masalahnya; 2) sosial yang berkaitan dengan tuntutan lingkungan masyarakat, biasanya menurut pandangan orang dewasa.

Karakteristik Pembelajaran di Kelas Rendah

Pembelajaran di kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran (silabus) yang telah dikembangkan oleh guru. Pembelajaran konkret lebih sesuai diberikan pada siswa kelas rendah (kelas 1, 2, 3) di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran ini harus dirancang oleh guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

Banyak strategi belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar di Sekolah Dasar, diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, latihan atau drill, belajar kelompok, observasi atau pengamatan. Penggunaan atau pemilihan strategi belajar harus mempertimbangkan variabel-variabel yang terlibat dalam suatu proses belajar-mengajar. Dalam pengembangan kreativitas siswa proses pembelajaran diarahkan supaya siswa melakukan kegiatan kreativitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya memecahkan permasalahan melalui permainan sehari-hari (Anitah W., Sri.2014).

Ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*.

1. *Learning to know* artinya belajar untuk mengetahui; yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi materi yang dipelajarinya.
2. *Learning to do* artinya belajar untuk berbuat; yang menjadi target dalam belajar adalah proses melakukan atau proses berbuat. Dalam hal ini siswa harus mengerjakan, menerapkan, menyelesaikan persoalan, melakukan eksperimen, penyelidikan, penemuan, pengamatan, simulasi dan sejenisnya.
3. *Learning to live together* artinya belajar untuk hidup bersama; yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok.
4. *Learning to be* artinya belajar untuk menjadi; yang menjadi target belajar adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kemampuannya.

Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media konkret

Perpaduan setiap media yang digunakan dalam pembelajaran sangat bervariasi. Adanya penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika ini dapat memiliki beberapa pengaruh diantaranya:

1. Pola pikir konkret dalam pembelajaran matematika dapat terbentuk dengan baik.
2. Memudahkan daya ingat anak karena dengan adanya benda konkret dalam proses pembelajaran peserta didik tidak menggunakan pola pikir yang abstrak dalam pembelajaran.

Karakteristik Matematika

Salah satu unsur pokok dalam pembelajaran matematika termasuk di SD adalah matematika itu sendiri. Seorang guru di SD yang akan mengajarkan matematika kepada para siswanya, haruslah mengetahui objek yang akan diajarkannya, yaitu matematika. Dalam mempelajari matematika tentunya wajar kalau di antara kita, atau mungkin di antara siswa kita ada yang bertanya “Apakah matematika itu?”

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara para matematikawan, apa yang dimaksud dengan matematika itu. Sasaran pembelajaran matematika tidaklah konkret, tetapi abstrak dengan cabang-cabangnya semakin lama semakin berkembang dan bercampur. Tetapi kita akan mencoba mengungkap beberapa pendapat para ahli tentang matematika.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “mathein” atau “mathenein” artinya “mempelajari”, namun diduga kata itu ada hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegenesi” (Andi Hakim Nasution, 1980, h. 12).

Tujuan Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pengertian Media Konkret

Arti kata konkret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konkret: nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya). Seperti yang diungkapkan Rodhatul Jennah (2009:79) bahwa objek adalah “benda sebenarnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran” media konkret perlu digunakan untuk mempermudah peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:118), yang dimaksud media konkret yaitu “ untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu yang disarankan dalam digunakannya pula media yang bersifat langsung, bersifat nyata atau realita”. Benda konkret yang sesungguhnya akan memberikan ransangan yang amat penting bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu. Melalui penggunaan media konkret ini, kegiatan belajar mengajar dapat melibatkan semua indera peserta didik, terutama indera peraba.

Media konkret memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran, media konkret dapat dan memperlancar dan memperjelas penyampaian materi pembelajaran, media konkret dapat menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dan dunia nyata, agar lebih efektif peserta didik sebaiknya berinteraksi langsung dengan media nyata meyakinkan terjadinya proses informasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media konkret adalah media atau benda yang digunakan pendidik pada saat proses belajar mengajar di kelas yang dapat dilihat secara langsung dan nyata oleh peserta didik. media konkret juga ini berasal dari benda-benda yang mudah didapatkan dan mudah digunakan sehingga membantu memudahkan peserta didik memahami suatu pelajaran yang disampaikan pendidik, karena itu media konkret sangat berperan dalam proses belajar mengajar.

Manfaat Media Konkret

Media konkret merupakan suatu media nyata yang digunakan dalam proses belajar mengajar dimana nantinya akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran

yang lebih baik. Menurut Sudjana dan Rivai (Jannah, 2009:25), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh pembelajar dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata berkomunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pembelajar, sehingga pembelajaran tidak bosan dan pembelajaran tidak habis tenaga, apalagi kalau pembelajaran mengajar dalam setiap jam pembelajaran.
4. Pembelajar dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian pembelajaran, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Konkret

Agar proses pembelajaran dengan memanfaatkan benda asli tersebut dapat berlangsung dan berhasil dengan baik, maka perlu menempuh beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut menurut Soulier (dalam Yetrae, 2013) adalah:

1. Menetapkan tujuan yang jelas
2. Merumuskan tujuan perilaku khusus secara tepat
3. Memilih alat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya dan mengetahui karakteristik peserta didik secara tepat.
4. Menyusun perencanaan pelajaran
5. Melaksanakan penyajian pembelajaran yang berpusat keterlibatan peserta didik dan dikombinasikan dengan media.
6. Melakukan kegiatan tindak lanjut
7. Melakukan evaluasi

Fungsi Media Konkret

Mulyani Sumantri, (2004:178) mengemukakan bahwa secara umum media konkret berfungsi sebagai: 1) Alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; 2) Bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar; 3) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme; 4) Mengembangkan motivasi belajar siswa; dan 5). Mempertinggi mutu pembelajaran.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media konkret sebagai media pembelajaran

1. Berikan kesempatan yang besar agar siswa dapat berinteraksi langsung dengan benda yang saling dipelajari.
2. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mempelajari objek sebagai sumber informasi dan pengetahuan.
3. Berikan siswa kesempatan untuk mencari informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan objek yang sedang dipelajari.
4. Hindari hal-hal yang tidak diinginkan atau risiko yang akan dihadapi siswa pada saat mempelajari media konkret.

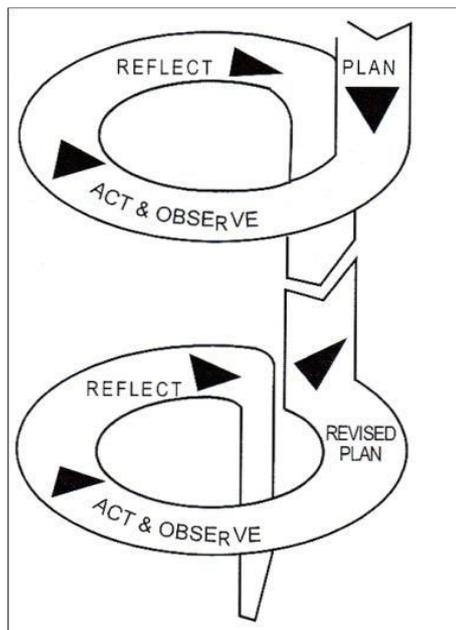
METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 019 Loa Janan. Dengan jumlah 10 anak, yang terdiri dari 3 anak perempuan dan 7 anak laki-laki usia siswa rata-rata 7-9 tahun. Mata pelajaran yang akan diteliti adalah Matematika dengan materi bangun datar.

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SDN 019 yang beralamatkan di Desa Purwajaya RT. 14 Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada semester II ditahun pembelajaran 2017/2018.

1. Siklus I dilaksanakan tanggal 4 April 2018 dan tanggal 5 April 2018 (2x pertemuan);
2. Siklus II dilaksanakan tanggal 10 April 2018 dan tanggal 12 April 2018 (2x pertemuan);
3. Analisis data dilaksanakan setelah kegiatan siklus sekitar minggu ke-3,
4. Penyusunan laporan dilaksanakan pada minggu ke-4 dan 5 bulan April 2018.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Kasihani Kasbolah, 1998 : 113). Dalam perencanaan Kemmis dan Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan:

Siklus I:

Perencanaan (*Planing*)

Tindakan (*Acting*)

Pengamatan (*Observing*)

Refleksi (*Reflecting*)

Siklus II

Revisi perencanaan (*Revised planning*)

Tindakan (*Acting*)

Pengamatan (*Observing*)

Refleksi (*Reflecting*)

Gambar 1. Desain Penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Peneliti memilih model spiral karena desainnya lebih mudah untuk dipahami, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama.(2010: 24), “Model Kemmis dan Mc. Taggart merupakan desain yang paling mudah dipahami dan dilaksanakan untuk PTK.” Peneliti memilih model

Kemmis dan Mc. Taggart yang mudah untuk dijalankan dan dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengatasi permasalahan yang ada dikelas.

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini melalui observasi dan dianalisis secara naratif deskriptif yaitu menentukan kriteria aktivitas dengan memperhatikan pedoman observasi tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru. Data kualitatif diperoleh dari observasi yang dilakukan selama tindakan di kelas terhadap aktivitas siswa dan guru.

Analisis Data Kuantitatif

Menurut Pardjono, dkk(2007: 54), data kuantitatif merupakan informasi yang muncul di lapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka. Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dari hasil tes yang dilakukan ada akhir setiap siklus. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa. Untuk mencari nilai rata-rata siswa dalam satu kelas dapat menggunakan rumus yang diutarakan oleh Nana Sudjana (2008: 138), sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata kelas (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = banyaknya siswa

Setelah diketahui nilai rata-rata siswa dalam satu kelas, analisis data kuantitatif juga menghitung banyaknya siswa yang telah lulus atau nilainya telah mencapai KKM. Untuk menghitung persentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM dapat mengadopsi rumus frekuensi relatif (angka persen) Anas Sudijono (2010: 43), sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

f = jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N = jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian

Dari rumus diatas dapat ditemukan rata-rata nilai *post test* siswa setiap siklus dan prosentase siswa yang telah mencapai KKM. Hasil *post test* siswa diakhir siklus pertama dibandingkan dengan hasil *post test* diakhir siklus kedua, jika terjadi peningkatan maka dapat diasumsikan pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 019 Loa Janan.

Indikator Keberhasilan

Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan penelitian kegiatan belajar adalah dengan melihat pada lembar observasi yang dilakukan di kelas. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa adalah dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum secara kelompok atau ketuntasan belajar kelas berdasarkan pencapaian nilai KKM. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dikatakan berhasil jika:

1. Nilai test rata-rata siswa meningkat dari siklus I ke siklus II
2. Minimal 80% dari seluruh jumlah siswa kelas II SD Negeri 019 Loa Janan mengalami ketuntasan belajar matematika dengan nilai \geq KKM (65) dan rata-rata kelas \geq 65.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kemampuan awal siswa tentang materi bangun datar pada siswa kelas II SDN 019 Loa Janan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam materi bangun datar. Pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terkait dengan strategi, metode atau media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tentang materi bangun datar. Peneliti memaparkan materi pembelajaran dengan metode ceramah, dari awal sampai dengan akhir tanpa disertai media pembelajaran.

Kendala ketika proses pembelajaran matematika tentang materi bangun datar yaitu siswa terlihat kurang bersemangat dan kurang aktif sehingga ada beberapa siswa hasil belajarnya masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari 10 siswa hanya 2 siswa yang mencapai KKM dan 8 siswa lainnya belum mencapai KKM.

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat hasil belajar siswa kelas II SDN 019 Loa Janan pada mata pelajaran matematika tentang materi bangun datar masih di bawah rata-rata atau rendah. Adapun data hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang bangun datar sebelum diberi tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa materi bangun datar sebelum tindakan

NO	NISN	NAMA	NILAI	KETERANGAN	
				Tuntas	Belum tuntas
1	0082187024	Adhe Raditya	50		√
2	0104414852	Alviano Febriyansyah	60		√
3	0103305384	Andika Adya Pratama	50		√
4	0106185596	Cinta Rahayu Putri	60		√
5	0078822234	Hedi Hatari Rudiadi	60		√
6	0102248355	Maulaya Azkia	68	√	
7	0107128166	Muhammad Fakhri A	72	√	
8	0101878123	Natasya Zelika Alhaura	64		√
9	0109404365	Redika Suryapratama	60		√

10	0093937626	Tino Mulya Ramadhan	56		√
JUMLAH			600		
RATA-RATA			60		
PERSENTASE SISWA SESUAI KKM				20	70
KKM			65		

Berdasarkan data hasil observasi di atas, maka peneliti dan supervisor perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi bangun datar. Upaya yang ditempuh dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui media benda konkret. Diharapkan melalui media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan sebesar minimal 80% dari seluruh jumlah siswa kelas II SD Negeri 019 Loa Janan mengalami ketuntasan belajar matematika dengan nilai \geq KKM (65) dan rata-rata kelas \geq 65.

Siklus I

Pada siklus I, dilaksanakan pertemuan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2x35 menit. Materi yang dipersiapkan untuk siklus I Pertemuan pertama adalah Mengenal macam-macam bangun datar, Menyebutkan dan menggambar bangun datar yang memiliki 4 sisi, Mengelompokkan bangun datar yang memiliki 4 sisi dengan menggunakan media benda konkret yang ada disekitar kelas. Sedangkan Materi yang dipersiapkan pada pertemuan kedua adalah Mengenal macam-macam bangun datar, Menyebutkan bangun datar segitiga dan lingkaran dan Mengelompokkan bangun datar segitiga dan lingkaran dengan menggunakan media benda konkret yang ada disekitar kelas.

Pada tahap ini supervisor 2 mengobservasi tindakan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan format yang telah dikembangkan pada perencanaan dan memberi hasil pelaksanaan. Setelah dilaksanakan observasi peneliti kemudian mengevaluasi hasil dari penerapan dalam siklus I. Berdasarkan hasil observasi guru pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Guru dalam proses Pembelajaran Siklus I

No	Hal yang diamati	Skor
Aktivitas Kegiatan Awal		
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2
2.	Memberikan motivasi	3
3.	Memberikan apersepsi	3
4.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	4
Aktivitas Kegiatan Inti		
5.	Memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan diberikan	2
6.	Membangun pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan.	2
7.	Mengamati dan membimbing kegiatan siswa.	4
8.	Memberikan penjelasan jika masih ada siswa yang kurang paham mengenai materi yang sedang dipelajari.	4
9.	Memberikan beberapa soal untuk latihan pada siswa.	3

10.	Melakukan pembahasan soal yang telah diberikan pada siswa.	2
Akhir Pembelajaran		
11.	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	3
12.	Memberikan tugas dan memberitahukan materi untuk pertemuan berikutnya.	3
13.	Menutup pembelajaran.	3
JUMLAH		38

Taraf Keberhasilan Tindakan

1. $90\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat baik
2. $80\% \leq NR \leq 90\%$: Baik
3. $70\% \leq NR \leq 80\%$: Cukup
4. $60\% \leq NR \leq 70\%$: Kurang
5. $0\% \leq NR \leq 50\%$: Kurang sekali.

Dari hasil analisis data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan harapan meskipun ada beberapa deskriptor yang belum dilakukan. Jika dihitung dengan rumus prosentase dapat diketahui hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah 73%. Keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti berada pada kategori cukup.

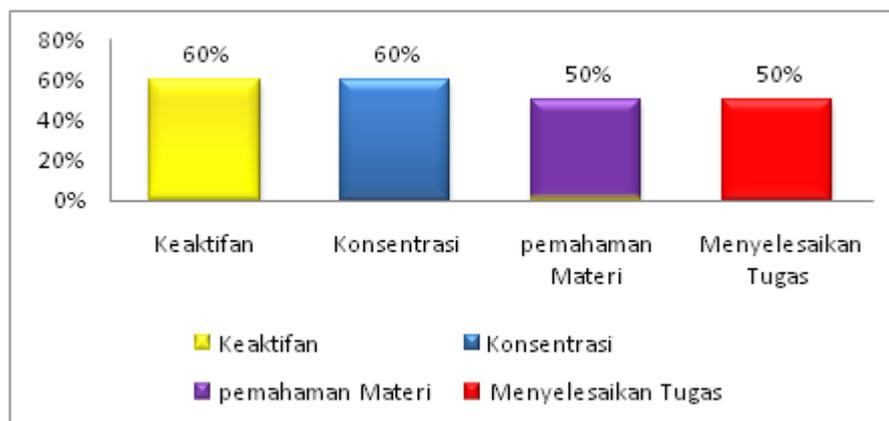
Observasi Tindakan Peserta didik dalam proses Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti dan sekaligus supervisor mengobservasi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan format yang telah dikembangkan pada perencanaan dan memberi hasil pelaksanaan. Setelah dilaksanakan observasi peneliti kemudian mengevaluasi hasil dari penerapan dalam siklus I. Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi siswa dalam proses Pembelajaran Siklus I

No	Observasi	Ya	Tidak
1	Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran	6	4
2	Konsentrasi dalam proses pembelajaran	6	4
3	Pemahaman tentang bangun datar	5	5
4	Mampu menyelesaikan tugas	5	5
Jumlah		22	19
Persentase		53%	48%

Data dari tabel di atas mengenai Observasi siswa dalam proses Pembelajaran pada siklus I dapat diperjelas melalui gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi siswa dalam proses Pembelajaran Siklus I

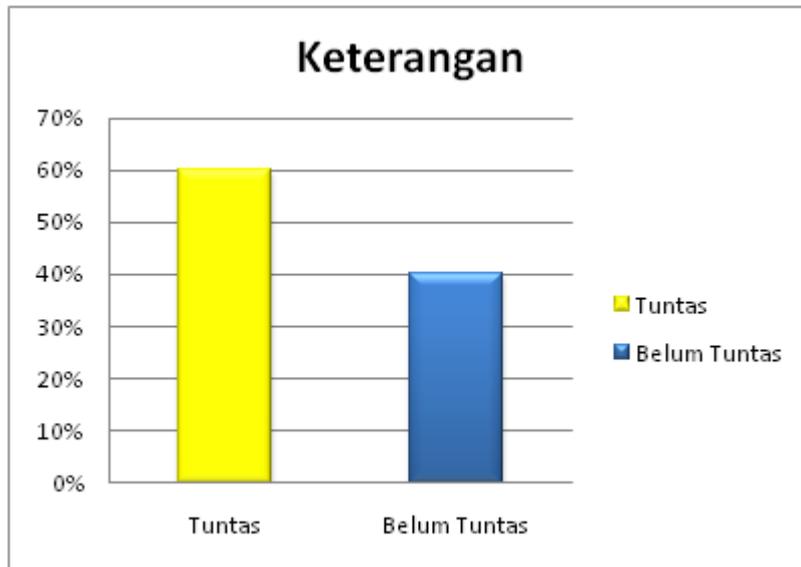
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keaktifan dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan setelah diberikan media pembelajaran. Dari 10 peserta didik 6 siswa atau sekitar 60% siswa telah aktif dan berkonsentrasi dalam pembelajaran ketika guru menyampaikan materi. Sedangkan 40% diantaranya peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Untuk pemahaman tentang bangun datar dan kemampuan menyelesaikan tugas juga cukup rendah yakni hanya sekitar 50% dari ke 10 peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tes dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik mengerjakan soal tentang bangun datar dengan menggunakan media benda konkret. Berdasarkan hasil penyebaran tes diperoleh sebaran data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil belajar matematika siswa Siklus I

NO	NISN	NAMA	NILAI	KETERANGAN	
				Tuntas	Belum tuntas
1	0082187024	Adhe Raditya	56		√
2	0104414852	Alviano Febriyansyah	60		√
3	0103305384	Andika Adya Pratama	50		√
4	0106185596	Cinta Rahayu Putri	65	√	
5	0078822234	Hedi Hatari Rudiadi	65	√	
6	0102248355	Maulaya Azkia	75	√	
7	0107128166	Muhammad Fakhri A	76	√	
8	0101878123	Natasya Zelika Alhaura	65	√	
9	0109404365	Redika Suryapratama	60		√
10	0093937626	Tino Mulya Ramadhan	72	√	
JUMLAH			644		
RATA-RATA			64,4		
PERSENTASE SISWA SESUAI KKM				60	40
KKM				65	

Data dari tabel di atas mengenai hasil belajar Matematika siswa pada siklus I dapat diperjelas melalui gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Hasil belajar matematika siswa Siklus I

Berdasarkan data di atas dari jumlah peserta didik sebanyak 10, ada 6 siswa atau 60% diantaranya tuntas sedangkan 4siswaatau 40% tidak tuntas dalam proses pembelajaran karena nilai yang dimiliki di bawah standar yang telah diinginkan peneliti yaitu standar ketuntasan sebesar 80%, sehingga diperlukan siklus II diterapkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi bangun datar.

Siklus II

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 10 April 2018. Peneliti masuk ke dalam ruangan kelas tepat pukul 07.15 WIB. Peneliti memerlukan beberapa waktu menyiapkan peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempersiapkan diri sebelum dilakukan proses pembelajaran. Tepat pukul 07.30 WIB peneliti membuka pelajaran dengan menyapa peserta didik dan menanyakan kabar mereka serta melakukan pengabsenan. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa dan meminta salah seorang peserta didik memimpin doa, Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pelajaran inti, Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan, Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami. Setelah dilaksanakan observasi peneliti kemudian mengevaluasi hasil dari penerapan dalam siklus III. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Guru dalam proses Pembelajaran Siklus II

No	Hal yang diamati	Skor
Aktivitas Kegiatan Awal		
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3
2.	Memberikan motivasi	4
3.	Memberikan apersepsi	4
4.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	4
Aktivitas Kegiatan Inti		
5.	Memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan diberikan	4
6.	Membangun pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan.	3
7.	Mengamati dan membimbing kegiatan siswa.	4
8.	Memberikan penjelasan jika masih ada siswa yang kurang paham mengenai materi yang sedang dipelajari.	4
9.	Memberikan beberapa soal untuk latihan pada siswa.	4
10.	Melakukan pembahasan soal yang telah diberikan pada siswa.	3
Akhir Pembelajaran		
11.	Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	3
12.	Memberikan tugas dan memberitahukan materi untuk pertemuan berikutnya.	3
13.	Menutup pembelajaran.	4
JUMLAH		47

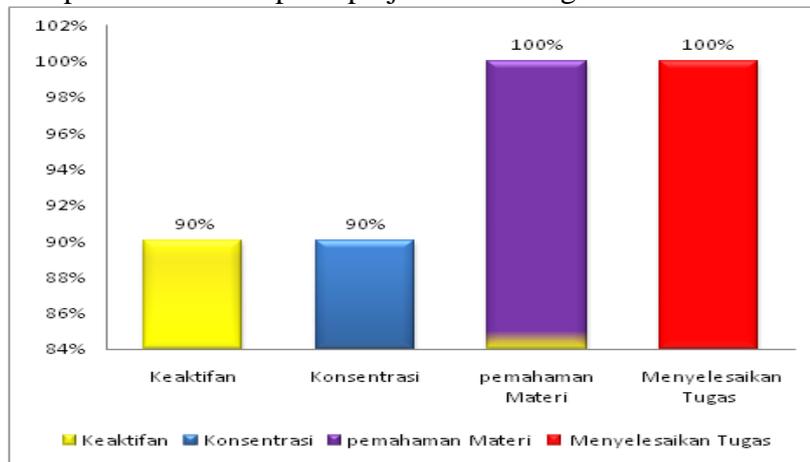
Dari hasil analisis data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa secara umum penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan deskriptor yang harapan. Jika dihitung dengan rumus prosentase dapat diketahui hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah 90%. Keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti berada pada kategori Sangat Baik.

Pada tahap ini peneliti dan sekaligus supervisor mengobservasi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan format yang telah dikembangkan pada perencanaan dan memberi hasil pelaksanaan. Setelah dilaksanakan observasi peneliti kemudian mengevaluasi hasil dari penerapan dalam siklus II. Berdasarkan hasil observasi peserta didik pada siklus I diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Observasi siswa dalam proses Pembelajaran Siklus II

No	Observasi	Ya	Tidak
1	Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran	9	1
2	Konsentrasi dalam proses pembelajaran	9	1
3	Pemahaman tentang bangun datar	10	0
4	Mampu menyelesaikan tugas	10	0
Jumlah		38	2
Persentase		95%	5%

Data dari tabel di atas mengenai Observasi siswa dalam proses Pembelajaran pada siklus II dapat diperjelas melalui gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Hasil Observasi siswa dalam proses Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa keaktifan dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran telah mengalami peningkatan setelah diberikan media pembelajaran. Dari 10 peserta didik 9 siswa atau sekitar 90% siswa telah aktif dan berkonsentrasi dalam pembelajaran ketika guru menyampaikan materi. Semua siswa telah memahami materi bangun datar hal ini terbukti dengan nilai seluruh siswa diatas nilai KKM, siswa juga mampu menyelesaikan tugas sebelum waktu yang ditentukan.

Hasil tes akhir siklus II

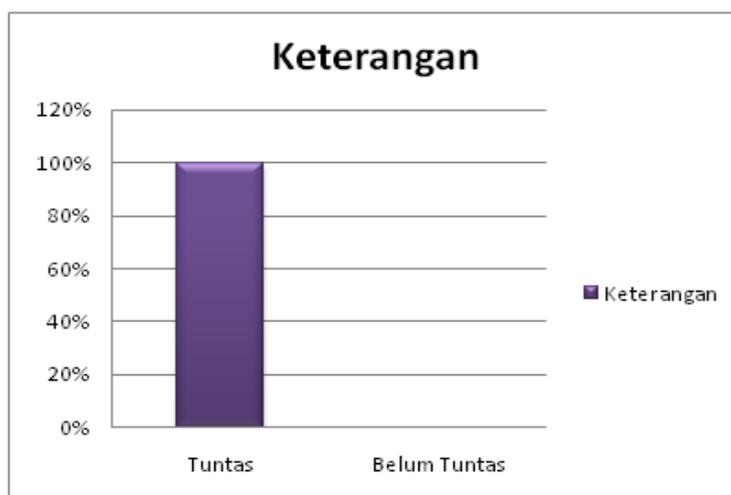
Tes dilakukan untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik mengerjakan soal tentang bangun datar dengan menggunakan media benda konkret. Berdasarkan hasil penyebaran tes diperoleh sebaran data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	NISN	NAMA	NILAI	KETERANGAN	
				Tuntas	Belum tuntas
1	0082187024	Adhe Raditya	65	√	
2	0104414852	Alviano Febriyansyah	75	√	
3	0103305384	Andika Adya Pratama	80	√	
4	0106185596	Cinta Rahayu Putri	65	√	
5	0078822234	Hedi Hatari Rudiadi	80	√	
6	0102248355	Maulaya Azkia	100	√	
7	0107128166	Muhammad Fakhri A	100	√	
8	0101878123	Natasya Zelika Alhaura	70	√	
9	0109404365	Redika Suryapratama	70	√	
10	0093937626	Tino Mulya Ramadhan	80	√	

JUMLAH	785		
RATA-RATA	79		
PERSENTASE SISWA SESUAI KKM		100	0
KKM		65	

Data dari tabel di atas mengenai hasil belajar Matematika siswa pada siklus II dapat diperjelas melalui diagram 5 di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Hasil belajar matematika siswa Siklus II

Berdasarkan data di atas dari seluruh siswa kelas II SD Negeri 019 Loa Janan telah tuntas dalam proses pembelajaran karena nilai yang dimiliki telah diatas nilai KM dan sesuai dengan standar yang diinginkan peneliti yaitu standar ketuntasan sebesar 80%, sehingga tidak diperlukan lagi untuk melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama Supervisor 2, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus II, dan dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut: 1) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik; 2) Aktivitas siswa telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik; 3) Hasil evaluasi siswa berdasarkan pelaksanaan tes akhir siklus II ini sudah mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus sebelumnya, hal ini berarti pemahaman siswa terhadap materi mengalami meningkat; 4) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana; dan 5) Kegiatan pembelajaran menunjukkan siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Hasil belajar siswa pada test akhir siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari test sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa telah memenuhi KKM yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, secara umum pada siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan media benda konkret. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran ini menggunakan media benda konkret sebagai alat penyampai/perantara materi, alasan dipilihnya media benda konkret ini karena pendidik ingin mengajak siswa untuk menemukan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek atau interview informasi. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pre tes (tes Awal) tujuannya yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa tentang materi pra syarat yaitu bangun datar. Setelah mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa tentang materi prasyarat, selanjutnya peneliti membuat rancangan penelitian yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari dua siklus pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan yang setiap siklus terbagi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar, karena siswa yang siap untuk belajar akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kegiatan awal, peneliti terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan apa yang ada disekelilingnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajari sehingga menjadi termotivasi dan terarah dalam belajarnya. Kegiatan inti, peneliti menggunakan media benda konkret dalam kegiatan pembelajaran dan membagikan lembar soal untuk dikerjakan secara berkelompok.

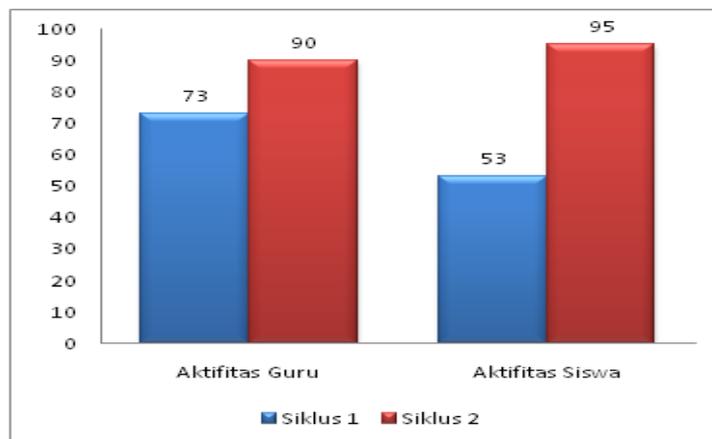
Pada kegiatan akhir dalam satu siklus, peneliti melakukan penyimpulan terhadap materi bersama dengan siswa serta mencata hal-hal yang penting. Hal ini bermaksud agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mudah untuk diingat. Peneliti juga melakukan tes akhir sebagai alat evaluasi pemahaman siswa terhadap materi, tujuannya yaitu untuk mengetahui peningkat hasil mulai pre tes, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.

Dalam pelaksanaan penelitian peneliti dibantu oleh Supervisor untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang sudah disiapkan peneliti yang berguna untuk menganalisis data dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, aktivitas siswa dan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan aktivitas guru

Jenis aktifitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Aktifitas peneliti	73	90
Aktifitas siswa	53	95

Peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret dapat ditunjukkan dalam diagram berikut



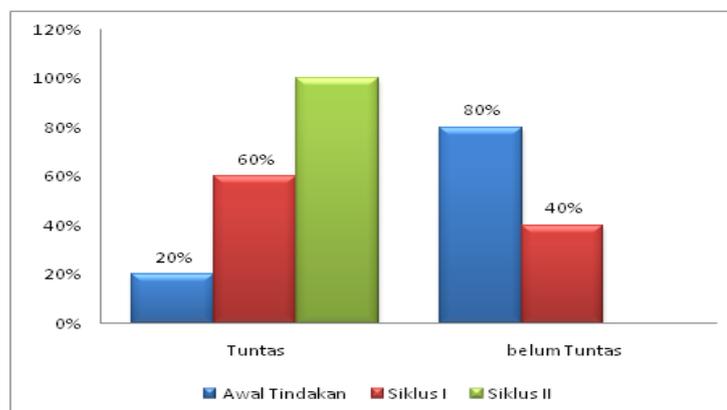
Gambar 6. Grafik Peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan aktivitas guru

Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa

Kategori	Awal tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Siswa	%	Siswa	%	Siswa	%
Tuntas	2	20	6	60	10	100
Belum Tuntas	8	80	4	40	0	0
Jumlah	10	100	10	100	10	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas belajardi awal tindakan ke siklus I dan ke siklus II terjadi peningkatan. Jumlah siswayang belum tuntas belajar dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II terjadipenurunan. Rekapitulasi nilai tes hasil belajar pada materi bangun datar melalui media benda konkret pada awal tindakan, akhir siklus I dan akhir siklus II disajikan pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Grafik Rekapitulasi ketuntasan belajar Awal Siklus,siklus I danII

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika kelas II semester 2 SDN 019 Loa Janan mengalami peningkatan pada setiap

siklusnya. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari observasi awal yaitu rata-rata 60 ke siklus I yaitu 64 dan ke siklus II menjadi 79. Peningkatan ini sudah mencapai nilai rata-rata kelas (KKM) yang ditentukan yaitu 65. Begitu pula Nilai ketuntasan anak juga mengalami ketuntasan, dari observasi awal yaitu 20% ke siklus I yaitu 60% dan ke siklus II menjadi 100%. Peningkatan ini sudah mencapai nilai rata-rata yang ditentukan yaitu 80%.

Pada siklus I siswa juga belum banyak yang aktif dalam pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya fokus ketika pembelajaran berlangsung. Ketika diminta untuk bertanya atau mengemukakan pendapat oleh guru beberapa siswa cenderung diam karena malu. Bahkan ketika pembelajaran berlangsung ada sebagian anak sibuk bermain sendiri di kelas sehingga mengganggu teman yang lain. Guru kurang mengeksplorasi pengetahuan siswa. Guru hanya menunjuk beberapa siswa untuk menyebutkan benda-benda tersebut tanpa bangkit dari tempat duduk.

Peningkatan ini belum cukup baik karena belum mencapai nilai rata-rata ketuntasan yang ditentukan. Maka dilanjutkan pelaksanaan siklus II. Hasil analisis data pada akhir siklus II diperoleh rata-rata hasil matematika materi bangun datar yaitu 79 dengan nilai ketuntasan belajar 100%. Dalam siklus II, terjadi peningkatan kualitas ketika pembelajaran berlangsung. Pada siklus I yang cenderung tidak fokus terhadap pembelajaran, di siklus II ini mereka menunjukkan minat yang bagus terhadap pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam bertanya kepada guru, berpartisipasi untuk maju kedepan kelas untuk menggambar bentuk bangun datar.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran matematika tentang materi bangun datar. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian telah mengalami keberhasilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 019 Loa Janan pada materi bangun datar. Hal tersebut dibuktikan dari peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada setiap siklusnya. Peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 64 pada siklus I menjadi 79 pada siklus II. Oleh karena itu, penggunaan media benda Konkret dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD N Piring pada materi bangun datar.

SARAN

1. Diharapkan kepada siswa, hasil belajar baik yang telah dicapai harus lebih ditingkatkan lagi dan media kongkret yang gunakan dengan kreatifitas untuk disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa akan lebih membantu siswa dalam memahami materi.
2. Diharapkan kepada guru kelas supaya menggunakan media kongkret agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, terutama pembelajaran matematika dengan materi pokok bangun datar.

3. Diharapkan guru, hendaknya media kongkret dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang lain dengan tetap memperhatikan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa.
4. Pembelajaran menggunakan media kongkret membutuhkan kreatifitas yang tinggi agar lebih menarik. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam membuat media kongkret terutama dalam pembelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W. Sri. 2014. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran di SD. Cet 20; Ed 1.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Aqib, Zaenal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk guru SD, SLB, TK.* Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Semarang: Aneka Ilmu
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar.* Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Dunia Baca.com. 2015. *Pengertian Belajar dan Hasil Belajar.* Diperoleh 30 maret 2018, dari <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>.
- Dyah Sriwilujeng. 2016 “*Pengembangan Materi Ajar i Sekolah*” Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga
- Ibrahim, R., & Syaodih Nana. 2013. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rinika Cipta
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran.* Banjarmasin: Antasari Press.
- Muhsetyo Gatot. 2016. *Materi Pokok Pembelajaran Matematika SD;1-9/PDGK440.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukirman. 2014. *Materi Pokok Matematika I.; 1-2/Pdggk4180 Cet;20 Ed.1.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Temathyc Fun. 2012. “*Pengertian Bangun Datar*”. Diperoleh 30 maret 2018, dari <http://asmaticseduc.blogspot.co.id/p/lesson.html>
- Wahyudi. 2008. *Pembelajaran Matematika di Sekolah dasar.* Surakarta: FKIP
- Wardhani IGAK. 2016. *MATERI Pokok pementapan kemampuan profesional (PKP).* Cet 8;Ed.2 Tangerang Selatan; Universitas Terbuka.
- Wardhani IGAK. 2014. *Modul Penelitian Tindakan kelas. Edisi I.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
METODE STUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) PADA SISWA
KELAS I SDN 002 LOA JANAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

Rochmatun

ABSTRAK

Penelitian Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya Kemampuan Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat di kelas I SDN 002 Loa Janan nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 40%. Dari 25 siswa. Sedangkan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70. Subyek penelitian adalah siswa kelas I yang berjumlah 25 siswa dan objek penelitian adalah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Metode Stuktural Analitik Sintetik. Penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus melalui tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi terhadap permasalahan yang telah terjadi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 002 Loa Janan tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata sebelum tindakan Penelitian Tindakan Kelas dengan rata-rata 67,08 meningkat menjadi 72,08 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 77,08 sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan yaitu ketuntasan sebelum adanya tindakan Penelitian Tindakan Kelas yaitu siswa yang tuntas hanya 48 % meningkat menjadi 76 % pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode Stuktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SDN 002 Loa Janan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca permulaan, dan Metode Stuktural Analitik Sintetik*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menguasai mata pelajaran yang diajarkan, semua bahan pengajaran, kecuali pengajaran bahasa daerah, ditulis dan diantarkan dalam bahasa Indonesia. Karena itu jika anak-anak tidak berhasil menguasai kemampuan berbahasa Indonesia yang

memadai, sulitlah bagi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang baik dalam mata pelajaran yang lain.

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu. Membaca juga tidak mungkin terlepas dari persoalan bahasa, sebab membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa lainnya. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (2006: 6) menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2003: 200). Berdasarkan hasil pembelajaran membaca permulaan kompetensi dasar (KD): Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat di kelas 1 SDN 014 Loa Janan nilai ketuntasan formatif hanya mencapai 40%. Dari 25 siswa. Sedangkan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 70.

Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca dan siswa disuruh menirukan. Sehingga bagi siswa yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika siswa disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh siswa tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang-kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak. Dengan kondisi yang demikian maka dapat dianalisis kekurangan dalam pembelajaran guna mengetahui hambatan yang ditemukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Dalam melakukan perbaikan pembelajaran dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan langkah

bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu siswa diajak untuk membaca gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada dibawah gambar. Selanjutnya gambar dilepas atau diambil dan tinggal lah kalimatnya. Siswa berlatih membaca kalimat tanpa bantuan gambar (proses struktural). Kalimat tersebut lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf-huruf (proses analitik). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (proses sintetik). Menurut Supriyadi (1996) keuntungan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) karena menerapkan prinsip Ilmu bahasa umum (Linguistik), bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat. Bagian kalimat adalah kata, suku kata dan akhirnya fonem. Disamping itu metode SAS menganut prinsip menemukan sendiri (inkuiri). Prinsip ini sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar karena dengan prinsip ini anak akan mempunyai rasa kepercayaan pada kemampuannya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan kemampuan membaca siswa meningkat. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Stuktural Analitik Sintetik pada siswa Kelas I SDN 002 Loa Janan Tahun Pembelajaran 2017/2018". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah melalui metode stuktural analitik sintetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 002 Loa Janan tahun pembelajaran 2017/2018?".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Membaca

Setiap hari mungkin selama beberapa jam bisa dilakukan kegiatan membaca. Tetapi, apakah membaca itu sebenarnya? Banyak sekali batasan yang dikemukakan orang tentang membaca, tergantung dari segi mana memandangnya. Menurut Sabarti Akhadiyah dkk. (1993: 22) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan Anderson, dkk. Dalam Sabarti Akhadiyah (1993: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Menurut Mulyono Abdurahman (2003: 200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara

lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Puji Santoso (2007: 6.3) aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Pernyataan ini sesuai dengan yang termuat dalam jurnal *Reading the Media* (2007) *reading the media is an excellent source for devising one's own media literacy curriculum, and why media literacy matters* (membaca merupakan sumber yang bagus dalam memikirkan/menentukan kemampuan membaca seseorang dan mengapa kemampuan membaca tersebut berarti).

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Menurut Puji Santoso (2007: 6-3) Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol, (3) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Menurut Farida Rahim (2008: 2) membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psiko linguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna. Sedangkan fonologis, semantik dan fitur sintaksis membantu mengomunikasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Menurut Farida Rahim (2008: 11) tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan membaca nyaring, 3) menggunakan strategi tertentu, 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 7) menginformasikan atau menolak prediksi, 8) menampilkan suatu Struktur Analitik Sintesis atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan

mempelajari tentang struktur teks, dan 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas kompleks baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya siswa kelas I SD perkembangan kognitifnya tidak sama dengan siswa kelas IV, V, dan VI. Sehingga bahan ajar (bacaan yang dibaca) tidak sama, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki siswa.

Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Menurut Mercer dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 200) “kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan kemampuan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan menemukan kebutuhan emosional”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permasalahan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnol (Rahim Farida 2007: 6) ada 3 (tiga) yaitu;

1. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQnya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut ialah :

a. Latar belakang dan pengalaman anak dirumah.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak.

Kondisi dirumah mempengaruhi pribadi dan penyesuain diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membentuk anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Anak yang tinggal didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca. Kualitas dan luasnya pengalaman anak dirumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. Membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna, pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid. Semakin tinggi status sosial ekonomi murid semakin tinggi kemampuan verbal murid. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak.

c. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi muridnya. Murid yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

Pengertian Metode SAS

Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Tahapan Metode SAS

Menurut Momo dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih , (2001, 63-66) dalam pelaksanaannya, metode SAS dibagi dalam dua tahap yakni: 1) tanpa buku; 2) menggunakan buku;. Pada tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:a) Merekam bahasa siswa: Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan, dan b) Menampilkan gambar sambil bercerita: Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai gambar tersebut.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN 002 Loa Janan yang berjumlah 25 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode SAS pada materi membaca permulaan.

Waktu dan Tempat Penelitian

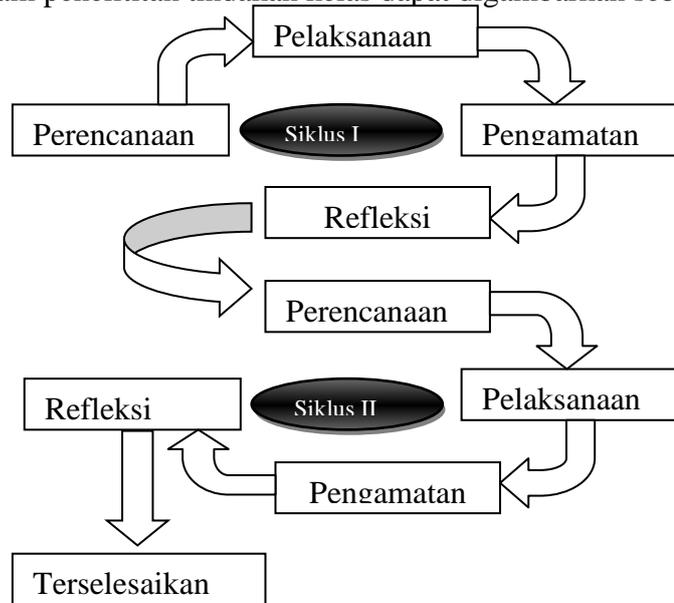
Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pembelajaran 2017/2018 yang dilaksanakan pada bulan Pebruari 2018 dengan rincian siklus I tanggal 5 Pebruari 2018 dan siklus II tanggal 12 Pebruari 2018. Tempat penelitian adalah di SDN 002 Loa Janan dikelas I di Jalan Pembangunan RT. 3 KM. 5 Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Rancangan penelitian mencerminkan struktur masalah penelitian dan rencana investigasi yang digunakan untuk memperoleh fakta empiris yang berkaitan dengan masalah tersebut (Kerlinger didalam Emory dan Cooper, 1992). Kedua definisis diatas berbeda dalam perinciannya tetapi keduanya memberikan esensi yang sama mengenai rancangan penelitian yang baik, yaitu

1. Rancangan adalah rencana untuk memilih sumber dan tipe informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
2. Rancangan merupakan kerangka kerja yang memperinci hubungan diantara variable variabel kajian.
3. Rancangan merupakan cetak biru yang menjelaskan semua prosedur mulai hipotesis sampai analisis data.
4. Prosedur Penelitian adalah panduan yang memuat prosedur tentang semua proses atau alur yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas.

Adapun alur dalam penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Tiap putaran dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yang meliputi faktor-faktor seperti berikut :

1. Faktor siswa: yaitu dengan melihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
2. Faktor guru: yaitu bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan, penguasaan materi yang diberikan serta teknik yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.
3. Faktor sumber pembelajaran : yaitu dengan memperhatikan sumber atau bahan yang akan diajarkan.

Secara lebih rinci langkah-langkah prosedur penelitian tindakan adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan
Permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan siswa tentang mengenalan huruf-huruf, kurangnya minat baca siswa kelas I, rendahnya kemampuan membaca siswa kelas I.
2. Perencanaan
Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut:
 - a. Pembuatan skenario pembelajaran dan penyusunan rencana pelajaran.
 - b. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas pada waktu pengajaran membaca permulaan dengan metode struktural analitik sintetik.
 - c. Menyusun alat evaluasi untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa setelah kegiatan pembelajaran berupa tes terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi nilai adalah data yang dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia pada nilai ulangan Bahasa Indonesia sebelumnya. Digunakan sebagai perbandingan dengan hasil tes akhir siklus.
2. Tugas dan Pekerjaan rumah (PR) untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia siswa di akhir pembelajaran.
3. Tes akhir siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan persiklus.
4. Observasi menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Jenis Penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus dan setiap putaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada siklus I dan siklus II, yang masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang terdiri dari Pertemuan I dan II pemberian Tugas dan Pertemuan III dilakukan tes akhir. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan rata-rata, presentasi, dan grafik.

1. Rata-rata
Rata-rata digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan membandingkan rata-rata skor kemampuan membaca permulaan masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 1996})$$

Keterangan:

- \bar{x} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus
- n = Banyaknya siswa
- $\sum_{i=1}^n x_i$ = Jumlah skor seluruh siswa

2. Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

- a = Selisih skor rata-rata prestasi siswa pada dua siklus
- b = Skor rata-rata prestasi siswa pada siklus sebelumnya.

3. Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca permulaan dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik pada masing-masing siklus.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 002 Loa Janan yang terletak di Jalan Pembangunan RT. 3 KM. 5 Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa Kelas I yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun pembelajaran 2017/2018 sesuai dengan jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SDN 002 Loa Janan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu melalui proses atau siklus berulang, bertahap, berkelanjutan yang akan direncanakan dan dilaksanakan melalui dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan karena kemampuan membaca siswa yang rendah, Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu: *Planning* (Perencanaan), dilakukan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, *Action* (Tindakan) dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, *Observation* (Observasi), dilakukan untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa, *Reflection* (Refleksi), dilakukan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil/ dampak tindakan dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat melakukan revisi atau melanjutkan pada tindakan lanjutan. Tahap-tahap tersebut diatas dilaksanakan peneliti melalui tiga siklus secara berkesinambungan. Setiap tindakan yang

direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi atau tindakan sebelumnya.

Siklus I

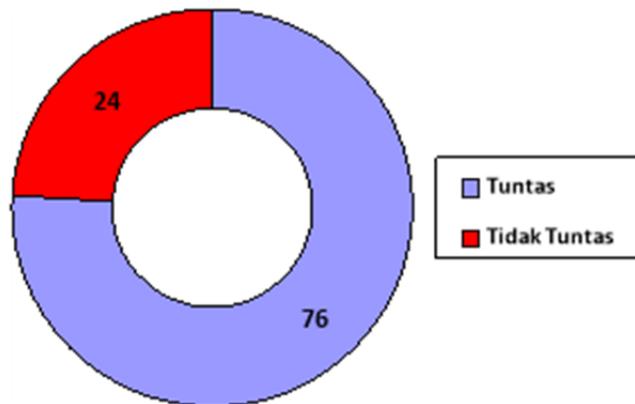
Siklus I dilaksanakan pada Kamis, 15 Pebruari 2018 di Kelas I dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 25 siswa. Pokok bahasan pada siklus I yaitu membaca permulaan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus ini merupakan penggunaan metode *Struktur Analitik Sintesis* yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Tabel 1. Nilai Tes Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Abdul Gafur	70	75	Tuntas	
2	Abdullah	70	75	Tuntas	
3	Akhmad Taufik Hidayat	70	65		Tidak Tuntas
4	Akhmad Al Ghivari Haikal	70	75	Tuntas	
5	Aida Nur Maulidia	70	70	Tuntas	
6	Amrina Rashada	70	80	Tuntas	
7	An Nisa Az Zahra	70	75	Tuntas	
8	Aura Savina Eka Putri	70	70	Tuntas	
9	Davina Maulidya	70	70	Tuntas	
10	Gusti Ainaya Kahilidjah	70	85	Tuntas	
11	Hamdan	70	70	Tuntas	
12	Handika Aditya	70	80	Tuntas	
13	Maulida Fathimah Azzahro	70	60		Tidak Tuntas
14	Muchrifah	70	65		Tidak Tuntas
15	Muh. Akhsan Alfianur	70	77	Tuntas	
16	Muh. Ilham Nazhif	70	70	Tuntas	
17	Muh. Mulky Nugraha	70	75	Tuntas	
18	Muh. Nur Sidik	70	70	Tuntas	
19	M. Rois Sya'Bani	70	85	Tuntas	
20	Muh. Sulaiman	70	55		
21	Muh. Yusuf Mubarak	70	75	Tuntas	
22	Nadia Tiarapuspa Ananda	70	70	Tuntas	
23	Niken raihana K	70	80	Tuntas	
24	Nurlaila sari	70	65		Tidak Tuntas
25	Rangga D F	70	65		Tidak Tuntas
Jumlah			1802	19	6
Rata-rata			72,08		
Prosentase Ketuntasan (%)				76,00	24,00
Nilai Tertinggi			85		
Nilai Terendah			55		

Pada siklus I kemampuan membaca siswa dengan rata-rata 72,08 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55 dengan ketuntasan belajar 76 %.

Berdasarkan tabel 1 ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Dari hasil nilai dasar, masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), KKM yang ditargetkan adalah 70. Dari 25 orang siswa terdapat 12 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM, jika dipersentasikan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM sebelum perbaikan pembelajaran adalah 48%. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1, ternyata ada terjadinya peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I menjadi 76 % siswa yang tuntas maka kenaikan persentase dari Pra Siklus ke siklus I yaitu 28 %. Ini membuktikan ada peningkatan nilai siswa antar Pra Siklus dan Siklus I.

Dalam tahap ini peneliti bersama teman sejawat menilai keberhasilan tindakan pembelajaran terhadap guru dan siswa pada siklus I. Mengevaluasi tahap-tahap kegiatan melakukan aktivitas terhadap hasil-hasil yang telah dicapai. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan oleh peneliti bersama teman sejawat sebagai dasar bagi upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II diteruskan dengan mengulangi tahapan yang benar. Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti yang sekaligus guru kelas bersama teman sejawat guru sebagai pengamat selama proses perbaikan pembelajaran.

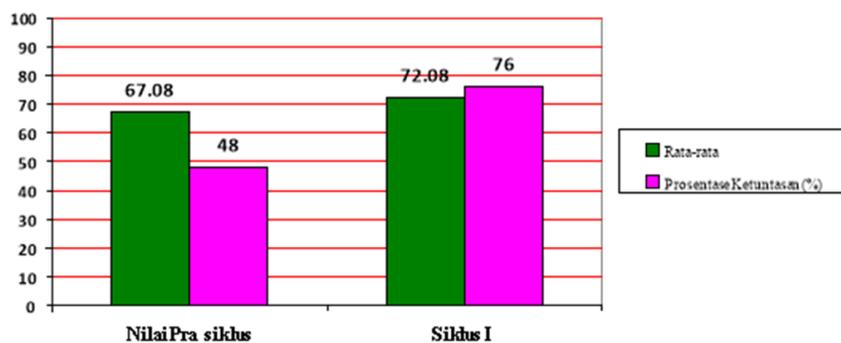
Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan pada siklus I maka dilakukan perbandingan hasil tes siklus I dan Pra Siklus yang nantinya dapat dipergunakan untuk melaksanakan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun hasil perolehan nilai hasil evaluasi pada Pra Siklus dan Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Pra siklus dan Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pra siklus	Siklus I
1	Abdul Gafur	70	75
2	Abdullah	70	75
3	Akhmad Taufik Hidayat	60	65
4	Akhmad Al Ghivari Haikal	70	75

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pra siklus	Siklus I
5	Aida Nur Maulidia	65	70
6	Amrina Rashada	75	80
7	An Nisa Az Zahra	70	75
8	Aura Savina Eka Putri	65	70
9	Davina Maulidya	65	70
10	Gusti Ainaya Kahilidjah	80	85
11	Hamdan	65	70
12	Handika Aditya	75	80
13	Maulida Fathimah Azzahro	55	60
14	Muchrifah	60	65
15	Muh. Akhsan Alfianur	72	77
16	Muh. Ilham Nazhif	65	70
17	Muh. Mulky Nugraha	70	75
18	Muh. Nur Sidik	65	70
19	M. Rois Sya'Bani	80	85
20	Muh. Sulaiman	50	55
21	Muh. Yusuf Mubarak	70	75
22	Nadia Tiarapuspa Ananda	65	70
23	Niken raihana K	75	80
24	Nurlaila sari	60	65
25	Rangga D F	60	65
Jumlah		1677	1802
Rata-rata		67,08	72,08
Prosentase Ketuntasan (%)		48,00	76,00
Nilai Tertinggi		80	85
Nilai Terendah		50	55

Berdasarkan tabel 2 perbandingan perolehan nilai pra siklus dan siklus I secara terperinci dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perolehan Pra Siklus dan Siklus 1

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada Kamis, 22 Pebruari 2018 di Kelas I dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 25 siswa. Pokok bahasan pada siklus II yaitu membaca permulaan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus ini merupakan penggunaan metode *Struktur Analitik Sintesis* yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana persiapan pembelajaran pada lampiran selain sesuai dengan rencana persiapan pembelajaran yang telah disusun, peneliti juga menjalankan hasil refleksi siklus I, hal ini dilaksanakan untuk mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Berikut ini dipaparkan kondisi riil yang dialami selama proses belajar mengajar berlangsung selama 2 x 35 menit adalah sebagai berikut.

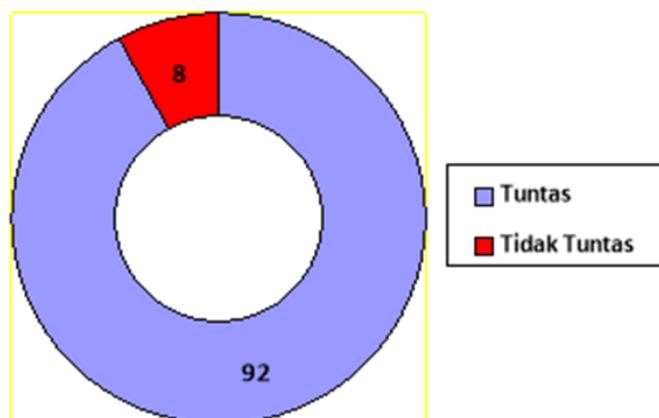
Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode *Struktur Analitik Sintesis* sesuai dengan rencana pembelajaran 1 kali pertemuan. Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama, mengabsen siswa, kemudian untuk memusatkan konsentrasi, siswa diajak tanya jawab tentang pelajaran yang lalu. Pada penelitian siklus 2 ini, guru memilih indikator tentang membaca huruf menjadi suku kata dan kata, memahami prinsip kerja membaca permulaan Tindakan pada siklus II dengan melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan pada pengalaman hasil dari siklus I. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus I, perbedaannya adalah pada siklus II dilaksanakan dengan cara menyederhanakan materi pembelajaran dan menambahkan media pengajaran serta mengarahkan cara melakukan Struktur Analitik Sintesis yang benar.

Tabel 3. Nilai Tes Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Abdul Gafur	70	80	Tuntas	
2	Abdullah	70	80	Tuntas	
3	Akhmad Taufik Hidayat	70	70	Tuntas	
4	Akhmad Al Ghivari Haikal	70	80	Tuntas	
5	Aida Nur Maulidia	70	75	Tuntas	
6	Amrina Rashada	70	85	Tuntas	
7	An Nisa Az Zahra	70	80	Tuntas	
8	Aura Savina Eka Putri	70	75	Tuntas	
9	Davina Maulidya	70	75	Tuntas	
10	Gusti Ainaya Kahilidjah	70	90	Tuntas	
11	Hamdan	70	75	Tuntas	
12	Handika Aditya	70	85	Tuntas	
13	Maulida Fathimah Azzahro	70	65		Tidak Tuntas
14	Muchrifah	70	70	Tuntas	
15	Muh. Akhsan Alfianur	70	82	Tuntas	
16	Muh. Ilham Nazhif	70	75	Tuntas	
17	Muh. Mulky Nugraha	70	80	Tuntas	
18	Muh. Nur Sidik	70	75	Tuntas	

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
19	M. Rois Sya'Bani	70	90	Tuntas	Tidak Tuntas
20	Muh. Sulaiman	70	60		
21	Muh. Yusuf Mubarak	70	80	Tuntas	
22	Nadia Tiarapuspa Ananda	70	75	Tuntas	
23	Niken raihana K	70	85	Tuntas	
24	Nurlaila sari	70	70	Tuntas	
25	Rangga D F	70	70	Tuntas	
Jumlah			1927	23	2
Rata-rata			77,08		
Prosentase Ketuntasan (%)				92,00	8,00
Nilai Tertinggi			90		
Nilai Terendah			60		

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil penelitian siklus II, ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut.



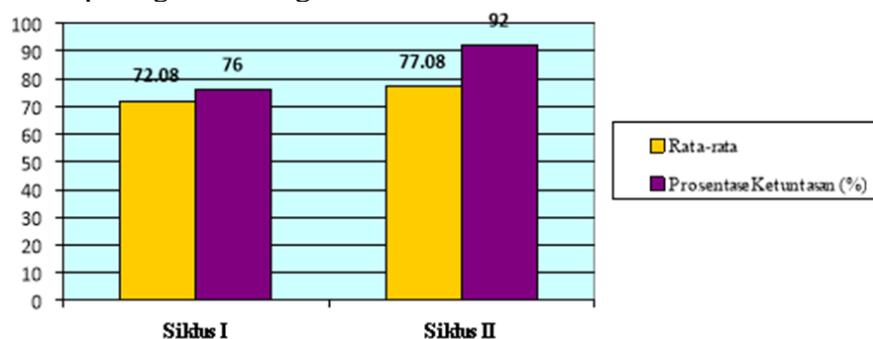
Gambar 4. Grafik ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Perolehan nilai tes akhir siswa diperoleh nilai siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebesar 92 % siswa atau 23 siswa tuntas dalam pembelajaran membaca permulaan pada pelajaran bahasa Indonesia Hal ini menunjukkan keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,08. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa lebih aktif didalam proses pembelajaran, yang mana pada prakteknya menuntut siswa untuk lebih keras dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini tidak terlepas pada saat siswa melakukan praktek menyusun kata di depan kelas, mereka tidak tahu siapa yang akan maju ke depan kelas guru langsung menunjuk perwakilan Dengan adanya hal tersebut, siswa seolah-olah mempunyai dorongan/ motivasi memahami materi yang telah disampaikan. Setelah memperbaiki kegiatan pembelajaran yang ada di siklus 1 maka pelaksanaan pada siklus 2 sudah membuat rancangan yang lebih baik sehingga mengalami kemajuan dan peningkatan. Adapun perolehan nilai evaluasi pada siklus 1 yang dibandingkan dengan perolehan nilai evaluasi siklus 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Evaluasi Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Abdul Gafur	75	80
2	Abdullah	75	80
3	Akhmad Taufik Hidayat	65	70
4	Akhmad Al Ghivari Haikal	75	80
5	Aida Nur Maulidia	70	75
6	Amrina Rashada	80	85
7	An Nisa Az Zahra	75	80
8	Aura Savina Eka Putri	70	75
9	Davina Maulidya	70	75
10	Gusti Ainaya Kahilidjah	85	90
11	Hamdan	70	75
12	Handika Aditya	80	85
13	Maulida Fathimah Azzahro	60	65
14	Muchrifah	65	70
15	Muh. Akhsan Alfianur	77	82
16	Muh. Ilham Nazhif	70	75
17	Muh. Mulky Nugraha	75	80
18	Muh. Nur Sidik	70	75
19	M. Rois Sya'Bani	85	90
20	Muh. Sulaiman	55	60
21	Muh. Yusuf Mubarak	75	80
22	Nadia Tiarapuspa Ananda	70	75
23	Niken raihana K	80	85
24	Nurlaila sari	65	70
25	Rangga D F	65	70
Jumlah		1802	1927
Rata-rata		72,08	77,08
Prosentase Ketuntasan (%)		76,00	92,00
Nilai Tertinggi		85	90
Nilai Terendah		55	60

Berdasarkan tabel 4 perbandingan peroleh nilai siswa siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Perolehan Nilai Evaluasi pada Siklus 1 dan 2

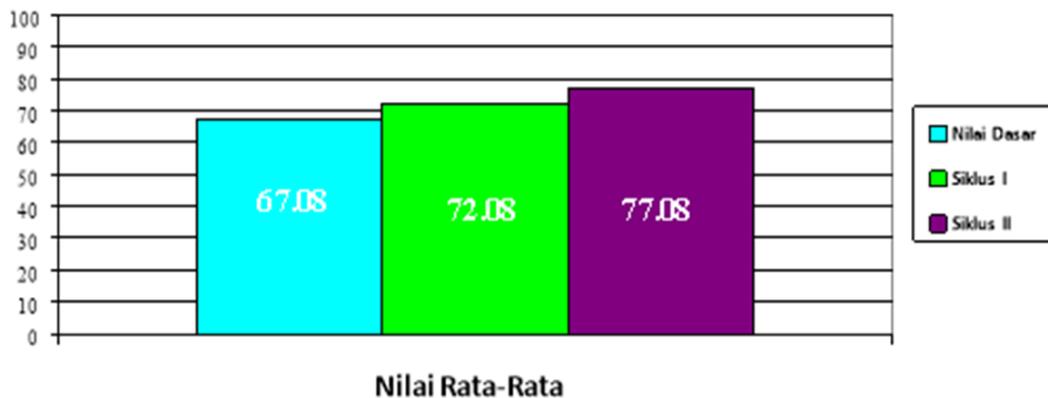
Berdasarkan grafik batang diatas terlihat peningkatan kemampuan membaca siswa baik dari rata-rata klasikal maupun porsentase ketuntasan belajar terlihat nilai rata-rata pada siklus I 72,08 meningkat menjadi 77,08 pada siklus II begitupun dengan porsentase ketuntasan belajar terlihat pada grafik siswa yang tuntas pada siklus I adalah 76 % meningkat menjadi 92 % pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran ke siklus I sampai dengan siklus II, Hal ini dapat diketahui pada tabel perolehan nilai siswa sebelum tindakan perbaikan pembelajaran (nilai dasar), siklus 1, dan siklus 2 pada tabel ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Perolehan Nilai Nilai Dasar, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Abdul Gafur	70	75	80
2	Abdullah	70	75	80
3	Akhmad Taufik Hidayat	60	65	70
4	Akhmad Al Ghivari Haikal	70	75	80
5	Aida Nur Maulidia	65	70	75
6	Amrina Rashada	75	80	85
7	An Nisa Az Zahra	70	75	80
8	Aura Savina Eka Putri	65	70	75
9	Davina Maulidya	65	70	75
10	Gusti Ainaya Kahilidjah	80	85	90
11	Hamdan	65	70	75
12	Handika Aditya	75	80	85
13	Maulida Fathimah Azzahro	55	60	65
14	Muchrifah	60	65	70
15	Muh. Akhsan Alfianur	72	77	82
16	Muh. Ilham Nazhif	65	70	75
17	Muh. Mulky Nugraha	70	75	80
18	Muh. Nur Sidik	65	70	75
19	M. Rois Sya'Bani	80	85	90
20	Muh. Sulaiman	50	55	60
21	Muh. Yusuf Mubarak	70	75	80
22	Nadia Tiarapuspa Ananda	65	70	75
23	Niken raihana K	75	80	85
24	Nurlaila sari	60	65	70
25	Rangga D F	60	65	70
Jumlah		1677	1802	1927
Rata-rata		67,08	72,08	77,08
Prosentase Ketuntasan (%)		48,00	76,00	92,00

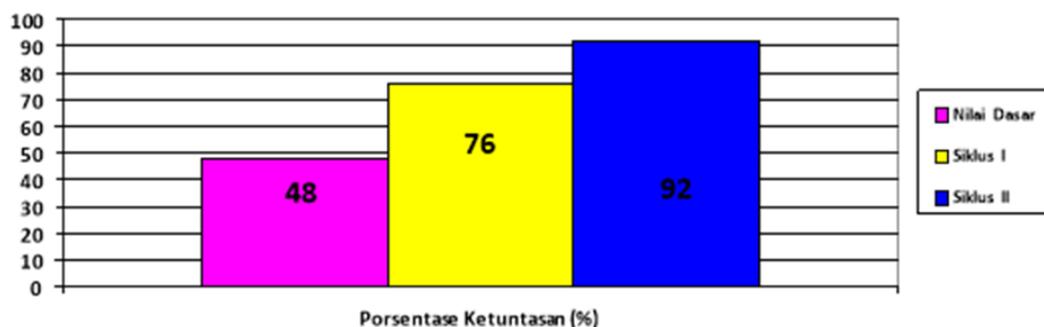
Nilai Tertinggi	80	85	85
Nilai Terendah	50	55	55

Secara keseluruhan nilai rata-rata siklus 1 dan 2 sudah menunjukkan keberhasilan dari penggunaan metode *Struktur Analitik Sintesis* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan ketuntasan belajar mencapai 92 % atau hanya 2 siswa yang belum tuntas dari 25 orang siswa, walaupun masih terdapat 2 siswa yang tidak tuntas pada penelitian ini dianggap sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu secara klasikal 85 % siswa tuntas dalam pembelajaran, secara visual tergambar pada grafik-grafik sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Perolehan Nilai Evaluasi Nilai Dasar, Siklus 1, dan Siklus 2

Ketuntasan Kemampuan membaca siswa secara keseluruhan selama melaksanakan tindakan penelitian perbaikan kemampuan membaca Bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca permulaan pada siswa Kelas I SDN 002 Loa Janan dapat terlihat pada gambar grafik sebagai berikut :



Gambar 7. Grafik Persentase Pencapaian KKM Nilai Dasar, Siklus 1, dan Siklus 2

Berdasarkan gambar 6 dan 7 maka peneliti menyimpulkan tindakan perbaikan pembelajaran pada penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya dan siklus II sebagai siklus akhir dalam penelitian ini, adapun temuan-temuan dan kajian teori yang berhubungan dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, dan siklus II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan membaca permulaan melalui metode *Struktur Analitik Sintesis*, baik hasil aktivitas siswa maupun kemampuan membaca mengalami peningkatan. Adapun temuan-temuan yang diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung selama 2 siklus adalah sebagai berikut:

Perkembangan Hasil Aktivitas Siswa

Perkembangan hasil belajar afektif siswa sebagai berikut :

1. Siswa memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru meningkat.
3. Perhatian, minat, dan motivasi terhadap penjelasan guru meningkat.
4. Siswa aktif dalam pembelajaran dan menyenangi metode *Struktur Analitik Sintesis*

Dari hasil perkembangan belajar siswa dari segi afektif maupun psikomotorik, partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Terjadi Peningkatan pada keempat aspek tersebut karena metode *Struktur Analitik Sintesis* dapat menarik minat dan motivasi belajar siswa serta keinginan siswa menjadi besar hal ini sejalan dengan pendapat menurut Mulyani Sumantri (2000:114) yang menyatakan metode adalah cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Berdasarkan temuan pada siklus I dan II aktivitas siswa dan motivasi belajar siswa yang membaik maka hasil belajar siswa ikut meningkat hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Depdiknas, (2000: 5) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar antara lain, faktor internal mencakup motivasi, harapan untuk berhasil, intelegensia, penguasaan keterampilan prasyarat, dan evaluasi kognitif terhadap kewajaran dari hasil belajar antara lain. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan fisik berkenaan dengan prasarana dan sarana belajar, kemudian dari lingkungan psikis meliputi iklim atau suasana belajar yang diciptakan oleh guru yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan temuan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa melalui metode *Struktur Analitik Sintesis* aktivitas belajar siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan membaca permulaan.

Perkembangan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Proses pembelajaran disampaikan dengan metode Struktur Analitik Sintesis dan terencana dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan ini terfokus mengaktifkan siswa mulai dari memperhatikan penjelasan, melakukan pengamatan untuk memperoleh kesimpulan. Setelah dilaksanakan siklus I dan dievaluasi dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Pembelajaran pada siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk memantapkan dan mencapai tujuan penelitian. Pembelajaran yang disampaikan tentang membaca permulaan dengan indikator membaca nyaring

suku kata dan kata dengan lafal yang tepat namun diadakan peningkatan penggunaan metode *Struktur Analitik Sintesis* yang sesuai tahapan yang benar.

Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar disampaikan dengan strategi terencana sebagaimana siklus I dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih optimal. Hasil siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa yaitu nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan dan ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan dari siklus I sampai siklus II. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pada siklus II dikarenakan peneliti melakukan tindakan refleksi dengan mengarahkan siswa agar melakukan sendiri Struktur Analitik Sintesis di depan kelas dan peneliti menjelaskan lebih detail tahapan Struktur Analitik Sintesis. Adapun temuan yang diperoleh sehubungan dengan kemampuan membaca siswa adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan membaca siswa berdasarkan perolehan nilai rata-rata kemampuan membaca adalah nilai rata-rata siswa sebelum adanya tindakan perbaikan pembelajaran dengan rata-rata 67,08 meningkat menjadi 72,08 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 77,08.
2. Peningkatan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan yaitu ketuntasan sebelum adanya tindakan perbaikan pembelajaran yaitu siswa yang tuntas hanya 48 % meningkat menjadi 76 % pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92.
3. Peningkatan nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu nilai 80 sebelum tindakan perbaikan pembelajaran meningkat menjadi 85 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pokok bahasan membaca permulaan yang peningkatan hasil belajarnya karena siswa tertarik dengan metode *Struktur Analitik Sintesis* dan peran aktif siswa dalam pembelajaran sangat baik serta kualitas pengajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut (Linda Puspita, (2000: 24) bahwa metode *Struktur Analitik Sintesis* dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri dari pada hanya menerima kata guru atau buku saja; Murid mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begini, murid akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri, sikap seperti ini akan membantu murid dalam mencapai keberhasilan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Struktur Analitik Sintesis* dapat meningkatkan kemampuan membaca pokok bahasan membaca permulaan pada siswa Kelas I SDN 002 Loa Janan tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata sebelum tindakan perbaikan pembelajaran dengan rata-rata 67,08 meningkat menjadi 72,08 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 77,08 sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan yaitu ketuntasan sebelum adanya tindakan perbaikan pembelajaran

yaitu siswa yang tuntas hanya 48 % meningkat menjadi 76 % pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92%.

SARAN

1. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan sepenuhnya kepada guru yang menerapkan Metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, karna Metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa.
2. Guru sebaiknya lebih banyak menerapkan tipe-tipe belajar mengajar yang baru dan bervariasi kepada siswa, agar siswa memiliki ketertarikan terhadap materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Selama proses belajar mengajar berlangsung hendaknya terjadi komunikasi yang baik dan terbuka antara siswa dan guru, sehingga semua permasalahan belajar yang berkaitan dengan daya serap dan penguasaan materi dalam pembelajaran di sekolah dapat di atasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya Beni S. 2008. *Teknik-Teknik Penilaian Kelas*. Bandung: Tinta Mas Publishing.
- Ambarjaya Beni S 2008. *Model-model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Mas Publishing.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Nurcholis Hanif,dkk. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I* Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rofi'uddin, Ahmad. 1997. *Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Malang: IKIP Malang
- Sujana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yokyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Uno Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI TENTANG KETENTUAN
SHOLAT BERJAMAAH PADA SISWA KELAS IV SDN 017 LOA JANAN
MELALUI *COOPERATIVE LEARNING TIPE ROLE PLAYING*
(BERMAIN PERAN) TAHUN AJARAN 2017/2018.**

Sakdiyah
SD Negeri 017 Loa Janan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus setiap siklus dilakukan tes tiap akhir pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 25 siswa dan obyek penelitian ini adalah Cooperative Learning Tipe Role Playing (Bermain Peran). Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi untuk mengetahui nilai dasar dan pengelompokan siswa, observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru, teknik tes untuk mengetahui nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, presentase dan grafik. Yang bertindak sebagai pelaksana dalam pembelajaran adalah peneliti, dan observator nya dalah teman sejawat yang merupakan guru senior dari kelas IV. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metode role playing (bermain peran) pada pembelajaran PAI tentang ketentuan shalat berjamaah terjadi peningkatan hasil belajar PAI kelas IV SDN 017 Loa Janan. Hal tersebut tampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. yaitu dari pra siklus dengan rata-rata 69,20 meningkat menjadi 74,20 pada siklus I kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 79,20, begitupun persentase ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus yang hanya 60 % menjadi 88 % pada siklus I, kemudian siklus II menjadi 92 % siswa. Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode role palaying cocok digunakan pada pembelajaran PAI khususnya tentang Ketentuan shalat berjamaah.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Ketentuan Shalat Berjamaah, Cooperative Learning, Role Playing*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwa manusia ada satu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya jika dapat mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah

sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain, manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Agama memberikan nilai-nilai rohani kepada kita yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Karena tanpa landasan spiritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan. Agama juga merupakan sarana yang menjamin kelapangan dada dalam mewujudkan kebahagiaan individu dan menumbuhkan ketenangan hati pemeluknya. Agama akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkannya dari tingkah laku yang negatif. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى
 قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٤﴾ قَالَ
 كَذَلِكَ أَنْتَ أَعْيَأَ وَإِنَّا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ نُنْسِي

Artinya: Dan siapa orang yang berpaling dari kitabku, maka baginya akan mengalami kesempitan dan kami akan menghimpunnya di hari kiamat dalam keadaan buta. Ia akan berkata: ya Tuhanku, mengapa engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dulu di dunia dapat melihat. Allah berfirman: begitulah karena ketika telah datang kepadamu ayat-ayat kami kamu melupakannya dan begitu pula pada hari inipun kamu dilupakan. [QS. Thoha: 124-126].

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertamayang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya. Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang.

Demikian juga dengan orang yang shalat. Jika kita shalat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih

besar. Persisi sejumlah baterai yang di gabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu. Jadi dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan kita shala berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lain.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan serta bimbingan. Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa yang ada di dunia ini dapat kita lihat bagaimana mereka bisa menghargai, mengembangkan dan mengedepankan sektor pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasa disebut metode mengajar.

Kondisi nyata yang terjadi di SDN 017 Loa Janan, berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran PAI tentang ketentuan sholat berjamaah di kelas IV, guru selalu menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dari 25 siswa, yang sering bertanya ataupun mengemukakan pendapat pada waktu proses pembelajaran berlangsung hanya 2 orang, Kurang aktifnya siswa tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah, belum semuanya mencapai nilai $KKM \geq 70$. Dari hasil evaluasi aspek kognitif setelah pembelajaran selesai hanya 9 orang dari 25 siswa yang hasil belajarnya sudah mencapai KKM, sedangkan 16 orang masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam keaktifan dan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian siswa kurang maksimal dan harus diadakan perbaikan dengan suatu metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Ada berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar aspek kognitif, salah satunya menggunakan model bermain peran (*Role Playing*). Model *Role Playing* merupakan salah satu model yang sangat berguna untuk menggali sikap dan untuk melatih kemampuan (Judith Mel Silberman, 2010). Melalui model pembelajaran *Role Playing* pada pembelajaran PAI diharapkan siswa tidak pasif lagi akan tetapi bisa aktif, terlibat langsung dalam pembelajaran dan menguasai permasalahan dalam materi pembelajaran, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat, mendapatkan nilai di atas KKM. Selain itu, *role playing* bisa merangsang

timbulnya beberapa aktivitas. Karena siswa menikmati tindakan dan pemeranan, mereka akan lupa bahwa *role playing* adalah salah satu sarana untuk mengembangkan materi instruksional. Disamping itu menurut Hayardin (2012), *role playing* dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak, dan dari jenuh menjadi riang, dan juga untuk membangun suasana belajar belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian perbaikan pelaksanaan pembelajaran dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI tentang ketentuan sholat berjamaah pada Siswa Kelas IV SDN 017 Loa Janan Melalui *Cooperative Learning Tipe Role Playing* (Bermain Peran) Tahun Ajaran 2017/2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Djamarah (2002:13) belajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis simpulkan bahwa pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

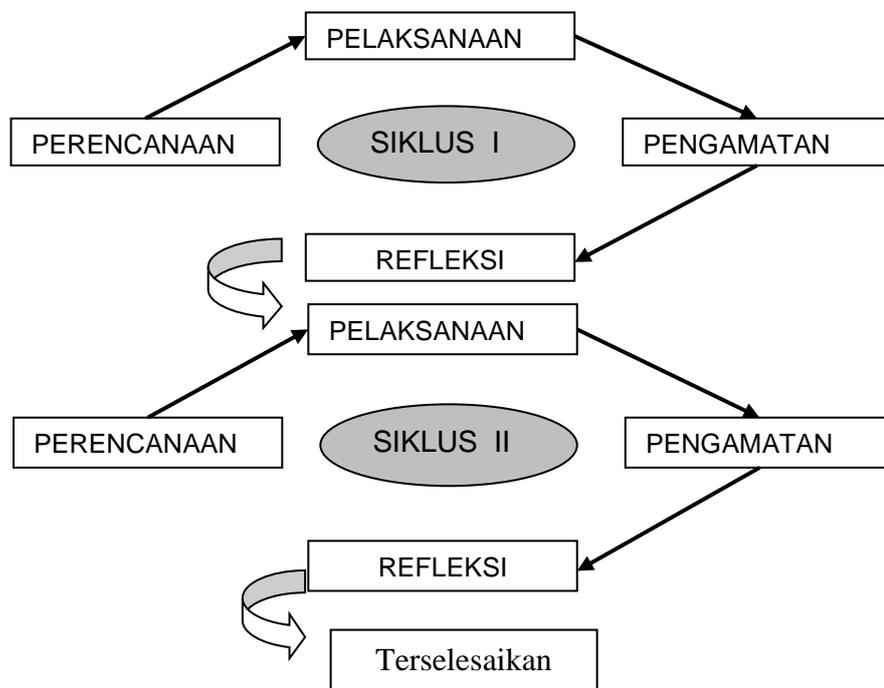
Pelaksanaan perbaikan dilakukan di kelas IV SDN 017 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan jumlah siswa 25 orang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dengan materi “shalat berjamaah” pada mata pelajaran PAI.

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus memperhatikan karakteristik siswa, latar belakang keluarga dan tahap perkembangan

psikologisnya sehingga dalam implementasinya pada pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna bagi siswa. Lokasi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang penulis laksanakan adalah disalah satu SD yang berada di Jalan Swadaya Desa Bakungan Kecamatan Loa Janan.

1. Sekolah yang digunakan penulis dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran adalah di SDN 017 Loa Janan. Karena penulis merupakan salah satu personil guru di SD tersebut.
2. Kelas yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah di kelas IV dengan jumlah murid sebanyak 25 siswa.
3. Mata pelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah mata pelajaran PAI .

Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan 2 siklus, yaitu siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2018 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dalam setiap siklus akan dilaksanakan dalam 2 x 35 menit. Rancangan hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Prosedur Penelitian adalah panduan yang memuat prosedur tentang semua proses atau alur yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama

jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Loa Janan yang terletak di Jalan Swadaya Desa Bakungan Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara tepatnya di SDN 017 Loa Janan. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang. penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun pembelajaran 2017/2018.

Penelitian ini dilaksanakan karena hasil belajar siswa yang rendah Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus, Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis & Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu: *Planning* (Perencanaan), dilakukan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, *Action* (Tindakan) dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, *Observation* (Observasi), dilakukan untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa, *Reflection* (Refleksi), dilakukan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil/ dampak tindakan dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat melakukan revisi atau melanjutkan pada tindakan lanjutan. Tahap-tahap tersebut diatas dilaksanakan peneliti melalui tiga siklus secara berkesinambungan. Setiap tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi atau tindakan sebelumnya.

Pada Siklus I dimulai dengan tahapan perencanaan adapun yang dilaksanakan dalam pertemuan 1 adalah peneliti membuat rencana persiapan pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk pertemuan pertama, materi yang disajikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran pada lampiran.

Siklus 1

Pada Siklus I pertama pertemuan 1 dimulai dengan tahapan perencanaan adapun yang dilaksanakan dalam pertemuan 1 adalah peneliti membuat rencana persiapan pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan siswa yang sesuai dengan materi yang disajikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran pada lampiran.

Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana persiapan pembelajaran pada lampiran. Selain sesuai dengan rencana persiapan pembelajaran yang telah disusun, peneliti juga

menjalankan saran–saran teknis mengajar di kelas IV yang disaran oleh guru senior , hal ini dilaksanakan untuk mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar. Berikut ini dipaparkan kondisi riil yang dialami selama proses belajar mengajar berlangsung selama 2 x 35 menit.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menerapkan penggunaan metode *role playing* (bermain peran), hasil observasi untuk guru dan siswa, nilai tes siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adelia Putri rahayu	70	75	Tuntas	Tidak Tuntas
2	Anggun Despita Triani	70	65		
3	Aria Ramadan M	70	70	Tuntas	
4	Aziz Sudarman	70	85	Tuntas	
5	Dicky Wahyudi	70	70	Tuntas	
6	Farhan Saputra	70	77	Tuntas	
7	Intan Fitrianti	70	78	Tuntas	
8	Irsa Surya	70	70	Tuntas	
9	Laila Damayanti	70	60		Tidak Tuntas
10	Mei Lisa	70	85	Tuntas	
11	Muhammad Haikal	70	75	Tuntas	
12	Muhammad Ridho	70	80	Tuntas	
13	Muhammad Yogan	70	70	Tuntas	
14	Muhammad Zailani	70	65		
15	Nabila Ramadhani	70	77	Tuntas	
16	Najwa Azkia	70	80	Tuntas	
17	Nurul Yulawan	70	75	Tuntas	Tidak Tuntas
18	Oksaviani	70	70	Tuntas	
19	Rahmat	70	85	Tuntas	
20	Rahmatia Arya Duta	70	55		
21	Rangga Sanjaya	70	80	Tuntas	
22	Riski Ramadani	70	77	Tuntas	
23	Shinta Zahra	70	73	Tuntas	
24	Sri Wahyuni	70	75	Tuntas	
25	Yanti Oktavia	70	81	Tuntas	
Jumlah			1853	22	3
Rata-rata			74,20		
Prosentase Ketuntasan (%)				88.00	12.00
Nilai Tertinggi			85		
Nilai Terendah			65		

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 selesai maka dapat diketahui adanya kenaikan hasil belajar siswa dari perolehan nilai sebelumnya (pra siklus).

Dari hasil nilai evaluasi pada Pra Siklus, masih banyak siswa yang nilainya

belum mencapai Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM), KKM yang ditargetkan adalah 70. Dari 25 orang siswa terdapat 10 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM, jika dipersentasikan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM adalah 40%. Setelah diadakan pada perbaikan pembelajaran pada siklus 1, ternyata ada peningkatan yaitu menjadi 3 orang siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Jika dipersentasekan jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 88 %. Maka kenaikan persentase dari nilai evaluasi pra siklus ke siklus 1 yaitu 28 %. Ini membuktikan ada peningkatan nilai siswa antar Pra Siklus dan Siklus1.

Dalam tahap ini peneliti bersama teman sejawat menilai keberhasilan tindakan pembelajaran terhadap guru dan siswa pada siklus I. mengevaluasi tahap-tahap kegiatan melakukan aktivitas terhadap hasil-hasil yang telah dicapai. Teman sejawat melakukan pengamatan saat pengajaran dalam kelas dengan metode *role playing* (bermain peran) sedapat mungkin penyajiannya efektif. Peran-peran yang dilaksanakan siswa merupakan peran yang terpilih berdasarkan materi ajar berbagai variasi sehingga mengundang perhatian dan motivasi siswa untuk mengikuti tahapan belajar *role playing* dengan baik. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan oleh peneliti bersama teman sejawat sebagai dasar bagi upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II diteruskan dengan mengulangi tahapan yang benar. Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti yang sekaligus guru kelas bersama teman sejawat guru sebagai pengamat selama proses perbaikan pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan pada siklus I maka dilakukan perbandingan hasil tes siklus I dan pra siklus yang nantinya dapat dipergunakan untuk melaksanakan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun hasil perolehan nilai hasil evaluasi pada pembelajaran Pra Siklus, dan Siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perolehan Nilai Evaluasi Pra Siklus dan Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pra siklus	Siklus I
1	Adelia Putri rahayu	70	75
2	Anggun Despita Triani	60	65
3	Aria Ramadan M	65	70
4	Aziz Sudarman	80	85
5	Dicky Wahyudi	65	70
6	Farhan Saputra	72	77
7	Intan Fitrianti	73	78
8	Irsa Suraya	65	70
9	Laila Damayanti	55	60
10	Mei Lisa	80	85
11	Muhammad Haikal	70	75
12	Muhammad Ridho	75	80
13	Muhammad Yogan	65	70
14	Muhammad Zailani	60	65

15	Nabila Ramadhani	72	77
16	Najwa Azkia	75	80
17	Nurul Yuliawan	70	75
18	Oksaviani	65	70
19	Rahmat	80	85
20	Rahmatia Arya Duta	50	55
21	Rangga Sanjaya	75	80
22	Riski Ramadani	72	77
23	Shinta Zahra	68	73
24	Sri Wahyuni	70	75
25	Yanti Oktavia	76	81
Jumlah		1728	1853
Rata-rata		69.20	74,20
Prosentase Ketuntasan (%)		60.00	88.00
Nilai Tertinggi		85	85
Nilai Terendah		60	65

Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan siklus II peneliti berusaha menyempurnakan cara mengajar dengan penggunaan metode *role playing* (bermain peran) berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus satu, maka tindakan tambahan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah: memberikan arahan kembali tentang langkah-langkah model pembelajaran, kepada siswa, diinformasikan topik pelajaran yang akan pertemuan berikutnya dengan tujuan agar siswa lebih siap lagi melakukan kegiatan pembelajaran, membuat metode *role playing* (bermain peran) menjadi imam atau makmum bisa lebih menarik dan sesuai dengan ketentuan shalat berjamaah.

Tahap observasi dilakukan dalam rangka memantau perkembangan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang digunakan, sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemantauan dengan menggunakan instrument lembaran observasi, Observasi ini peneliti lakukan bersama dengan teman sejawat dari hasil refleksi siklus I dan perubahan pada metode *role playing* (bermain peran) yang digunakan oleh peneliti dan diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Tes Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adelia Putri rahayu	70	80	Tuntas	
2	Anggun Despita Triani	70	70	Tuntas	
3	Aria Ramadan M	70	75	Tuntas	
4	Aziz Sudarman	70	90	Tuntas	
5	Dicky Wahyudi	70	75	Tuntas	
6	Farhan Saputra	70	82	Tuntas	
7	Intan Fitrianti	70	83	Tuntas	
8	Irsa Suraya	70	75	Tuntas	

9	Laila Damayanti	70	65		Tidak Tuntas
10	Mei Lisa	70	90	Tuntas	
11	Muhammad Haikal	70	80	Tuntas	
12	Muhammad Ridho	70	85	Tuntas	
13	Muhammad Yogan	70	75	Tuntas	
14	Muhammad Zailani	70	70	Tuntas	
15	Nabila Ramadhani	70	82	Tuntas	
16	Najwa Azkia	70	85	Tuntas	
17	Nurul Yulawan	70	80	Tuntas	
18	Oksaviani	70	75	Tuntas	
19	Rahmat	70	90	Tuntas	
20	Rahmat Arya Duta	70	60		Tidak Tuntas
21	Rangga Sanjaya	70	85	Tuntas	
22	Riski Ramadani	70	82	Tuntas	
23	Shinta Zahra	70	78	Tuntas	
24	Sri Wahyuni	70	80	Tuntas	
25	Yanti Oktavia	70	86	Tuntas	
Jumlah			1978	23	2
Rata-rata			79,20		
Prosentase Ketuntasan (%)				92.00	8.00
Nilai Tertinggi			90		
Nilai Terendah			60		

Berdasarkan tabel 3 perolehan nilai tes akhir siswa diperoleh nilai siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebesar 92 % siswa atau 23 siswa tuntas dalam pembelajaran PAI. Hal ini menunjukkan keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,12. Setelah memperbaiki kegiatan pembelajaran yang ada di siklus 1 maka pelaksanaan pada siklus 2 sudah membuat rancangan yang lebih baik sehingga mengalami kemajuan dan peningkatan. Hal ini terbukti dengan perbandingan nilai evaluasi pada siklus 1 dan siklus 2. Adapun perolehan nilai evaluasi pada siklus 1 yang dibandingkan dengan perolehan nilai evaluasi siklus 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Evaluasi Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Adelia Putri rahayu	75	80
2	Anggun Despita Triani	65	70
3	Aria Ramadan M	70	75
4	Aziz Sudarman	85	90
5	Dicky Wahyudi	70	75
6	Farhan Saputra	77	82
7	Intan Fitrianti	78	83
8	Irsa Suraya	70	75

No	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
9	Laila Damayanti	60	65
10	Mei Lisa	85	90
11	Muhammad Haikal	75	80
12	Muhammad Ridho	80	85
13	Muhammad Yogan	70	75
14	Muhammad Zailani	65	70
15	Nabila Ramadhani	77	82
16	Najwa Azkia	80	85
17	Nurul Yuliawan	75	80
18	Oksaviani	70	75
19	Rahmat	85	90
20	Rahmatia Arya Duta	55	60
21	Rangga Sanjaya	80	85
22	Riski Ramadani	77	82
23	Shinta Zahra	73	78
24	Sri Wahyuni	75	80
25	Yanti Oktavia	81	86
Jumlah		1853	1978
Rata-rata		74,20	79,20
Prosentase Ketuntasan (%)		88.00	92.00
Nilai Tertinggi		85	90
Nilai Terendah		65	60

Dari hasil perolehan siklus 1, ada 3 orang siswa yang belum mencapai KKM dari jumlah 25 siswa, atau 12 %. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 22 siswa, atau 88 %. Setelah diadakan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus 2, ternyata ada peningkatan nilai evaluasi siswa hanya 2 orang siswa yang belum mencapai KKM atau (8%) dari jumlah 25 siswa. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 23 siswa atau (92 %). Maka persentase kenaikan dari nilai evaluasi siklus 1 ke siklus 2 yaitu 4%.

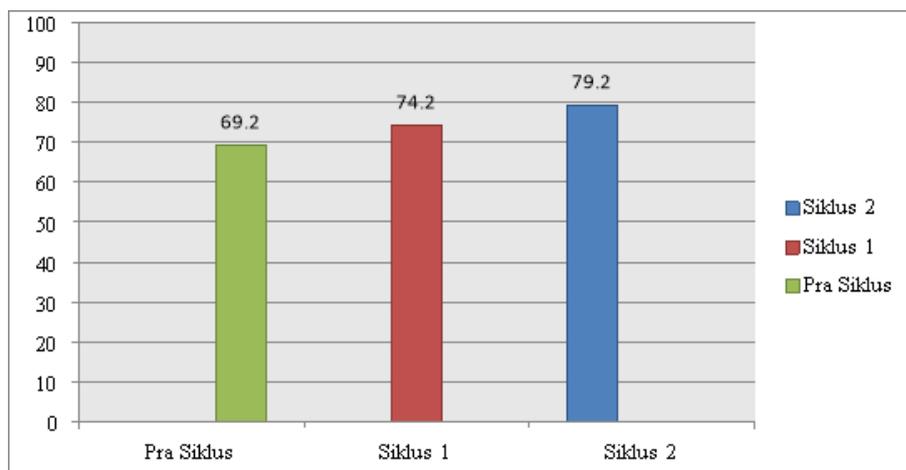
Adapun perbandingan perolehan nilai evaluasi mulai dari pra siklus, siklus 1, siklus 2 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Perolehan Nilai Evaluasi pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Adelia Putri rahayu	70	75	80
2	Anggun Despita Triani	60	65	70
3	Aria Ramadan M	65	70	75
4	Aziz Sudarman	80	85	90
5	Dicky Wahyudi	65	70	75

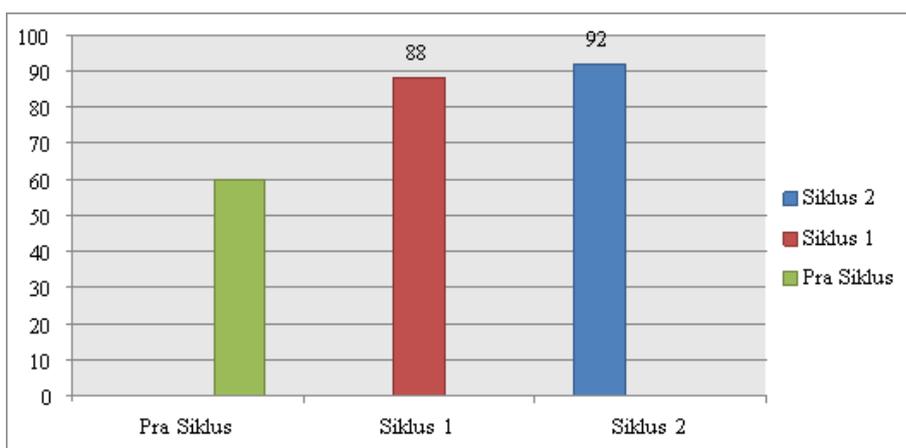
No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
6	Farhan Saputra	72	77	82
7	Intan Fitrianti	73	78	83
8	Irsa Suraya	65	70	75
9	Laila Damayanti	55	60	65
10	Mei Lisa	80	85	90
11	Muhammad Haikal	70	75	80
12	Muhammad Ridho	75	80	85
13	Muhammad Yogan	65	70	75
14	Muhammad Zailani	60	65	70
15	Nabila Ramadhani	72	77	82
16	Najwa Azkia	75	80	85
17	Nurul Yuliawan	70	75	80
18	Oksaviani	65	70	75
19	Rahmat	80	85	90
20	Rahmatia Arya Duta	50	55	60
21	Rangga Sanjaya	75	80	85
22	Riski Ramadani	72	77	82
23	Shinta Zahra	68	73	78
24	Sri Wahyuni	70	75	80
25	Yanti Oktavia	76	81	86
Jumlah		1728	1853	1978
Rata-rata		69.20	74,20	79,20
Prosentase Ketuntasan (%)		60.00	88.00	92.00
Nilai Tertinggi		85	85	85
Nilai Terendah		60	65	65

Berdasarkan tabel di atas dibuat suatu grafik batang yang dikenal juga dengan sebutan histogram dipakai untuk menekankan perbedaan tingkat nilai hasil belajar siswa dan prosentase ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan secara terperinci dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perolehan Nilai Evaluasi pada Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

Ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik persentase ketuntasan belajar sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Porsentase Pencapaian KKM Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

PEMBAHASAN

Penggunaan metode *role playing* (bermain peran) pada pembelajaran PAI tentang ketentuan shalat berjamaah, mempermudah siswa untuk mengingat materi-materi yang bersangkutan dalam penyelesaian masalah dan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran *role playing* sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai sebuah cara dan alat, maka akan sangat tergantung kepada keterampilan pemakainya serta kondisi dan keadaan yang dihadapi. Untuk mencapai suatu tujuan tertentu maka, sebuah alat harus difungsikan dengan baik oleh pemakainya. Dalam hal ini guru sebagai orang yang menggunakan alat atau metode dalam mengajar harus memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, karena banyak sekali jenis-jenis metode dalam pengajaran. Salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah simulasi peran, para pemain

diajak untuk memerankan tokoh atau karakter dalam setiap tema permainannya, dengan penggunaan metode bermain peran khususnya pada pembelajaran PAI timbulnya interaksi edukatif yang efektif antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Hal ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dalam segala aktivitas belajar. Melalui penggunaan metode *role playing* (bermain peran) anak dapat belajar lebih aktif. Aktivitas belajar anak akan bergantung pada metode pembelajaran bervariasi yang digunakan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *role playing* (bermain peran) pada pembelajaran PAI materi ketentuan shalat berjamaah terjadi peningkatan hasil belajar PAI kelas IV SDN 017 Loa Janan. Hal tersebut tampak pada peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. yaitu dari pra siklus dengan rata-rata 69,20 meningkat menjadi 74,20 pada siklus I kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 79,20, begitupun persentase ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus yang hanya 60% menjadi 88 % pada siklus I, kemudian siklus II menjadi 92% siswa. Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *role playing* cocok digunakan pada pembelajaran PAI khususnya materi ketentuan shalat berjamaah.

SARAN DAN TINDAK LANJUT

1. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan sepenuhnya kepada guru yang menggunakan metode *role playing* (bermain peran), karna metode *role playing* (bermain peran) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa.
2. Guru sebaiknya lebih banyak menerapkan tipe-tipe belajar mengajar yang baru kepada siswa contohnya metode *role playing* (bermain peran) dapat di jadikan referensi atau pedoman dalam memecahkan masalah masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, agar siswa memiliki ketertarikan terhadap materi-materi pelajaran PAI.
3. Selama proses belajar mengajar berlangsung hendaknya terjadi komunikasi yang baik dan terbuka antara siswa dan guru, sehingga semua permasalahan belajar yang berkaitan dengan daya serap dan penguasaan materi dalam pembelajaran di sekolah dapat di atasi dengan baik.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam lagi atau bahkan mengembangkan model pembelajaran lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
5. Bagi Peneliti yang akan menggunakan metode *role playing* (bermain peran) untuk mendapatkan hasil yang optimal kita harus mengetahui mengenai beberapa hal yang merupakan prinsip-prinsip dari metode *role playing* (bermain peran) tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah. 1999. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Amirin dan Samsu Irawan. 2000. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Anonim. 1994. *Kurikulum 1994*. Jakarta. Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta (Edisi Revisi).
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryono Prihandito. 1988. *Proyeksi Peta (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakosurtanal. 2005. *Technical Working Group Clearinghousemarine and Coastal Reosources Management Project*. Cibinong.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen, Dirpom Tk dan SD, BNSP.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyani Sumantri. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Nasution, S. 2000. *Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadirman, dkk. 2002. *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhardi, Sigit. 1999. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Sujana 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rusda Karya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TENTANG TATA CARA BERWUDHU MELALUI MEDIA KARTU DAN
GAMBAR DI KELAS I SDN 004 LOA JANAN TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Tsanawiyah
SD Negeri 017 Loa Janan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus setiap siklus dilakukan tes tiap akhir pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I berjumlah 21 siswa dan obyek penelitian ini adalah penggunaan media kartu dan gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi untuk mengetahui nilai dasar dan pengelompokan siswa, observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru, teknik tes untuk mengetahui nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, presentase dan grafik. Yang bertindak sebagai pelaksana dalam pembelajaran adalah peneliti, dan observator nya adalah teman sejawat yang merupakan guru senior dari kelas II. Hasil Analisa data menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar PAI tentang tata cara berwudhu. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata sebelum tindakan Tindakan Kelas dengan rata-rata 66,29 meningkat menjadi 71,29 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 76,29 sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan yaitu ketuntasan sebelum adanya tindakan Tindakan Kelas yaitu siswa yang tuntas siswa yang tuntas hanya 38,10 % meningkat menjadi 76,19 % pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,48 %. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media media kartu dan gambar dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa tentang tata cara berwudhu di kelas I SDN 017 Loa Janan tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Hasil Belajar PAI, Cara Berwudhu Melalui Media Kartu dan Gambar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari struktur kurikulum pembelajaran yang disajikan dari kelas I sampai kelas VI yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, keterampilan, dan penghayatan terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Pembelajaran PAI di kelas sangat bergantung pada beberapa unsur, antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, dan lingkungan masyarakat. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Untuk mencapai pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan untuk memiliki cara atau model mengajar yang baik

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Salah satu materi pembelajaran PAI yang disajikan di kelas I adalah tentang wudhu dengan standar kompetensi mengenal tatacara wudhu. Pada pembelajaran ini guru telah memberi penjelasan dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tatacara wudhu dengan menggunakan pembelajaran ceramah dan mencatat. Proses pembelajaran ini semacam ini tentu membuat siswa tidak begitu respon karena penggunaan pendekatan yang efektif masih jauh dari yang di harapkan bahkan yang terjadi pembelajaran bersifat sangat monoton. Tatacara wudhu yang benar adalah indikasi bersuci yang sah, karena itu menjadi sangat penting atau wajib bagi setiap muslim mampu menerapkan praktek wudhu yang benar, dan untuk dapat melakukan praktek wudhu yang benar tidaklah datang dengan sendiri tapi melalui proses belajar sedini mungkin, tapi sejak di kecil berada dengan keluarga, berada di TK, SD/MI, SMP/MTs dan seterusnya. Karena itu pula diharuskan mengajarkan praktek wudhu yang benar pada siswa termasuk siswa SD/MI, dengan demikian diharapkan anak menegakkan praktek wudhu nantinya akan menjadi benar.

Jadi wudhu merupakan suatu langkah awal yang benar-benar harus sempurna sebelum kita melangkah pada amalan ibadah yang lainnya. Kita sebagai orang beriman diperintahkan untuk shalat, tetapi sebelum shalat kita diperintahkan untuk berwudhu dulu. Dalam berwudhu, sesuai yang disebutkan ayat Al Qur'an di atas, ada bagian-bagian tubuh yang harus dibasuh dan diusap, yaitu membasuh muka, kedua tangan sampai siku, dan mengusap sebagian kepala, dan membasuh kaki sampai mata kaki. Berwudhu pada prinsipnya menggunakan air, walaupun ketika kesulitan air bisa diganti dengan debu untuk bertayamum. Di dalam Al Qur'an pun telah dijelaskan tentang tata cara berwudhu yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Karena begitu pentingnya wudhu, maka peneliti mencoba mengajarkan pada siswa tentang wudhu dengan media kartu dan gambar sedini mungkin yaitu di kelas I, karena selama peneliti lihat, wudhu anak-anak lebih-lebih pada siswa kelas I, untuk berwudhu saja belum begitu bisa, masih banyak yang salah tidak sesuai dengan tata urutan rukun maupun belum memenuhi kesempurnaan gerakannya, karena cara membasuhnya masih asal-asalan saja.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Diakui bahwa yang terjadi di lapangan memang praktek wudhu dan bacaannya siswa setingkat SD/MI khususnya belumlah sempurna. Seperti yang terjadi di SDN 017 Loa Janan Dimana penulis pernah mencoba melakukan tes terhadap hasil belajar (khususnya materi praktek Wudhu) di Kelas I yang sebelumnya mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah dan latihan dirumah saja masih banyak yang belum bisa dan dapat dilihat dari hasil tes tersebut. Ternyata nilai rata-rata dari 21 siswa/hanya mencapai 5, siswa yang mencapai KKM (75) , sementara yang belum mencapai KKM berjumlah 16 orang siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan Hasil Belajar PAI Tentang tata cara berwudhu Melalui Media Kartu dan Gambar Di Kelas ISDN 017 Loa Janan Tahun Pelajaran 2017/2018.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Leo Sutrisno (2008:25) mengemukakan "hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang didemonstrasikan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar".

Suyono (2009:8) menyatakan "hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil menunjuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas yang mengakibatkannya berubahnya input secara fungsional". Suharsimi Arikunto (2004:2) "hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perubahan yang dapat diamati dan diukur". Oemar Hamalik (2002: 30) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat pengetahuan yang dicapai siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Media Kartu

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. Berbicara mengenai media, tentu memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, masalah media akan dibatasi ke arah yang relevan dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008:7). Sadiman dalam (Musfiqon, 2004:26) mengatakan, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran (Arsyad, 2009:4). Santoso dalam Subana (2011:287) mengemukakan beberapa pengertian media, secara umum media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.

Breatz dalam Subana (2011:289) berpendapat bahwa media sebagai perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan. Hal ini yang mendorong Gerlach dan Ely dalam Subana (1980:289) untuk berpendapat bahwa media pendidikan adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik yang digunakan untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan. Gagne berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Cece Wijaya, dkk. 1991: 137). Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 17).

Kartu Bergambar

Menurut Soedarso (dalam Esti Ismawati, 2005: 78) bahwa dalam pembelajaran menggunakan kartu kata, kartu huruf, kartu kalimat, atau kartu berseri dan kartu bergambar, guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu kata tersebut dan digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata siswa diajak bermain dengan menyusun kata berdasarkan teka teki yang dibuat oleh guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

Pengertian Wudhu

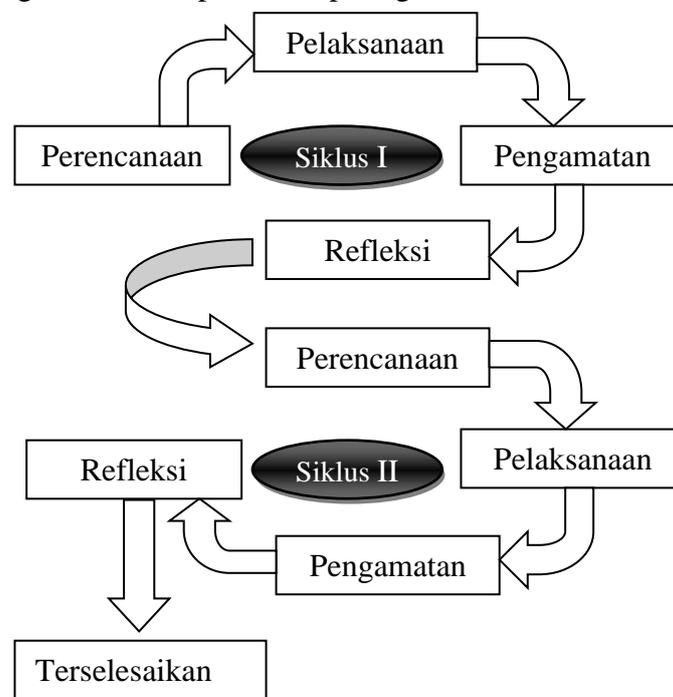
Secara bahasa, wudhu bermakna bersih dan indah. Secara syariat, wudhu adalah membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadats

kecil. Beberapa ibadah dalam shalat seperti shalat, thawaf dan lainnya mengharuskan seseorang berwudhu terlebih dahulu. Seperti dalam pengertian di atas, wudhu dilakukan untuk menghilangkan hadats kecil agar ibadah tertentu menjadi sah dilakukan. Wudhu juga termasuk kedalam syarat sah shalat. Akan tetapi hukum wudhu sendiri bisa menjadi wajib atau sunnah, tergantung kepada kejadian sebelumnya. Wajib hukumnya jika orang tersebut memiliki hadats kecil seperti habis buang air kecil, buang air besar, tidur, menyentuh kemaluan dan lainnya. Menjadi sunnah hukumnya jika orang tersebut masih memiliki wudhu, khususnya pada shalat fardhu'. Berwudhu bisa menggunakan air atau debu (tayammum). Dengan syarat objek yang dijadikan sebagai bahan wudhu harus suci dan mensucikan. Contoh dan macam-macam air yang suci dan mensucikan adalah air hujan, air terjun, air sumur, air laut, air sungai, air lelehan es atau salju, air dari tangki dan kolam yang ukurannya lebih dari dua kullah.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN 017 Loa Janan yang berjumlah 21 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran PAI dengan media kartu dan gambar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pembelajaran 2017/2018. Tempat penelitian adalah di SDN 017 Loa Janan dikelas I yang beralamat di jalan Swadaya Desa Bakungan Kecamatan Loa Janan.

Depdiknas, (2004:2) Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart, Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) Pengamatan; dan 4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan dengan melakukan perbaikan baik dari segi metode ataupun aktivitas pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa.

Adapun rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Dengan catatan: Apabila siklus I berhasil sesuai kriteria yang diinginkan, maka tetap dilakukan siklus II untuk pemantapan, tetapi kalau siklus I tidak berhasil, maka dilakukan siklus II dengan cara menyederhanakan materi dan menambah media pembelajaran. Apabila pada siklus II belum terjadi peningkatan, maka siklus III harus dipersiapkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

Tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pelaksanaan tindakan, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi/bahan pelajaran sesuai dengan pokok bahasan energi yang sering dipergunakan, lembar tugas siswa, lembar penilaian hasil belajar, instrumen lembar observasi, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

Teknik analisis data statistik deskriptif yaitu hanya mengumpulkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan tes hasil belajar di susun, dijelaskan, dan akhirnya di analisis berdasarkan nilai rata-rata dan persentase. Hasil analisis data kualitatif dikonsultasikan dengan makna kualitatif yang mencerminkan struktur dasar terhadap jawaban masalah penelitian. Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. Adapun rumus mencari rata-rata adalah sebagai berikut.

$$NR = \frac{\sum S}{n}$$

Keterangan :

NR : Nilai rata –rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

$\sum S$: Jumlah nilai seluruh siswa

n : Banyaknya siswa

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai tes pada setiap siklus. Persentasi digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentasi} = \frac{a - b}{b} \times 100\%$$

Keterangan :

a : Skor rata-rata prestasi siswa pada tiap siklus

b : Skor rata-rata prestasi siswa pada siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 017 Loa Janan yang terletak di Jalan Swadaya desa Bakungan kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Siswa yang dikenakan tindakan adalah siswa Kelas I yang berjumlah 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun pembelajaran 2017/2018 sesuai dengan jadwal pembelajaran PAI di Kelas I SDN 017 Loa Janan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus.

Penelitian ini dilaksanakan karena hasil belajar PAI siswa yang rendah, Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu: *Planning* (Perencanaan), dilakukan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi, *Action* (Tindakan) dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan, *Observation* (Observasi), dilakukan untuk mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa, *Reflection* (Refleksi), dilakukan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil/ dampak tindakan dari berbagai aspek. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat melakukan revisi atau melanjutkan pada tindakan lanjutan. Tahap-tahap tersebut diatas dilaksanakan peneliti melalui tiga siklus secara berkesinambungan. Setiap tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi atau tindakan sebelumnya.

Siklus 1

Pada Siklus I dimulai dengan tahapan perencanaan adapun yang dilaksanakan adalah peneliti membuat rencana persiapan pembelajaran, media pembelajaran, media kartu dan gambar, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan pada Kamis, 15 Maret 2018 di Kelas I dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 21 siswa. Pokok bahasan pada siklus I yaitu tata cara berwudhu yang benar dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus ini merupakan penggunaan media kartu dan gambar yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

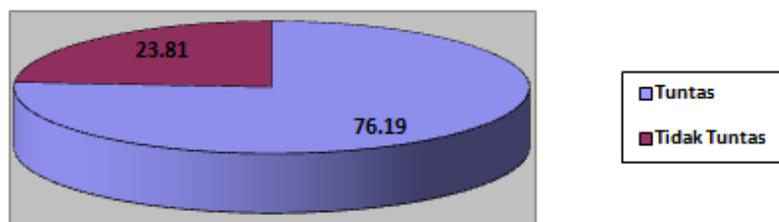
Hasil belajar ranah kognitif siswa pada siklus I merupakan hasil tes individu pada pembelajaran PAI tentang tata cara berwudhu yang benar melalui media kartu dan gambar Nilai dari setiap siswa dapat diketahui dari hasil pengerjaan tes tertulis. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I adalah 21 siswa. Adapun nilai hasil belajar PAI siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Amelia Putri	70	85	Tuntas	
2	Afgan Fitriansyah	70	80	Tuntas	
3	Aisyah Ramadani	70	70	Tuntas	
4	Agnes Tania Karolina	70	70	Tuntas	
5	Alinda	70	70	Tuntas	

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
6	Ahmad Zaidan	70	77	Tuntas	Tidak Tuntas
7	Ciko Jose Aurello	70	75	Tuntas	
8	Dimas Cahyo Qulub	70	70	Tuntas	
9	Eni Fadiah Rani	70	60		
10	Khairunnisa	70	70	Tuntas	
11	Jesica Prisilia Billy	70	75	Tuntas	
12	Mariyadi	70	70	Tuntas	
13	M.Denis Al Fitriyanur	70	65		
14	M. Abdal Jamil	70	70	Tuntas	
15	M. Febryan Nur	70	65		
16	Nur Sabilla	70	80	Tuntas	Tidak Tuntas
17	Ogrelus Wiliam Jata	70	65		
18	Reni Agustina	70	70	Tuntas	
19	Rama Andhika Pratama	70	75	Tuntas	
20	Ramadani Batu Bara	70	55		
21	Raihan Aditya	70	80	Tuntas	
Jumlah			1497	16	5
Rata-rata			71,29		
Prosentase Ketuntasan (%)				76,19	23,81
Nilai Tertinggi			80		
Nilai Terendah			65		

Pada siklus I hasil belajar siswa dengan rata-rata 71,29 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65. Berdasarkan tabel 1 ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 selesai maka dapat diketahui adanya kenaikan hasil belajar siswa dari perolehan nilai sebelum dilakukan pembelajaran media kartu dan gambar.

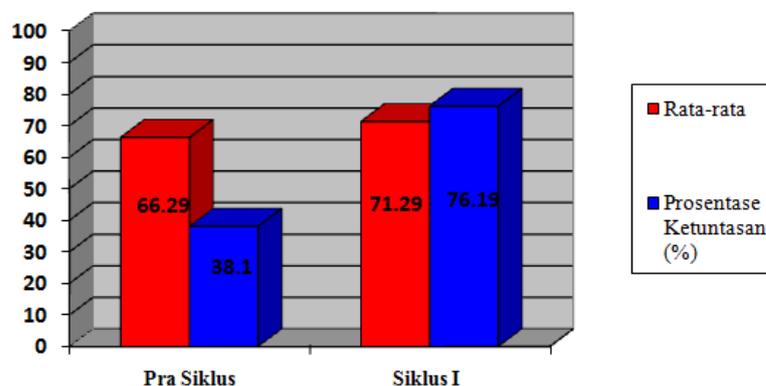
Dari hasil nilai pra siklus, masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, KKM yang ditargetkan adalah 70. Dari 21 orang siswa terdapat 8 orang siswa yang nilainya mencapai KKM, jika dipersentasikan jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM adalah 38,10 %. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1, ternyata ada terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada siklus I menjadi 76,19 % siswa yang tuntas maka kenaikan persentase dari nilai pra siklus ke siklus 1 yaitu 38,09 %. Ini membuktikan ada peningkatan

nilai siswa antar nilai pra siklus dan Siklus1. Adapun hasil perolehan nilai hasil evaluasi pada nilai pra siklus dan Siklus 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pra Siklus dan Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai	
		Pra siklus	Siklus I
1	Amelia Putri	80	85
2	Afgan Fitriansyah	75	80
3	Aisyah Ramadani	65	70
4	Agnes Tania Karolina	65	70
5	Alinda	65	70
6	Ahmad Zaidan	72	77
7	Ciko Jose Aurello	70	75
8	Dimas Cahyo Qulub	65	70
9	Eni Fadiah Rani	55	60
10	Khairunnisa	65	70
11	Jesica Prisilia Billy	70	75
12	Mariyadi	65	70
13	M.Denis Al Fitrianur	60	65
14	M. Abdal Jamil	65	70
15	M. Febryan Nur	60	65
16	Nur Sabilla	75	80
17	Ogrelius Wiliam Jata	60	65
18	Reni Agustina	65	70
19	Rama Andhika Pratama	70	75
20	Ramadani Batu Bara	50	55
21	Raihan Aditya	75	80
Jumlah		1392	1497
Rata-rata		66,29	71,29
Prosentase Ketuntasan (%)		38,10	76,19
Nilai Tertinggi		80	80
Nilai Terendah		55	65

Berdasarkan tabel 2 perbandingan perolehan nilai siswa dasar dan siklus I secara terperinci dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perolehan Nilai Pra siklus dan Siklus 1

Siklus 2

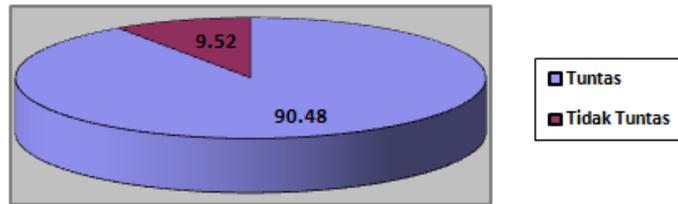
Pelaksanaan kegiatan siklus II peneliti berusaha menyempurnakan cara mengajar dengan media kartu dan gambar berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Siklus II dilaksanakan pada Kamis, 22 Maret 2018 di Kelas I dengan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran adalah 21 siswa. Pokok bahasan pada siklus II yaitu sumber energi dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan siklus ini merupakan penggunaan media kartu dan gambar yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Hasil belajar ranah kognitif siswa pada siklus II merupakan hasil tes individu pada pembelajaran tentang materi tata cara berwudhu yang benar yang sering digunakan melalui media kartu dan gambar. Nilai dari setiap siswa dapat diketahui dari hasil pengerjaan tes tertulis. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II adalah 20 siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel nilai hasil belajar siswa siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Tes Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Amelia Putri	70	90	Tuntas	Tidak Tuntas
2	Afgan Fitriansyah	70	85	Tuntas	
3	Aisyah Ramadani	70	75	Tuntas	
4	Agnes Tania Karolina	70	75	Tuntas	
5	Alinda	70	75	Tuntas	
6	Ahmad Zaidan	70	82	Tuntas	
7	Ciko Jose Aurello	70	80	Tuntas	
8	Dimas Cahyo Qulub	70	75	Tuntas	
9	Eni Fadiah Rani	70	65		
10	Khairunnisa	70	75	Tuntas	
11	Jesica Prisilia Billy	70	80	Tuntas	
12	Mariyadi	70	75	Tuntas	
13	M.Denis Al Fitrianur	70	70	Tuntas	
14	M. Abdal Jamil	70	75	Tuntas	
15	M. Febryan Nur	70	70	Tuntas	
16	Nur Sabilla	70	85	Tuntas	
17	Ogrelus Wiliam Jata	70	70	Tuntas	
18	Reni Agustina	70	75	Tuntas	
19	Rama Andhika Pratama	70	80	Tuntas	
20	Ramadani Batu Bara	70	60		
21	Raihan Aditya	70	85	Tuntas	
Jumlah			1602	19	2
Rata-rata			76,29		
Prosentase Ketuntasan (%)				90,48	9,52
Nilai Tertinggi			90		
Nilai Terendah			60		

Berdasarkan tabel 3 tentang hasil penelitian siklus II, ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

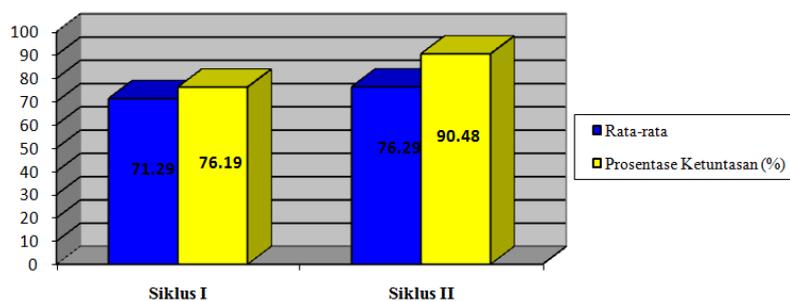
Perolehan nilai tes akhir siswa diperoleh nilai siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebesar 90,48 % siswa atau 19 siswa tuntas dalam pembelajaran PAI hal ini menunjukkan keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,29. Setelah memperbaiki kegiatan pembelajaran yang ada di siklus 1 maka pelaksanaan pada siklus 2 sudah membuat rancangan yang lebih baik sehinggamengalami kemajuan dan peningkatan. Adapun perolehan nilai evaluasi pada siklus 1 yang dibandingkan dengan perolehan nilai evaluasi siklus 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Evaluasi Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Amelia Putri	85	90
2	Afgan Fitriansyah	80	85
3	Aisyah Ramadani	70	75
4	Agnes Tania Karolina	70	75
5	Alinda	70	75
6	Ahmad Zaidan	77	82
7	Ciko Jose Aurellio	75	80
8	Dimas Cahyo Qulub	70	75
9	Eni Fadiah Rani	60	65
10	Khairunnisa	70	75
11	Jesica Prisilia Billy	75	80
12	Mariyadi	70	75
13	M.Denis Al Fitrianur	65	70
14	M. Abdal Jamil	70	75
15	M. Febryan Nur	65	70
16	Nur Sabilla	80	85
17	Ogrelius Wiliam Jata	65	70
18	Reni Agustina	70	75
19	Rama Andhika Pratama	75	80
20	Ramadani Batu Bara	55	60
21	Raihan Aditya	80	85

Jumlah	1497	1602
Rata-rata	71,29	76,29
Prosentase Ketuntasan (%)	76,19	90,48
Nilai Tertinggi	80	90
Nilai Terendah	65	60

Berdasarkan tabel 4 perbandingan peroleh nilai siswa siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Perolehan Nilai Evaluasi pada Siklus 1 dan 2

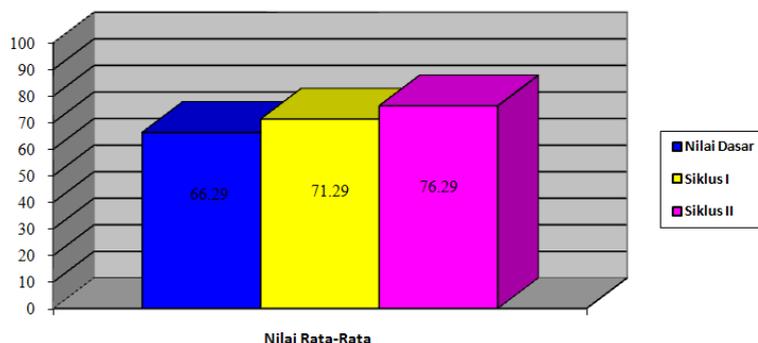
Berdasarkan grafik batang diatas terlihat peningkatan hasil belajar siswa baik dari rata-rata klasikal maupun porsentase ketuntasan belajar terlihat nilai rata-rata pada siklus I 71,29 meningkat menjadi 76,29 pada siklus II begitupun dengan porsentase ketuntasan belajar terlihat pada grafik siswa yang tuntas pada siklus I 76,19 % meningkat menjadi 90,48 % pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan menunjukan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran ke siklus I sampai dengan siklus II. Adapun perbandingan perolehan nilai evaluasi mulai dari sebelum tindakan perbaikan, siklus 1, siklus 2 dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Perolehan Nilai Nilai pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Nama Siswa	Nilai		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Amelia Putri	80	85	90
2	Afgan Fitriansyah	75	80	85
3	Aisyah Ramadani	65	70	75
4	Agnes Tania Karolina	65	70	75
5	Alinda	65	70	75
6	Ahmad Zaidan	72	77	82
7	Ciko Jose Aurellio	70	75	80
8	Dimas Cahyo Qulub	65	70	75
9	Eni Fadiyah Rani	55	60	65
10	Khairunnisa	65	70	75
11	Jesica Prisilia Billy	70	75	80
12	Mariyadi	65	70	75
13	M.Denis Al Fitrihanur	60	65	70
14	M. Abdal Jamil	65	70	75
15	M. Febryan Nur	60	65	70

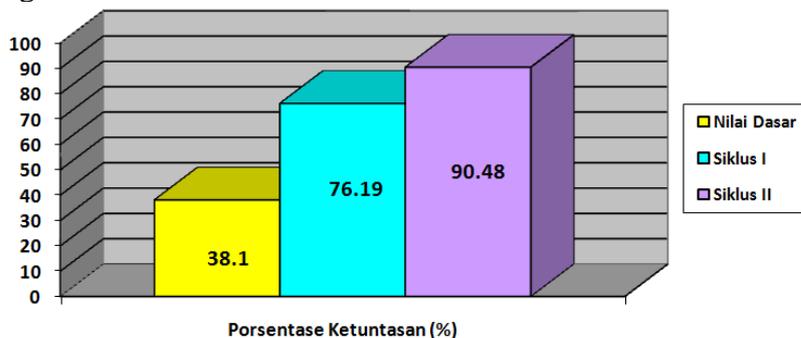
16	Nur Sabilla	75	80	85
17	Ogrelius Wiliam Jata	60	65	70
18	Reni Agustina	65	70	75
19	Rama Andhika Pratama	70	75	80
20	Ramadani Batu Bara	50	55	60
21	Raihan Aditya	75	80	85
Jumlah		1392	1497	1602
Rata-rata		66,29	71,29	76,29
Prosentase Ketuntasan (%)		38,10	76,19	90,48
Nilai Tertinggi		80	85	90
Nilai Terendah		50	55	65

Secara keseluruhan nilai rata-rata siklus 1 dan 2 sudah menunjukkan keberhasilan dari penggunaan media kartu dan gambar dalam meningkatkan hasil belajar PAI tentang tata cara berwudhu yang benar pada siswa Kelas I SDN 004 Loa Janan dengan ketuntasan belajar mencapai 90,48 % atau hanya 2 siswa yang belum tuntas dari 21 orang siswa, walaupun masih terdapat 2 siswa yang tidak tuntas pada penelitian ini dianggap sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu secara klasikal 85 % siswa tuntas dalam pembelajaran, secara terperinci tergambar pada grafik-grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Perolehan Nilai Evaluasi Nilai pra siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Ketuntasan Hasil belajar siswa secara keseluruhan selama melaksanakan tindakan penelitian perbaikan hasil belajar PAI pada pokok tata cara berwudhu yang benar pada siswa Kelas I SDN 017 Loa Janan dapat terlihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 6. Grafik Persentase Pencapaian KKM Nilai pra siklus, Siklus 1, dan 2

Berdasarkan gambar 5 dan gambar 6 maka peneliti menyimpulkan tindakan perbaikan pembelajaran pada penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya dan siklus II sebagai siklus akhir dalam penelitian ini dan hipotesis tentang penggunaan media kartu dan gambar dalam meningkatkan hasil belajar PAI tentang tata cara berwudhu yang benar pada siswa Kelas I SDN 017 Loa Janan Tahun pelajaran 2017/2018 dapat diterima, adapun temuan-temuan dan kajian teori yang berhubungan dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media kartu dan gambar dapat meningkatkan hasil belajar PAI tentang tata cara berwudhu yang benar pada siswa Kelas I SDN 017 Loa Janan tahun pelajaran 2017/2018. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata sebelum tindakan perbaikan pembelajaran dengan dengan rata-rata 66,29 meningkat menjadi 71,29 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 76,29 sedangkan peningkatan ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan yaitu ketuntasan sebelum adanya tindakan perbaikan pembelajaran yaitu siswa yang tuntas siswa yang tuntas hanya 38,10 % meningkat menjadi 76,19 % pada siklus I kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,48 %.

SARAN TINDAK LANJUT

1. Diharapkan kepada guru kelas agar selalu menggunakan media dalam membantu proses pembelajaran, terutama pada matapelajaran yang bersifat abstrak seperti pada pelajaran PAI materi tata cara berwudhu yang benar.
2. Diharapkan guru selalu menyajikan proses pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dengan bantuan media sebagai alat bantu dalam proses mengajar.
3. Guru harus selalu berinovatif dalam menyediakan media-media pembelajaran. Terutama pada mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Angkowo, R. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

- Hamalik, Oemar. 2002. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Kemmis dan Teggart. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin Univercity.
- Mulyani Sumantri. 2001. *Startegi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Nana Sujana. 2001. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyono, dkk. 2008. Pendidikan Agama Islam untuk SD dan MI Kelas I. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman. 2007. *Inetaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto,. 2004. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarno, dkk. 1981. *Dasar-dasar Pendidikan Sains*. Jakarta.
- Susilo, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas* Yokyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sutrisno, Leo. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suyono. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung.

**MENINGKATKAN PEMBELAJARAN GERAK DASAR LOMPAT TINGGI
MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA SISWA KELAS V
DI SD 008 LOA JANAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Yohanis Palallo

Guru SD Negeri 008 Loa Janan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar lompat tinggi melalui pendekatan bermain lompat kardus dan lompat karet pada siswa kelas V SD Negeri 008 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan dan setiap pertemuan 70 menit. Kelas yang diteliti yaitu siswa kelas V SD 008 Loa Janan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan empat komponen tahapan (perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi). Variabel dalam penelitian ini ialah upaya meningkatkan pembelajaran gerak dasar lompat tinggi melalui pendekatan bermain, yaitu proses pembelajaran gerak dasar lompat tinggi yang diarahkan ke bentuk-bentuk permainan. Data diambil sebelum proses pembelajaran, pada saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran oleh peneliti bersama kolaborator, dengan menggunakan tabel observasi dan pendapat siswa melalui angket tanggapan siswa yang dibagikan sesudah pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan bermain dapat meningkatkan pembelajaran lompat tinggi pada siswa kelas V SDN 008 Loa Janan, Hal ini di ketahui dari peningkatan hasil pembelajaran pada tiap siklus yaitu Motivasi siswa kategori B (baik) meningkat dari 16 orang menjadi 18 orang pada siklus II, kategori C (cukup) dan kurang mengalami penurunan pada siklus II, Sikap kerjasama kategori B (baik) meningkat dari 17 orang menjadi 18 orang pada siklus II, Sikap Sedang untuk Evaluasi Lompat tinggi, khususnya untuk menunjukkan peningkatan kategori B (baik) pada siklus I dari 18 orang meningkat menjadi 19.

Kata kunci: *Pembelajaran Gerak dasar Lompat Tinggi, Pendekatan Bermain*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan

berpikir kritis, kesepakatan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, dan aspek pola hidup sehat. Di samping itu, di dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) model silabus mata pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar 2006 dinyatakan bahwa Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peran penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui motivasi jasmani. Olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis memberikan pengalaman belajar untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat sepanjang masa.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial). Di samping itu pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah termasuk di Sekolah Dasar, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi pendidikan jasmani di Sekolah Dasar meliputi atletik, permainan, motivasi ritmik, akuatik, dan motivasi luar kelas. Lompat tinggi adalah salah satu materi olahraga dan permainan dalam atletik dengan Standar Kompetensi “mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang dimodifikasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”. Sedangkan Kompetensi Dasarnya adalah “mempraktikkan variasi teknik dasar atletik yang dimodifikasi, serta nilai semangat, sportivitas, kerjasama, percaya diri dan kejujuran”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kenyataan di lapangan tidak dapat dipungkiri bahwa atletik termasuk yang tidak digemari siswa, apabila guru pendidikan jasmani mengajarkan dengan monoton dan kurang bervariasi, maka anak akan cepat jenuh dan malas bermotivasi. Begitu pula yang terjadi pada siswa kelas V SDN 008 Loa Janan Tahun Pelajaran 2016/2017, saat pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi gerak dasar lompat tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba mengatasi permasalahannya yang ada di kelas V SDN 008 Loa Janan salah satu cara dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul ”Meningkatkan Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi melalui Pendekatan Bermain Pada Siswa Kelas V di SD 008 Loa Janan Tahun Pelajaran 2016/2017”.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah

Istilah pembelajaran atau proses pembelajaran dalam keseharian di sekolah-sekolah sering dipahami sama dengan proses pembelajaran di dalamnya ada interaksi pendidik dan peserta didik dan antara sesama peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran mengubah masukan yang berupa peserta didik yang belum terdidik menjadi peserta didik yang terdidik.

Pembelajaran merupakan padanan kata dari istilah instruction, yang mengandung arti lebih luas dari pengajaran (Arief S. Sadiman dalam Depdiknas,

2003: 7). Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran tidak hanya terjadi dalam pendidikan (education) tetapi juga dalam pelatihan (training) (Depdiknas, 2003: 7).

Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikutip oleh Widodo (2008:15) pembelajaran diartikan sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang terjadi pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hakikat Lompat Tinggi

Menurut Djumidar (2002: 58), pengertian lompat adalah suatu gerakan mengangkat tubuh dari satu titik ke titik lain yang jauh atau tinggi dengan ancap-ancang lompat tinggi atau lambat dengan menumpu satu kaki dan mendarat dengan kaki/anggota tubuh lainnya dengan keseimbangan yang baik. Menurut Eddy Purnomo dan Dapan (2011: 65), tujuan lompat tinggi adalah si pelompat berusaha untuk menaikkan pusat masa tubuhnya (center of gravity) setinggi mungkin dan berusaha untuk melewati mistar lompat tinggi agar tidak jatuh. Bila dilihat dari peraturan lompat tinggi, yaitu si pelompat harus melakukan tolakan dengan satu kaki, dan cara melewati mistar tergantung pada individu pelompat.

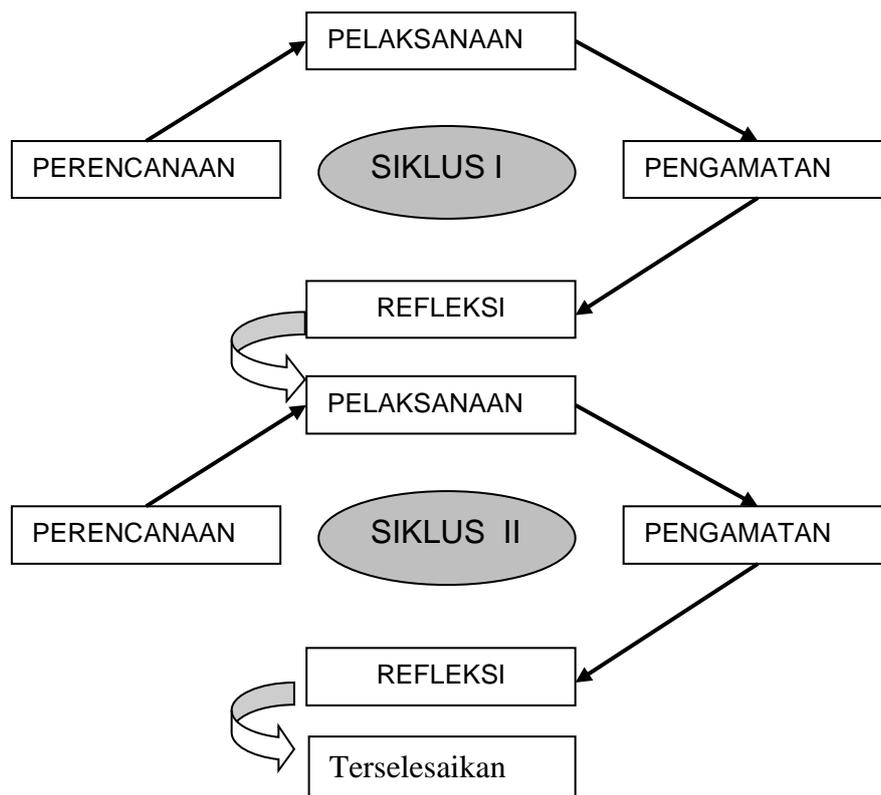
Pengertian Bermain

Menurut Rijsdrorp yang dikutip Sukintaka (1992: 7), bahwa anak yang bermain kepribadiannya akan berkembang dan wataknya akan terbentuk juga. Kegiatan bermain sangat disukai oleh anak-anak. Bermain yang dilakukan secara tertata sangat bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengetahui manfaat bermain, diharapkan dari seorang guru dapat melahirkan ide mengenai cara mengemas kegiatan bermain untuk mengembangkan bermacam-macam aspek perkembangan anak. Penguasaan keterampilan gerak dasar dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 008 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret dan April Tahun 2017. Berdasarkan hasil diskusi dan hasil observasi di Kelas V SDN 008 Loa Janan, maka sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa Kelas V yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari siswa putra sebanyak 10 dan siswa putri sebanyak 11. Pemilihan Kelas V dikarenakan kelas ini proses pembelajaran lompat tinggi kurang berjalan dengan baik menurut guru pendidikan jasmani di SDN 008 Loa Janan. Selain itu pembelajaran lompat tinggi banyak nilai yang kurang dari KKM.

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dalam setiap siklus akan dilaksanakan dalam 2 x 35 menit. Rancangan hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Prosedur Penelitian adalah panduan yang memuat prosedur tentang semua proses atau alur yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi empat alur (langkah): 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; 4) refleksi. Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

Instrumen Penelitian yang akan diambil adalah :

1. Lembar observasi siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati kondisi latihan Lompat Tinggi proses belajar mengajar yang berlangsung. Lembar observasi ini menggunakan tabel observasi untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa.

2. Lembar observasi guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menyampaikan materi dan model pembelajaran dalam RPP.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Model Assemen Lompat Tinggi

Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor
Awalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bila bertumpu dengan kaki kiri, awalan dari samping kiri, begitu sebaliknya. 2. Sudut awalan dengan matras kurang lebih 35 - 40 derajat. 3. Pada tiga langkah terakhir harus panjang dan cepat. 4. Tempatkan posisi kaki yang terkuat. 	Penentuan skor: <ul style="list-style-type: none"> • Jika 4 kriteria terpenuhi =4 • Jika 3 kriteria terpenuhi = 3 • Jika 2 kriteria terpenuhi= 2 • Jika 1 kriteria terpenuhi atau tidak terpenuhi =1
Tolakan/ tumpuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak dengan kaki yang terdekat dengan tali mistar. 2. Sikap badan sedikit condong ke belakang. 3. Tumpukan kaki tepat pada tolakan di bawah mistar. 4. Kedua tangan diayun ke atas untuk membantu mengangkat titik berat beban. 	
Melayang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat mencapai titik tertinggi, putar badan ke kiri atau sebaliknya. 2. Perut dan dada menghadap ke bawah (mistar). 3. Kaki tumpu segera ditarik dalam sikap kangkang. 4. Sikap badan dimiringkan sejajar dengan mistar. 	
Mendarat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendaratan menggunakan bahu atau punggung di atas matras. 2. Badan jatuh ke matras secara bersamaan. 3. Kedua tangan ditekuk di depan dada. 4. Pendaratan tidak menggunakan kaki. 	

3. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar penetapan skor. Tes dilaksanakan diakhir kegiatan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa pada pembelajaran lompat tinggi.

Indikator Keberhasilan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dengan pendekatan bermain akan meningkatkan pembelajaran gerak dasar lompat tinggi, yaitu suasana pembelajaran dan kemampuan gerak dasar lompat tinggi. Suasana pembelajaran berupa keaktifan dalam pembelajaran, semangat dalam pembelajaran, dan ketekunan dalam pembelajaran. Siklus I dianggap berhasil jika kemampuan gerak dasar lompat tinggi memperoleh nilai lebih baik dari kondisi awal dengan KKM 75 yang telah ditentukan sekolah, ketuntasan klasikal apabila dari satu kelas yang tuntas belajar 80%. Siklus II dianggap berhasil jika kemampuan gerak dasar lompat tinggi memperoleh nilai lebih baik dari siklus I dengan KKM 75 yang telah ditentukan sekolah, ketuntasan klasikal apabila dari satu kelas yang tuntas belajar 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini yaitu SDN 008 Loa Janan Dusun Merandai Sungai Pimping Desa Loa Duri Ilir Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 008 Loa Janan Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara yang terdiri dari 21 siswa. Proses penelitian ini diawali dengan peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran lompat tinggi pada Kelas V SDN 008 Loa Janan, dalam observasi tersebut ditemukan bahwa kemampuan gerak dasar lompat tinggi untuk penilaian siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal 75 yang telah ditentukan oleh sekolah baru 8 siswa, sehingga baru tercapai 38%. Kondisi awal suasana pembelajaran gerak dasar lompat tinggi berdasarkan hasil observasi di SDN 008 Loa Janan menunjukkan bahwa siswa siswi SD tersebut secara umum kurang menyukai pembelajaran gerak dasar lompat tinggi. Kurang sukanya terhadap materi gerak dasar lompat tinggi disebabkan karena beberapa faktor antara lain adalah: 1) bosan dengan pembelajaran yang diberikan, 2) melelahkan, dan 3) merasa sulit mempelajari gerak dasar lompat tinggi.

Berdasarkan kondisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran lompat tinggi di Kelas V SDN 008 Loa Janan itu pasif dan siswa merasa bosan. hal ini membuat hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal dan tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimal yang ditentukan. Selanjutnya peneliti melakukan upaya peningkatan pembelajaran lompat tinggi pada Kelas V SDN 008 Loa Janan, yang dilakukan dalam 2 siklus. Proses penelitian ini dijabarkan dalam 2 siklus yaitu:

Siklus 1

Pada tahap perencanaan ini dilakukan atau berdiskusi dengan teman kolaborasi untuk menentukan berbagai hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah alat bantu pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Secara rinci kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

1. Peneliti menetapkan bentuk permainan kecil yang akan dilaksanakan.
2. Menentukan waktu tindakan kelas.
3. Membuat skenario pembelajaran

4. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
5. Menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
6. Mempersiapkan lembar pengamatan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan dilaksanakan dalam satu minggu. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Suklus pertama dilakukan mengacu data awal berdasarkan pengamatan peneliti, dan siklus berikutnya dilakukan berdasarkan hasil siklus pertama. Setiap pertemuan siswa diberikan materi pembelajaran lompat tinggi yang dimodifikasi dalam bentuk permainan lompat dengan rintangan kardus atau boks dan permainan lompat dengan menggunakan karet gelang yang disambung secara perorangan ataupun kelompok.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa Siklus I Pertemuan 1

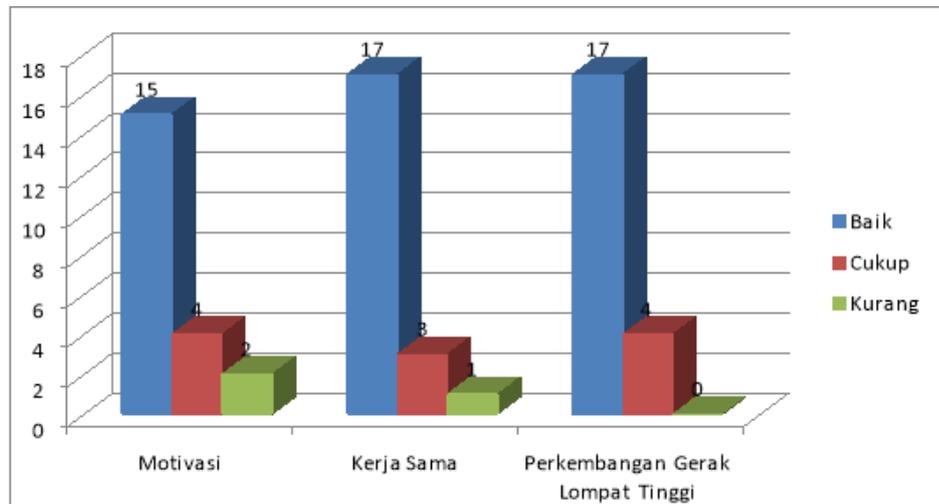
Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan Gerak Lompat Tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	√			√			√		
2		√		√			√		
3		√		√			√		
4	√			√			√		
5	√			√			√		
6	√			√				√	
7	√			√			√		
8		√			√		√		
9	√			√				√	
10		√				√	√		
11	√			√			√		
12	√			√			√		
13	√			√			√		
14	√			√				√	
15			√	√			√		
16	√				√		√		
17	√			√			√		
18	√			√			√		
19			√		√			√	
20	√			√			√		
21	√			√			√		
Jumlah	15	4	2	17	3	1	17	4	0
Persentase	71	19	10	81	14	5	81	19	0

Keterangan:

1. Motivasi.
 - a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
 - b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
 - c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.
2. Kerjasama.
 - a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
 - b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
 - c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.
3. Perkembangan gerak lompat tinggi
 - a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
 - b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
 - c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 15 siswa (71%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan 2 siswa (10%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 17 siswa (81%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini: Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Pembelajaran Lompat Tinggi Siklus I Pertemuan 1

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa Siklus I Pertemuan 2

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan Gerak Lompat Tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	√			√			√		
2		√		√			√		
3	√			√			√		
4	√			√			√		
5	√			√			√		
6	√			√				√	
7	√			√			√		
8	√			√			√		
9	√			√				√	
10		√			√		√		
11	√			√			√		
12	√			√			√		
13	√			√			√		
14	√			√			√		
15		√		√			√		
16	√				√		√		
17	√			√			√		
18	√			√			√		
19			√		√			√	
20	√			√			√		
21	√			√			√		
Jumlah	17	3	1	18	3	0	18	3	0
Persentase	81	14	5	86	14	0	86	14	0

Keterangan:

1. Motivasi.

- a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

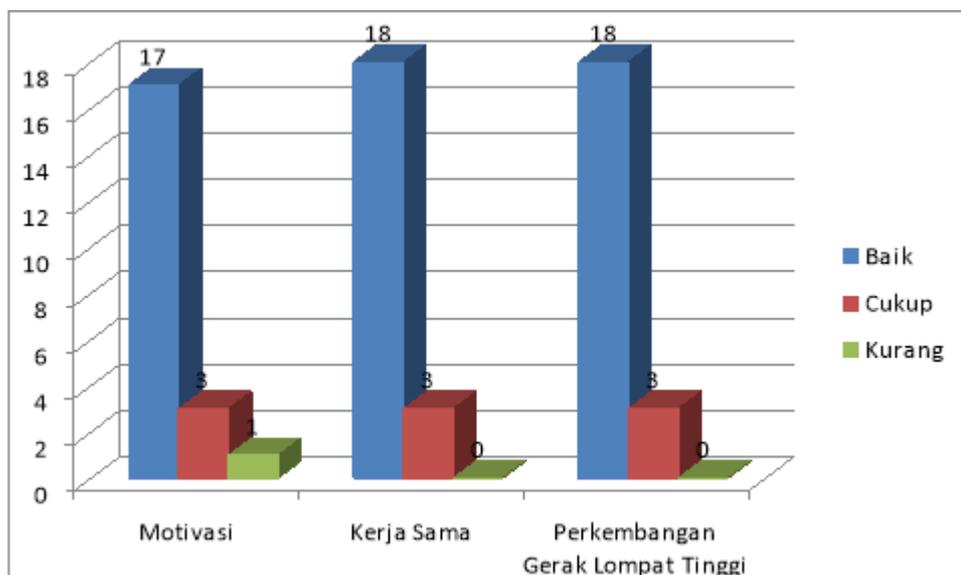
2. Kerjasama.

- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

3. Perkembangan gerak lompat tinggi

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi kolaborator di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang). Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Hasil Pembelajaran Lompat Tinggi Siklus I Pertemuan 2

Siklus 2

Pada tahap Perencanaan ini dilakukan atau berdiskusi dengan kolabolator untuk menentukan berbagai hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah alat bantu pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Secara rinci kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah:

1. Berdiskusi dengan teman dan guru penjaskes mengenai pembelajaran yang akan diberikan pada siklus II pertemuan pertama.
2. Membuat skenario pembelajaran.
3. Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
4. Menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Mempersiapkan lembar pengamatan dan petunjuk kegiatan.

Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pada siklus II pertemuan pertama ini, dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 3 April 2017 di lapangan SDN 008 Loa Janan. Pelaksanaan selama dua jam pelajaran (70 menit), dimulai pada pukul 07.00-08.10 WITA. Pada Tahap pengamatan siswa siklus II pertemuan pertama ini kolabolator melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat hasil pengamatan tersebut pada lembar observasi yang telah tersedia. Berikut ini hasil pengamatan Kolaboratur terhadap motivasi, kerjasama dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Siklus II Pertemuan 1

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan Gerak Lompat Tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	√			√			√		

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan Gerak Lompat Tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
2		√		√			√		
3	√			√			√		
4	√			√			√		
5	√			√			√		
6	√			√				√	
7	√			√			√		
8	√			√			√		
9	√			√				√	
10		√			√		√		
11	√			√			√		
12	√			√			√		
13	√			√			√		
14	√			√			√		
15		√		√			√		
16	√				√		√		
17	√			√			√		
18	√			√			√		
19			√		√			√	
20	√			√			√		
21	√			√			√		
Jumlah	17	3	1	18	3	0	18	3	0
Persentase	81	14	5	86	14	0	86	14	0

Keterangan:

1. Motivasi.

- Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

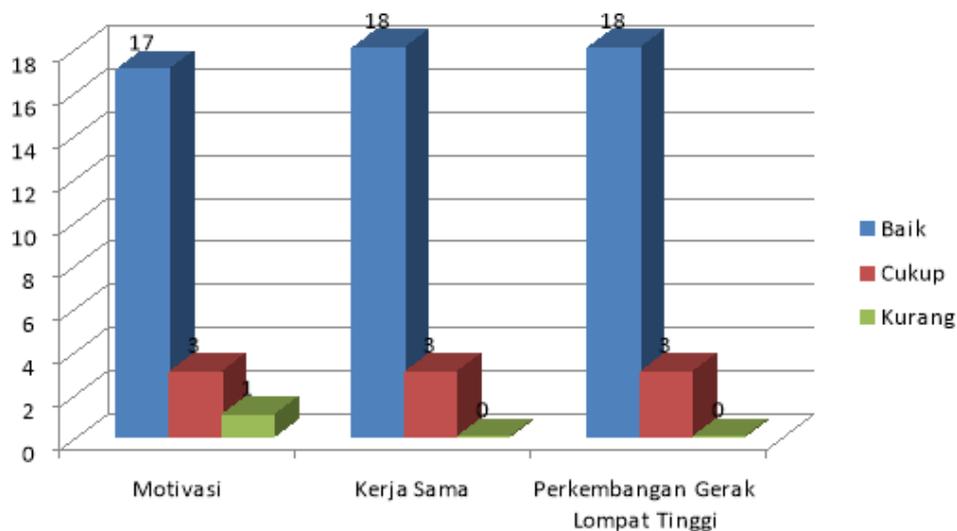
2. Kerjasama.

- Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

3. Perkembangan gerak lompat tinggi

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), tidak ada siswa yang kategori K (kurang). Untuk kerjasama 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), tidak ada siswa dengan kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang). Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini :



Gambar 4. Grafik Hasil Pembelajaran Lompat Tinggi Siklus II Pertemuan 1

Pada siklus II pertemuan kedua ini, dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 8 April 2018, di lapangan SDN 008 Loa Janan. Pelaksanaan selama dua jam pelajaran (70 menit), dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 08.10 WITA. Pada Tahap pengamatan ini kolabolator melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat hasil pengamatan tersebut pada lembar observasi yang telah tersedia.

Pengamatan Berikut ini hasil pengamatan Kolaboratur terhadap motivasi, kerjasama dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi. Melihat tabel hasil Observasi Peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lari cepat siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%).

Tabel 5. Hasil Observasi Siswa Siklus II Pertemuan Kedua

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan Gerak Lompat Tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1	√			√			√		
2	√			√			√		
3	√			√			√		
4	√			√			√		
5	√			√			√		
6	√			√			√		
7	√			√			√		
8	√			√			√		
9	√			√			√		
10	√			√			√		
11	√			√			√		
12	√			√			√		
13	√			√			√		
14	√			√			√		
15	√			√			√		
16	√			√			√		
17	√			√			√		
18	√			√			√		
19	√			√			√		
20	√			√			√		
21	√			√			√		
Jumlah	21	0	0	21	0	0	21	0	0
Persentase	100	0	0	100	0	0	100	0	0

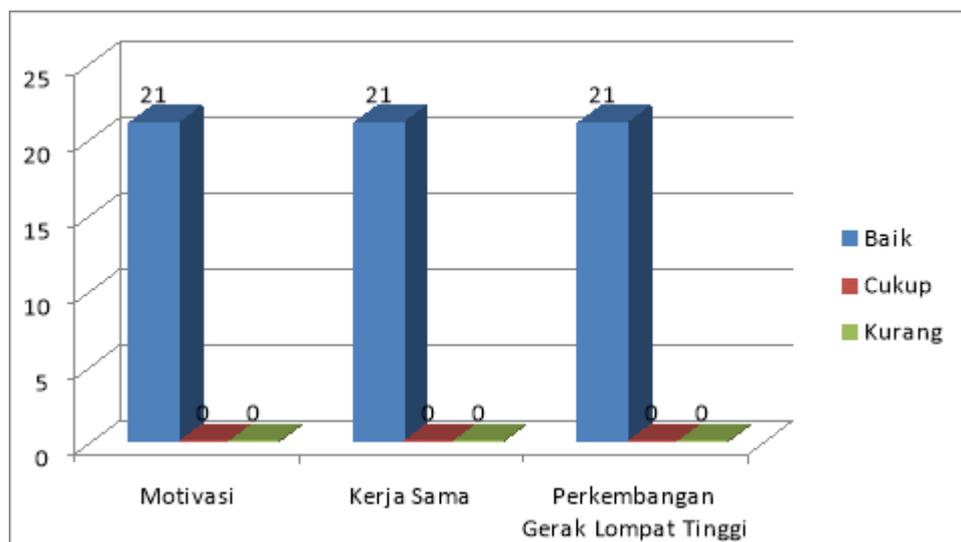
Keterangan:

1. Motivasi.

- a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

2. Kerjasama.
 - a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
 - b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
 - c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.
3. Perkembangan gerak lompat tinggi
 - a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
 - b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
 - c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi kolaborator di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 21 siswa (100%) kategori B (baik). Untuk kerjasama 21 siswa (100%) kategori B (baik). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 21 siswa (100%) kategori B (baik). Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 5. Grafik Hasil Pembelajaran Lompat Tinggi Siklus II Pertemuan 2

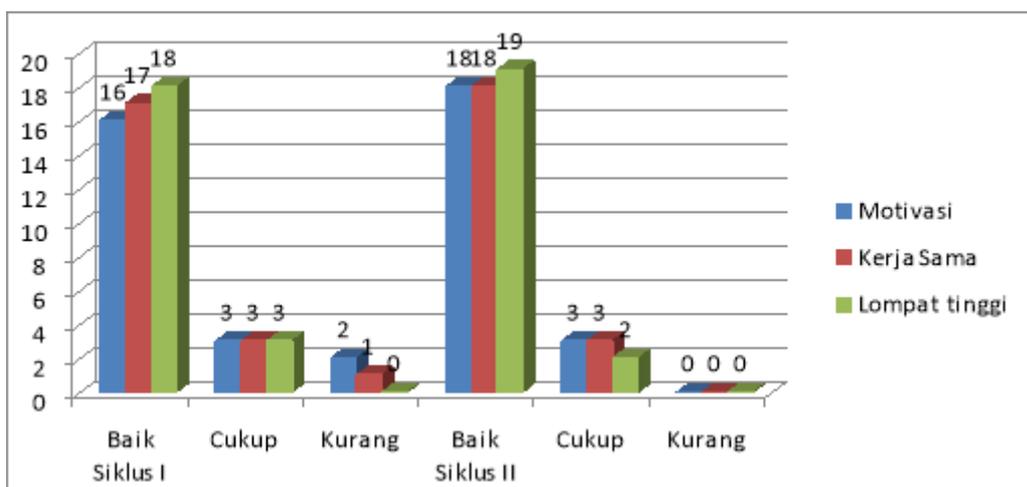
Hasil evaluasi pada pertemuan keempat ini sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa sudah benar-benar memiliki motivasi yang tinggi untuk

beraktifitas dari awal sampai akhir, bahkan mereka masih merasa kurang dengan jam pelajaran penjas di sekolah dan menulangnya lagi di rumah. Berdasarkan hasil pengamatan dari kolabolator dan peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan bermain yang bertujuan melatih gerakan dasar lompat tinggi , membuat pembelajaran terlihat menyenangkan sehingga motivasi dan sikap siswa cukup terlihat dalam menerima dan melaksanakan tugas, selain itu hasil evaluasi lompat tinggi cukup memuaskan bagi peneliti, karena semua siswa atau 100% siswa yang mampu mendapat penilaian minimum. Berdasarkan hal tersebut, maka sesuai hasil pengamatan dan diskusi dengan kolabolator, penelitian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Perkembangan hasil pembelajaran pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Observasi Siswa Rata- Rata Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Siklus I			Siklus II		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Motivasi	16	3	2	18	3	0
Kerja Sama	17	3	1	18	3	0
Lompat tinggi	18	3	0	19	2	0

Berdasarkan kisi-kisi pengamatan yang telah disusun maka, setiap indikator-indikator suasana kelas pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut. Motivasi siswa kategori B (baik) meningkat dari 16 orang menjadi 18 orang pada siklus II, kategori C (Cukup) dan kurang mengalami penurunan pada siklus II, Sikap kerjasama kategori B (baik) meningkat dari 17 orang menjadi 18 orang pada siklus II, Sikap Sedangkan untuk Evaluasi Lompat tinggi, khususnya untuk menunjukkan peningkatan kategori B (baik) pada siklus I dari 18 orang meningkat menjadi 19. Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 6. Grafik Hasil Observasi Siswa Rata- Rata Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Dengan melihat hasil penelitian di atas, maka pembahasan akan difokuskan pada proses pembelajaran berlangsung. Terlihat dengan jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mengikuti dengan antusias dan semangat yang tinggi dalam kegiatan ini. Padahal keadaan sebelumnya, kalau materi penjas adalah atletik dengan nomor lompat tinggi, maka siswa akan merasa enggan melakukannya. Apabila dengan menggunakan alat yang sesungguhnya, yaitu dengan mistar besi atau bambu, siswa akan langsung menggerutu. Namun dengan pendekatan bermain seperti yang peneliti terapkan pada pembelajaran kali ini, siswa justru merasa senang. Dengan bermain mereka tidak merasa bahwa sesungguhnya mereka telah melakukan lompat tinggi. Dan itu mereka lakukan dengan antusias, gembira dan tidak merasa kelelahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anggani S (2000;1) bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan alat ataupun tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi. Sedangkan menurut Hurlock (1978:320) bermain dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Melihat tanggapan siswa tentang pembelajaran Penjas Orkes bentuknya menyenangkan dan seluruh siswa yang berarti 100% siswa menyatakan “ya” menunjukkan bahwa proses pembelajaran seperti apa yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti, yaitu siswa mau bergerak dengan aktif, gembira dan tanpa ada paksaan maupun tekanan dari luar. Ini dibuktikan dengan mereka mau mencoba lagi pada saat jam istirahat mereka meminjam kembali peralatan yang tadi mereka gunakan saat pelajaran maupun ketika mereka berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata siswa merasa tertarik dengan hal-hal yang baru, tantangan baru, dan tertarik pula untuk mengulanginya lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan bermain dapat meningkatkan pembelajaran lompat tinggi pada siswa kelas V SDN 008 Loa Janan, Hal ini di ketahui dari peningkatan hasil pembelajaran pada tiap siklus yaitu Motivasi siswa kategori B (baik) meningkat dari 16 orang menjadi 18 orang pada siklus II, kategori C (Cukup) dan kurang mengalami penurunan pada siklus II, Sikap kerjasama kategori B (baik) meningkat dari 17 orang menjadi 18 orang pada siklus II, Sikap Sedangkan untuk Evaluasi Lompat tinggi, khususnya untuk menunjukkan peningkatan kategori B (baik) pada siklus I dari 18 orang meningkat menjadi 19.

SARAN

1. Bagi Guru Penjas Orkes Sekolah Dasar hendaknya selalu menerapkan metode bermain dalam setiap pembelajaran, khususnya pada siswa kelas bawah, karena pada dasarnya anak-anak sangat suka diajak bermain.

2. Bagi Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas yang sejenis pada materi pembelajaran lain dengan tetap memperhatikan faktor-faktor dalam pembelajaran.
3. Bagi Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas pada jumlah objek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2007. *Silabus Mata Pelajaran Penjas orkes untuk SD/MI Kelas V Semester II*. Yogyakarta: Dikpora.
- Depdiknas. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI (Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djumidar. 2002. *Dasar-Dasar Atletik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eddy Purnomodan Dapan. 2011. *Dasar-dasar Gerak Atletik*. Yogyakarta: Alfabedia.
- Mochamad Djumidar A. Widya. 2002. *Belajar Berlatih Gerak-gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*. Jakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pardjono dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Pontjopoetra Soetoto. 2004. *Permainan Anak Tradisional*. Universitas Terbuka.
- Soegito, Bambang Wijanarko & Ismaryati. 1993. *Pendidikan Atletik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi Suroyo. 2010. *Penjasorkes untuk SD/MI kelas V BSE*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas
- Tim Abadi Guru. 2007. *Penjas Orkes untuk SD Kelas VI*. Jakarta: Erlangga.
- Walgita. 2010. *Upaya Peningkatan Pembelajaran Lompat Tinggi Dengan Alat Bantu Kardus Pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Kalipetir Pengasih Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

**PELATIHAN PEMBUATAN LAPORAN KARYA INOVATIF
MODIFIKASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK PENGEMBANGAN
KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (PKB) GURU SEKOLAH DASAR**

Mardiyah

Kepala Sekolah SDN 009 Samarinda Ilir

ABSTRAK

Guru SD di Kecamatan Samarinda Ilir pada umumnya mengalami kesulitan dalam membuat laporan media pembelajaran yang bisa dinilai sebagai karya inovatif untuk syarat kenaikan pangkat dalam pengembangan profesi mereka. Keadaan ini disebabkan karena para guru-guru belum memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai teknis pembuatan laporan karya inovatif dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan kegiatan ini agar peserta pelatihan guru-guru SD di Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda dalam menjalankan tugasnya memiliki kemampuan teknik pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif sehingga mampu meningkatkan keprofesionalan secara berkelanjutan. Metode yang digunakan berupa pelatihan pembuatan Laporan Media pembelajaran sebagai Karya Inovatif untuk pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dianggap berhasil karena pada akhir kegiatan semua peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru-guru peserta pelatihan.

Kata Kunci: *media pembelajaran, karya inovatif, PKB*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh mutu guru yang baik. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kehadiran guru professional akan mampu memberikan “kesejahteraan pedagogik” kepada setiap peserta didik yang akan meningkatkan kecerdasan bangsa yang selanjutnya akan bermuara pada kesejahteraan umum. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa, dan Negara didunia ini di Indonesia sebagian besar ditentukan oleh peran guru.

Kota Samarinda merupakan Ibukota propinsi Kalimantan timur, Indonesia serta kota terbesar di seluruh Pulau Kalimantan dengan jumlah penduduk 812.597 jiwa. Kota Samarinda terletak diantara Kabupaten Kutai Kertanegara dan Kota Balikpapan. Kota Samarinda terdiri atas 10 Kecamatan yaitu Kecamatan Loa Janan Ilir, Kecamatan Palaran, Kecamatan Samarinda Ilir, Kecamatan Samarinda Kota, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Samarinda

Utara, Kecamatan Sambutan, Kecamatan Sungai Kunjang, dan Kecamatan Sungai Pinang. Di kota Samarinda terdapat 2 Perguruan Tinggi Negeri dan puluhan perguruan tinggi swasta, puluhan SMU/MA, dan SMK, puluhan SMP/MTs, ratusan SD/MI, ratusan PG dan TK/RA serta lembaga Paud sejenisnya.

Guru SD sebagai tenaga pendidik profesional dituntut kreativitasnya untuk mengembangkan karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Salah satu karya inovatif yang banyak dibuat guru adalah membuat/modifikasi alat pelajaran yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam melaksanakan tugas mengajar.

Dari hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa guru dan kepala SD di gugus 4 dan 5 kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda menunjukkan bahwa para guru SD pada umumnya mengalami kesulitan dalam membuat laporan modifikasi media pembelajaran yang bias dinilai sebagai karya inovatif untuk syarat kenaikan pangkat dalam pengembangan profesi mereka. Keadaan ini disebabkan karena para guru pamong belum memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai tentang teknis pembuatan laporan karya inovatif dalam melaksanakan tugasnya.

Cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para guru SD di Kecamatan Samarinda Ilir melalui Pelatihan Pembuatan Laporan Media Pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Keterampilan pembuatan laporan karya inovatif yang dimiliki guru meningkatkan profesionalitas guru yang pada akhirnya akan menunjang tercapainya peningkatan kualitas pendidikan di daerah sasaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media

Association of Education and Communication Technology (AECT) memberikan batasan bahwa media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan/ informasi. Segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar dapat disebut media (Gagne, 1970). Nilai praktis media pendidikan diantaranya ialah membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar (Oemar Hamalik, 1986). Media memiliki kegunaan untuk mengatasi keragaman latar belakang siswa sehingga media dapat memberikan perangsang, pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama (A. Sadiman, dkk, 1984). Sejalan dengan itu Ibrahim dkk (2006) menyatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan Permennegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang dimaksud dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Tujuan kegiatan ini diharapkan semua peserta pelatihan memiliki kemampuan teknik pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif sehingga mampu meningkatkan keprofesionalan secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Tempat Pelaksanaan Pelatihan adalah di SDN 001 Samarinda Ilir. Proses Pelatihan dilakukan 2 kali pertemuan yaitu: **Pertemuan ke-1** tanggal 13 Oktober 2017 menyajikan materi: 1) pengetahuan tentang pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB); 2) pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan jenis-jenis karya inovatif; dan 3) pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan karya inovatif berupa media pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya; **Pertemuan ke-2** tanggal 20 Oktober 2017 menyajikan materi; 1) pengetahuan dan keterampilan tentang teknik pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB); dan 2) presentasi hasil kerja berupa Laporan Media Pembelajaran sebagai Karya Inovatif.

Adapun strategi yang akan diterapkan bersifat aplikatif, yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Satgas mempelajari terlebih dahulu teori-teori tentang profesionalitas guru dari buku yang ada di pasaran; 2) Satgas memperkaya tentang pengetahuan *karya inovatif* dari laporan kegiatan penelitian, kemudian direncanakan model baru baik berupa modifikasi dari yang sudah ada maupun kreativitas murni ciptaan sendiri; 3) Satgas observasi di lingkungan masyarakat sasaran untuk menginventarisasi berbagai kemungkinan media pembelajaran yang ada dikaitkan dengan kemungkinan teknik pembuatan laporan karya inovatif yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran; 4) Satgas membuat contoh-contoh laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif yang dapat digunakan sebagai sarat Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB); 5) Guru-guru SD se-kecamatan Samarinda Ilir yang menjadi khalayak sasaran antara yang strategis diberi pelatihan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati; 6) Peserta pelatihan secara berkelompok dibawah bimbingan satgas membuat laporan karya inovatif yang telah dilatihkan; 7) Guru-guru SD wakil peserta dibimbing satgas mempresentasikan contoh laporan karya inovatif yang sudah dibuat di kelompok masing-masing. Hasil presentasi ini dijadikan bahan evaluasi terhadap efektifitas pelatihan.

Metode yang akan digunakan dalam pelatihan adalah sebagai berikut: 1) Ceramah dan Tanya jawab untuk menyampaikan materi tentang karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB); 2) Workshop yaitu untuk membahas materi tahapan langkah-langkah teknis pembuatan laporan karya inovatif; 3) Demonstrasi untuk memperagakan tahap-tahap teknis pembuatan laporan karya inovatif; 4) Pemberian tugas latihan secara berkelompok untuk membuat satu unit laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif; 5) Presentasi dan diskusi untuk melakukan evaluasi dan mendapat balikan baik tentang proses maupun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang sarannya guru-guru SD Kecamatan Samarinda Ilir yaitu; 1) Hasil Non-Fisik adalah guru-guru SD kecamatan Samarinda Ilir yang sangat berminat mendapatkan bimbingan membuat karya inovatif berupa laporan media pembelajaran untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Dari hasil evaluasi menunjukkan selama proses pelatihan peserta selain serius dan antusias mengikuti kegiatan pelatihan, juga peserta hadir 100% dan aktif bertanya serta mengerjakan latihan-latihan yang diberikan satgas pelaksana. Dari evaluasi terhadap hasil akhir dapat disimpulkan bahwa 90% (dari 33 peserta) telah memahami pengetahuan dan keterampilan tentang proses pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif. Setelah diberi pelatihan terjadi perubahan pandangan ke arah positif terhadap pentingnya membuat laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Dari hasil evaluasi terhadap proses dan hasil secara non-fisik setelah pelatihan ini dimungkinkan peserta mampu mengembangkan dan menularkan pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru lain di sekitar tempat tugas mereka; 2) Hasil Fisik yaitu produk berupa jenis-jenis laporan karya seni sebagai karya inovatif yang meliputi; a) Laporan Media Pembelajaran Mock-Up Udara dan Alat Pernapasan; b) Laporan Media Pembelajaran Maket tentang Asal Usul Terjadinya Hujan; c) Laporan Media Pembelajaran Mock-Up Rangkaian Listrik Seri dan Paralel; d) Laporan Media Pembelajaran berupa Alat Permainan Jumping Card.

Berdasarkan hasil yang dicapai selama proses pelatihan dan setelah pelatihan yang meliputi keaktifan, antusiasme, dan kreativitas peserta dalam menghasilkan jenis-jenis Laporan Media Pembelajaran sebagai Karya Inovatif maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan bagi guru-guru SD di kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda yang telah dilakukan berhasil. Bila dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan seperti Tabel 1.

Sebagai faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini selain motivasi dan keaktifan peserta pelatihan, juga adanya dukungan dari Kepala SDN 001 yang juga sebagai Ketua Gugus 4 dan 5 kecamatan Samarinda Ilir yang memberikan tempat pelatihan yaitu Aula dengan perlengkapannya ijin dan merestui kegiatan pelatihan ini.

Adapun faktor penghambat yang sedikit mengganggu pelaksanaan pelatihan adalah kesulitan mencari kesepakatan waktu antara tim satgas dan guru-guru SD peserta pelatihan karena terbentur dengan padatnya kegiatan satgas yang terlibat dalam PLPG dan kesibukan guru-guru dalam kegiatan gugus dan UTS di SD sehingga pelaksanaan baru bisa dilakukan pada bulan Oktober 2017.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dianggap berhasil karena pada akhir kegiatan semua peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan praktis tentang pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) guru-guru peserta pelatihan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan saran - saran sebagai berikut: 1) Pelaksanaan program kegiatan ini berbarengan dengan masa ujian tengah semester di sekolah peserta pelatihan dan keterlibatan satgas pelaksana dalam kegiatan PLPG maka keterbatasan waktu menjadi kendala kegiatan ini. Hasil kegiatan baru menghasilkan beberapa contoh laporan media pembelajaran hasil kerja kelompok, oleh karena itu perlu ditindaklanjuti untuk melatih pembuatan media pembelajaran secara perorangan sesuai dengan kelas yang diajar peserta untuk dibuat laporan secara individual; 2) Bagi guru-guru SD kecamatan Samarinda Ilir yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki kepada guru-guru lain di sekitar tempat tugasnya.

Tabel 1. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Sebelum Pelatihan	Selama Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Belum memiliki pengetahuan tentang Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)	Diberi wawasan tentang Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)	90% peserta memahami tentang Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)
2	Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan jenis-jenis karya inovatif	Diberi pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan jenis-jenis karya inovatif	90% peserta telah memiliki pengetahuan tentang pembuatan jenis-jenis karya inovatif
3	Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan karya inovatif berupa media pembelajaran dalam Melaksanakan tugasnya	Diberi pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan karya inovatif berupa media pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya	90% peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan karya inovatif berupa media pembelajaran dalam melaksanakan tugasnya
4	Belum memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)	Dilatih keterampilan praktis tentang teknik pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)	90% peserta memiliki keterampilan praktis tentang teknik pembuatan laporan media pembelajaran sebagai karya inovatif untuk Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)

DAFTAR PUSTAKA

- John D. Latuheru. 2002. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*, Makassar: State University Pers.
- Kustiawan, U. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang: Gunung Samudera.
- Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya. Jakarta 2011: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Pengembangan Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran MIPA dan Non MIPA Tanggal 26 Nopember 2007 di FMIPA-UM.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PELAJARAN
MATEMATIKA TENTANG PENGURANGAN BILANGAN BULAT
1 SAMPAI DENGAN 10 DENGAN MENGGUNAKAN METODE
DEMONSTRASI DI KELAS IV SDN 003 PALARAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Herlina

Guru Kelas SDN 003 Palaran, Kota Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai minggu pertama Januari sampai minggu pertama Maret 2016. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing meliputi identifikasi masalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pelajaran Matematika Tentang Pengurangan Bilangan Bulat 1 Sampai Dengan 10 Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Kelas IV SDN 003 Palaran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Data dikumpulkan observasi, tugas dan tes. observasi meliputi aktifitas gurudan aktifitas siswa. Tugas yang berupa tugas langsung dan tes ulangan hasil belajar pada akhir siklus. Tehknik analisis data menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tugas dan hasil tes belajar siswa. Analisis kualitatif terdiri dari tiga komponen: pertama reduksi data, display data (beberan data), dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut, pada siklus I guru menjelaskan materi tidak sistematis seperti yang ada di RPP. Dan belum muncul dalam membimbing siswa untuk menggunakan gambar. Guru hanya memberi penjelasan dari tempat duduknya, saat memberi bantuan kepada kelompok kerja siswa dan guru tidak menggunakan benda nyata untuk alat peraga. Dan pada siklus II guru menjelaskan sudah sistematis dan menggunakan alat peraga. Untuk hasil ulangan pada siklus I adalah nilai rata-rata 79,69 terdapat 20 orang siswa (62,50 %) yang mencapai KKM. Dan hasil ulangan pada siklus II adalah rata-rata 89,69 terdapat 30 orang siswa (93,75 %) yang mencapai KKM.

Kata Kunci: *Pengurangan Bilangan Bulat dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, dan lain-lain. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Maka matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik mampu berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Oleh karena itu kita tahu bahwa pembelajaran yang dikatakan berhasil bila ditunjukkan dengan dikuasainya materi pelajaran oleh siswa. Tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajarkan biasanya dinyatakan dengan nilai untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa terhadap materi pelajaran.

Hasil kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 003 Palaran, menunjukkan pemahaman siswa terhadap hasil belajar Matematika dengan materi pokok pengurangan bilangan bulat melalui tes tertulis, ternyata para siswa yang mengikuti beberapa kali ulangan dengan pokok bahasan yang sama tidak mampu menunjukkan kemampuan kognitifnya untuk memahami soal-soal yang diberikan oleh guru. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Selama ini hasil ulangan mata pelajaran matematika tentang pengurangan bilangan bulat dikategorikan masih rendah. Ini terlihat dari 32 siswa kelas IV hanya 12 orang yang dapat menguasai materi tersebut atau sekitar 37,5 % sedangkan yang 20 siswa atau 62,5 % tidak mampu menjawab dengan benar. Kegagalan ini kemungkinan disebabkan karena guru saat mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan dari hasil tersebut perlu adanya peningkatan penguasaan terhadap materi pembelajaran matematika. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran matematika guru sebagai peneliti melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian yang dimaksud berjudul "Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pelajaran Matematika tentang Pengurangan Bilangan Bulat 1 sampai dengan 10 dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas IV SDN 003 Palaran Tahun Pelajaran 2015/2016"

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Pembelajaran

Ada 3 alasan perlunya memahami matematika yaitu: Pertama, bahwa kita membutuhkan ilmuan yang baik. Kedua, untuk mendapatkan penghasilan. Ketiga, karena tiap kurikulum menuntut untuk mempelajari matematika. Mendefinisikan matematika secara sederhana singkat dan yang dapat diterima secara universal sangat sulit dibandingkan dengan mendefinisikan ilmu-ilmu lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara individu, kelompok dan klasikal. Jenis penelitian menggunakan PTK. Ide Penelitian Tindakan Kelas ini pertama kali dilakukan oleh Kurt dan Lewin (1946), menurut Stephen Kemmis (1983). Lalu menurut David Hopkins (1993;44) PTK adalah bentuk penelaahan melalui refleksi diri oleh peserta kegiatan pendidikan

dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasional dan kebenaran. Dalam PTK ada 4 tahap yaitu; Rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Oleh Lewin (Kemmis dan Mc Tanggar, 1992).

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut (Sudjana, 2006) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang mengalami perubahan kemampuan yang dicapai oleh siswa, yaitu perubahan yang mengacu pada aspek kognitif dalam memecahkan atau menyelesaikan soal-soal tes materi yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Peningkatan hasil belajar berkaitan dengan bagaimana siswa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik pada aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotor* (ketrampilan) yang terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Perubahan - perubahan perilaku yang terjadi secara insting atau terjadi karena kematangan atau perilaku yang terjadi secara kebetulan, tidak termasuk hasil belajar.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara-cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga siswa – siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan (Sudirman,1991:133 (dalam Jannah; 2015)). Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. (Syaiful Bahri Djamarah 2000 (dalam Jannah; 2015)). (Muhibbin Syah 2000 (dalam Jannah; 2015)) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevandengan pokok bahasan atau materi yang sedang di sajikan.

Menurut Sudjana (2002), metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dengan penjelasan lisan disertai dengan contoh perbuatan atau memperlihatkan suatu proses tertentu yang kemudian diikuti atau dicoba oleh siswa untuk melakukannya. Dalam demonstrasi guru melakukan suatu proses yang disertai penjelasan lisan, setelah itu guru memperagakan atau memberikan contoh, selanjutnya dieksperimenkan oleh siswa. Dengan demikian, suatu demonstrasi selalu diikuti dengan kegiatan eksperimen. Tujuan dan manfaat dari metode demonstrasi ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran dan pengertian yang lebih jelas daripada sekedar penjelasan lisan.
2. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melakukan pengamatan secara cermat.

3. Untuk menghindari adanya verbalisme, karena dalam metode ini setelah siswa melihat peragaan atau contoh siswa dapat mencoba melakukannya.

Dari definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model demonstrasi adalah cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagaimacam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana salah satu siswa melakukan suatu demonstrasi tentang sesuatu hal, yang didahului dengan guru memberikan contoh lalu siswa lain mengamati prosesnya serta menuliskan hasil demonstrasi, kemudian hasil pengamatan itu dituliskan di papan tulis dan dievaluasi oleh guru (Suprijono, A. 2011). Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berpikiran yang ilmiah dengan demonstrasi. Siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan model demonstrasi dalam berbicara pengalaman pribadi;

1. Mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperoleh untuk demonstrasi.
2. Memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa mengikuti demonstrasi yang berisikan pelajaran tentang prosedur dan instruksi keamanan.
3. Memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan tentang prosedur, ilustrasi, dan pertanyaan..
4. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana-suasana harmonis.

Keaktifan siswa selalu mengikuti semua kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Setiap kegiatan belajar yang sedang berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa sehingga dapat berpartisipasi aktif pada topik yang sedang dibicarakan. Metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya.

1. Kelebihan Metode Demonstrasi:
 - a. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada apa yang sedang didemonstrasikan. Sehingga proses pembelajaran akan lebih terarah dengan baik.
 - b. Biasanya peserta didik jika ikut melakukan demonstrasi, maka akan mudah mereka mengingat pengalaman tersebut.
2. Kelemahan metode demonstrasi:
 - a. Memelukan waktu yang lama.
 - b. Peralatan dan perlengkapan, jika tidak sesuai maka metode ini kurang efektif.

Pelajaran Matematika tentang Pengurangan Bilangan Bulat

Bilangan adalah suatu idea yang sifatnya abstrak. Bilangan bukan simbol atau lambang dan bukan pada lambang bilangan. Bilangan memberikan keterangan mengenai banyaknya anggota suatu himpunan. Bilangan bulat adalah bilangan

yang utuh dalam arti bukan berupa pecahan. Dengan demikian bilangan bulat dapat berupa bilangan positif, nol, maupun bilangan negatif. Bilangan negatif dipandang sebagai lawan dari bilangan positif demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh misalnya lawan 5 adalah -5 (baca “negative lima”) dan sebaliknya. (Raharjo, Marsudi. 2007; h.31).

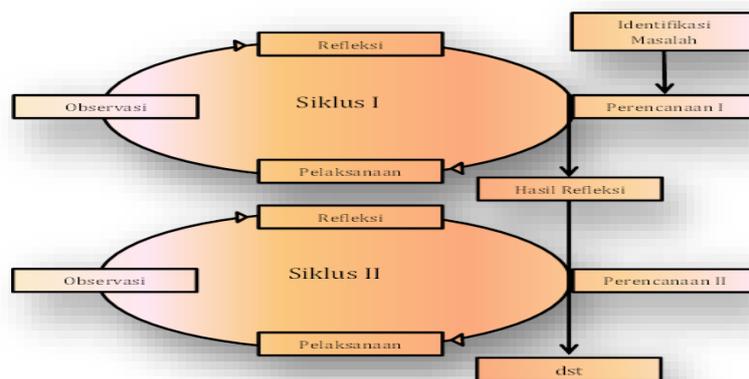
Bilangan bulat termasuk bilangan rasional yang terdiri atas:

1. Bilangan asli atau bilangan bulat positif.
Bilangan yang terdiri atas bilangan bulat positif yang diawali dengan bilangan 1, biasanya bilangan ini dinotasikan dengan huruf A. misalnya $A = 1, 2, 3, \dots$.
2. Bilangan nol.
Yakni bilangan yang netral, tidak positif dan tidak pula negatif. Bilangan nol disimbolkan dengan 0
3. Lawan bilangan asli atau bilangan bulat negatif.
Bilangan negatif adalah bilangan yang lebih kecil atau kurang dari nol, atau juga bisa dikatakan bilangan yang letaknya disebelah kiri nol pada garis bilangan. Misal: -1, -2, -3, -4, ...

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 003 Palaran selama 2 bulan, mulai minggu pertama Januari sampai minggu pertama Maret 2016. Adapun pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilakukan sebanyak dua siklus yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Dan mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing meliputi identifikasi masalah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur PTK sekolah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Per Siklus

Pada bab ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian sesuai dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang telah penulis lakukan sebanyak dua

siklus dengan rentang waktu yang berbeda guna menghasilkan nilai dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, siswa memperoleh nilai dengan rentang kemampuan 50-100 dan dalam pembelajaran ini guru telah melakukan proses tindakan sesuai rencana, sehingga tidak ada yang mendapat nilai 0, tetapi nilai terendah 50.

Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat bahwa keaktifan siswa pada siklus I masih kurang. Data analisis daya serap siswa pada evaluasi siklus I mencapai 62,5 % dari 32 siswa yang telah mencapai batas ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa, sedangkan yang belum tuntas belajar 12 siswa.

Siklus II

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, aktifitas siswa untuk pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi mencapai 80%. Analisis daya serap siswa pada evaluasi siklus II mencapai 93,75%. Siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 30 siswa, sedangkan yang tidak tuntas 2 siswa.

Tabel 1. Nilai Siswa DiKelas IV SDN 003
Palaran Sebelum dan Sesudah Perbaikan

No	Nama Siswa	Sebelum Perbaikan	Perbaikan Siklus I	Perbaikan Siklus II
1	Agus Dwi Setiawan	90	100	100
2	Amanda Budi	50	70	80
3	Anlivia Nike Fadila	100	100	100
4	Andre Setiawan	60	70	100
5	Arul Dwi Rahmadhan	50	60	70
6	Ardiyanto Agustian	60	70	80
7	Aulia Azara	50	60	90
8	Dilla Prameista	70	80	100
9	Dimas Aditya	60	70	90
10	Ferdiansyah	80	90	100
11	Fransiska Ardiana	60	80	90
12	Greyshia Inthan Pasila	50	60	70
13	Gusty Erlana Aldiasyah	70	80	90
14	Ilham Dwi Anggoro	70	90	100
15	Imratus Sholehah	60	80	90
16	Kevin Ahmad Zain	50	100	100
17	Khoirin Abidin	100	100	100
18	Marinda Balqis	90	100	100
19	M. Ardhan Dzuljaya	60	70	90
20	M. Ansyarullah	80	90	100
21	M. F. Abdillah	50	60	70
22	M. Ajidan Hadi	70	80	90
23	M.Al Novan	60	80	100
24	Miftha Khus Saropah	75	90	100
25	Nayla Azahra Putri	80	90	100

26	Nitasa Dwi Setyani	70	70	80
27	Oktaviani T	75	80	90
28	Sri Wahyuningsih	60	70	80
29	Siti Rabiatal Adawiyah	70	70	80
30	Tasya Nabila Noer Azmi	80	80	80
31	Wahyu Retno ingtias	75	80	80
32	Nabita Ramadan Putri	80	80	80
Jumlah		2205	2550	2870
Rata – Rata		68,91	79,69	89,69

Pencapaian KKM mata pelajaran Matematika yaitu Pengurangan Bilangan Bulat dapat dilihat dari tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pencapaian KKM

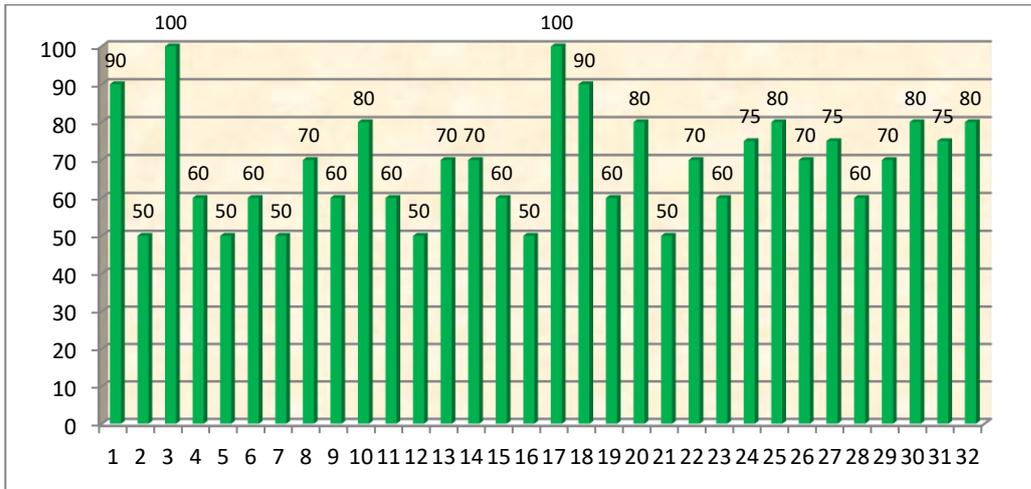
No	Waktu	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	Presentase siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	Presentase siswa yang belum mencapai KKM
1	Nilai Pra siklus	12	37,50%	20	62,50%
2	Nilai Siklus I	20	62,50%	12	37,50%
3	Nilai Siklus II	30	93,75%	2	6,25%

PEMBAHASAN

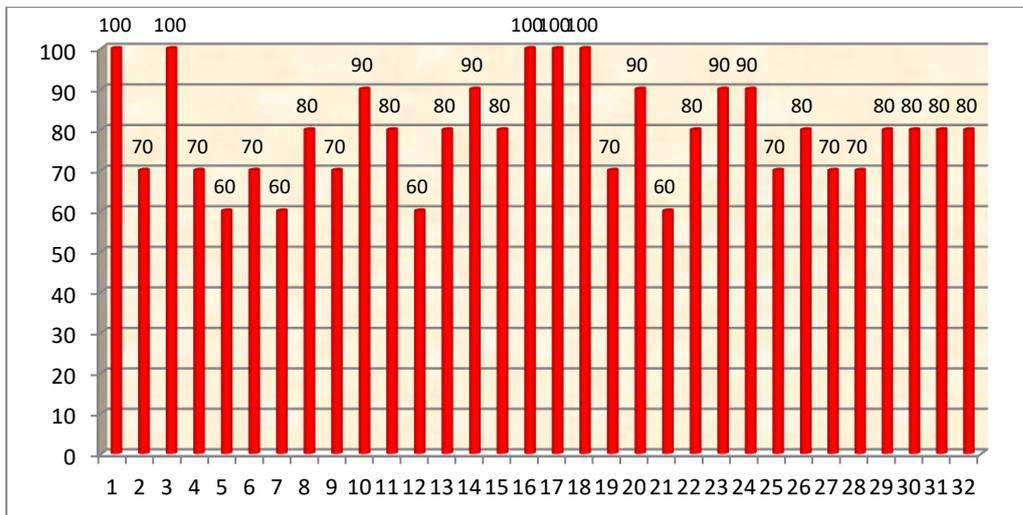
Pada siklus I, sebagian kecil siswa yang berkonsentrasi, beberapa siswa juga terlihat bercakap-cakap tapi tidak membicarakan materi, namun siswa terlihat agak mulai bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus I ini guru menganggap kurang berhasil karena 20 siswa saja yang memperoleh nilai 80-100. Semua kekurangan pada siklus I dimungkinkan karena siswa belum paham betul tentang aturan main pada penggunaan media/alat peraga dari seqip ini yaitu "*mistar bilangan*". Dan juga keterbatasan penguasaan prasarat dasar yaitu penjumlahan bilangan bulat. Penelitian siklus I ini menuntut untuk diadakan siklus lanjutan yaitu siklus II, yang pada dasarnya siklus II ini merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

Berdasarkan hasil pemantauan pada pelaksanaan siklus I, terdapat beberapa siswa yang bercakap-cakap diluar materi telah ditangani oleh guru dan diambil tindakan dengan cara memindahkan tempat duduk mereka secara acak. Dalam pembelajaran siklus II ini guru membuat alat peraga sendiri terbuat dari kertas karton yaitu "*mistar bilangan*" yang bisa digunakan siswa secara langsung sebagai pemeran utamanya. Sebenarnya media ini terbilang baru bagi siswa, namun siswa sangat antusias sekali untuk bermain sebagai pemeran utama (demonstrasi) di depan kelas, sehingga tampak kemajuan positif pada siswa yaitu lebih aktif dalam pembelajaran ini, kemampuan siswa dalam menjawab soal juga terjadi peningkatan yaitu terdapat 30 siswa yang mendapat nilai 80-100 atau sebesar 93,75 %.

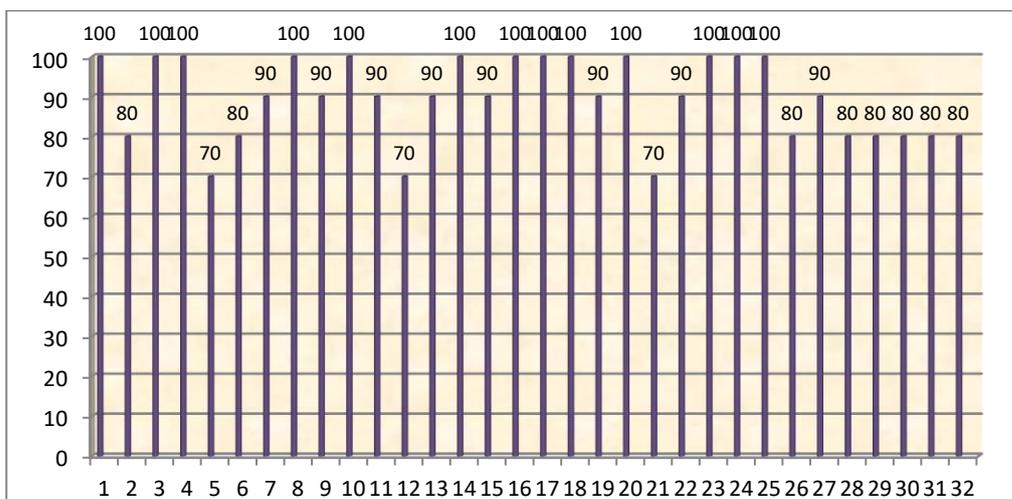
Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran sebelum perbaikan dan sesudah perbaikan dengan dua siklus ini penulis tampilkan dalam bentuk tabel dan grafik disertai dengan penjelasan yang konkret di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Pra Siklus



Gambar 2. Diagram Batang Siklus I



Gambar 3. Diagram Batang Siklus II

Penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan telah menunjukkan peningkatan kualitas pada hasil belajar siswa, dengan demikian tujuan penilaian yang diinginkan oleh guru tercapai. Sebelum pelaksanaan perbaikan, siswa yang mendapat nilai baik hanya sebanyak 12 (37,5%) dari jumlah siswa 32 orang, namun setelah melakukan perbaikan nilai dengan dua kali siklus, perubahan hasil belajar pun nampak, pada siklus pertama siswa yang memperoleh nilai baik meningkat sebanyak 20 orang (62,5%), kemudian pada siklus kedua siswa yang memperoleh nilai meningkat menjadi 30 siswa dari 32 siswa yang mengikuti ulangan tes tertulis telah berhasil mendapatkan nilai baik.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 003 Palaran terhadap pemahaman siswa yang kurang pada pelajaran Matematika dengan materi pokok pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan metode demonstrasi melalui perbaikan pembelajaran sebanyak dua siklus para siswa yang mendapatkan nilai yang kurang berhasil menunjukkan kemampuan kognitifnya dalam memahami soal-soal yang diberikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini membuat guru untuk mampu merefleksi dirinya sendiri sehingga dalam pemberian materi di kelas dapat dilakukan secara benar, saat memberikan penjelasan tidak terlalu cepat dan guru juga mampu memberikan contoh yang konkret agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga harus pandai dalam memilih metode mengajar yang tepat dan guru juga berkenan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan adanya pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas ini sudah tentu membuat siswa semangat dalam memperhatikan penjelasan guru dan diharapkan pula siswa tidak akan saling mencontoh hasil tugas di kelas.

SARAN

1. Dalam pemberian materi pelajaran hendaknya dilakukan secara, apabila memerlukan alat peraga gunakanlah dengan tepat dan tidak membingungkan pemahaman siswa.
2. Saat memberikan penjelasan hendaknya jangan terlalu cepat dan jangan lupa menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.
3. Hendaknya guru memberikan pertanyaan dan juga memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Djumarah, Sayiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Backingham: Open University

<http://mafiaol.com/2014/06/operasi-pengurangan-pada-bilangan-bulat.html?m=1>

<http://rumus.matematika.com/pengertian-dan-operasi-bilangan-bulat/>

<http://skripsi-tarbiyahpai-blogspot.com/2014/pengertian-metode-demonstrasi-manfaat.html?m=1>

Kemmis, S., Mc. Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Open University Press.

Muhibbin Syah. 2000. *Pengertian Metode Demonstrasi*. (online) tersedia: <http://www.kajianpustaka.com/2012/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

Mustaqim, B, Astuty, A. 2008. *Ayo Belajar Matematika untuk SD dan MI kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Raharjo, Marsudi. 2007. *Bilangan Asli, Cacah, Bulat dan Operasionalnya*. Yogyakarta: P4TK Matematika.

Sudirman. 1991. *Penerapan Metode Demontrasi dalam Pembelajaran*.

Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

_____. 2006. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sumanto.YD, Kusumawati, H. Aksin, N. 2008. *Pandai Berhitung Matematika SD 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Supriyono, A. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya

Triyanto, Rumiyantri, Yuniari, N. 2012. *LKS Sekar Matematika Kelas 4 Semester 2*. Jakarta: Graha Pustaka.

Wardani, IGAK. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.